

# BUDAYA KERJA NELAYAN INDONESIA DI DAERAH JAWA TIMUR

Direktorat  
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1996-1997

639.4095  
WIS  
6

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# **BUDAYA KERJA NELAYAN INDONESIA DI JAWA TIMUR**

**(Kasus Desa Nelayan Jatirejo, Kecamatan Lekok,  
Kabupaten Pasuruan)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN  
PEMBINAAN KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1996-1997**

**BUDAYA KERJA NELAYAN INDONESIA DI JAWA TIMUR**  
**( Kasus Desa Nelayan Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan )**

Penulis : Wisnu Subagyo : Ketua  
Margariche : Anggota

Penyunting : Somarsono

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal  
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1996 / 1997

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sesuai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerja sama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

**Jakarta, Oktober 1996**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'ESW' with a long horizontal stroke extending to the right.

**Prof. DR. Edi Sedyawati**

## **PRAKATA**

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan.

Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Percetakan buku "**Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur**" (Kasus Desa Nelayan Jatirejo, Kecamatan Lekok, kabupaten Pasuruan) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian  
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan .....</b>	v
<b>Prakata .....</b>	vii
<b>Daftar ISI .....</b>	ix
<b>Daftar PETA .....</b>	xi
<b>Daftar Tabel .....</b>	xi
<b>Daftar Gambar .....</b>	xii
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
1.1 Latar .....	1
1.2 Masalah dan Tujuan .....	2
1.3 Ruang Lingkup dan Metode Penelitian .....	3
1.4 Susunan Laporan .....	4
<b>Bab II Gambaran Umum Desa Jatirejo</b>	
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam .....	9
2.2 Pola Pemukiman dan Kondisi Fisik .....	11
2.3 Kependudukan .....	14
<b>Bab III Sistem Produksi dan Distribusi</b>	
3.1 Sistem Produksi Ikan .....	31
3.2 Sistem Distribusi Ikan .....	45



<b>Bab IV Pola Kehidupan Rumah Tangga Nelayan</b>	
4.1 Kehidupan keluarga Nelayan .....	59
4.2 Kehidupan Keluarga Juragan .....	71
<b>Bab V Budaya Kerja Masyarakat Nelayan Di Desa Jatirejo</b>	
5.1 Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Gaya Hidup .....	89
5.2 Berbagai Bentuk Kegiatan berkaitan dengan Budaya Kerja .....	96
5.3 Pandangan Masyarakat Nelayan Desa Jatirejo .....	98
5.4 Gaya Hidup Masyarakat Nelayan Desa Jatirejo ....	99
<b>Bab VI. P e n u t u p</b> .....	101
<b>Dartar Pustaka</b> .....	107
<b>Daftar Informan</b> .....	108

## DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
1. Peta Propinsi Jawa Timur .....	6
2. Peta Kabupaten Pasuruan .....	7
3. Peta Kecamatan Lekok .....	8
4. Peta Administratif Desa Jatirejo .....	21
5. Peta Kondisi Fisik Desa Jatirejo .....	22

## DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
1. II.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Jatirejo Tahun 1995 ...	20
2. III.1. Musim Penangkapan Menurut Jenis Ikan .....	50
3. III.1. Harga Jenis Ikan per Kilogram .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
1. Kantor Kecamatan Lekok .....	23
2. Pasar Desa Tambak Lekok .....	23
3. Kantor Desa Jatirejo .....	24
4. Dikanan kiri jalan kampung/gang di Desa Jatirejo terdapat Selokan kecil .....	24
5. Jalan Kampung/gang di Desa Jatirejo Umumnya Telah Dikeraskan/dipelur .....	25
6. Salah Satu Ruas Jalan Kampung/Gang di Desa Jatirejo yang Masih Merupakan Jalan Tanah.....	25
7. Kendaraan Angkutan Umum berupa "taksi" Sedang Mangkal Menunggu Penumpang .....	26
8. Kantor KUD Mina Budi Bakti Di Desa Jatirejo .....	26
9. Kantor Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Desa Jatirejo .....	27
10. Dermaga yang Terbuat dari Kayu di Desa Jatirejo ....	27
11. Salah Satu Sekolah Dasar Negeri di Desa Jatirejo.....	28
12. Pada Hari Jum'at Para Nelayan dan keluarga sedang memperbaiki Perahu/Payang .....	28
13. Salah Satu Masjid Jami' yang menjadi Tempat Kegiatan Ibadah Sholat Jum'at Berjamaah di Desa Jatirejo.....	29
14. Para Bakul Kecil yang Umumnya Dilakukan oleh Istri Nelayan Sedang Membeli Ikan dan Kemudian Dijual Kembali Kepada yang Memerlukan .....	52

15.	Penduduk Jatirejo Sedang Membuat Sebuah Perahu Jenis Golekan .....	52
16.	Jenis Perahu Amparan yang Terdapat di Desa Jatirejo.....	53
17.	Jenis Alat Tangkap Ikan Jaring.....	53
18.	Jenis Perahu Golekan Yang Terdapat di Desa Jatirejo.	54
19.	Jenis Alat Tangkap Ikan Payang Jurung.....	54
20.	Jenis Perahu Muncar yang Terdapat di Desa Jatirejo..	55
21.	Jenis Alat Tangkap Ikan Payang Cantrang .....	55
22.	Ikan Pindang Dikemas dalam Besek untuk Dipasarkan ..	56
23.	Pengawetan Ikan dengan Cara Diasinkan dan Dikering- kan Sedang Dijemur di Halaman Rumah.....	56
24.	Salah Seorang Ibu di Desa Jatirejo yang Sedang Meng- iris Adonan Kerupuk Sesuai dengan Keinginannya.....	57
25.	Jemuran Terasi yang Masih Kasar sebelum dibentuk dan dibungkus .....	57

# **B A B I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR**

Terdapat dua alasan penting mengapa nelayan yang menggeluti bidang kerja perikanan laut dan tinggal di komunitas-komunitas pantai menjadi golongan penduduk yang memerlukan perhatian khusus di Indonesia. Pertama, Indonesia adalah sebuah negara maritim dengan garis pantai kurang lebih 80.000km, sama dengan jarak yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Di sepanjang pantai tersebut tersebar beratus-ratus desa dihuni oleh masyarakat nelayan.

Kedua, perikanan laut merupakan bagian dari sektor pertanian, dan menurut angka statistik 1989 angkatan kerja pada sektor pertanian ini masih mendominasi seluruh angkatan kerja di Indonesia. yaitu 55.6% dari total angkatan kerja. Sementara itu dari 1.647.589 rumah tangga yang bekerja dalam sektor pertanian 358.432 (22%) bekerja pada subsektor perikanan laut (BPS, statistik Indonesia, 1991). Jadi baik ditinjau dari sudut potensi sumber daya alam kelautan maupun dari sudut data empiris tentang jumlah penduduk Indonesia yang bekerja di Subsektor perikanan laut, maka masyarakat nelayan adalah golongan masyarakat yang penting di Indonesia.

Dari sudut pemilikan modal, masyarakat nelayan dapat dibagi dua, yaitu toke pemilik modal (perahu, jaring, dan uang) dan "nelayan" yang tidak memiliki modal, dan bekerja pada toke. "Nelayan" di samping lebih banyak jumlahnya daripada toke, juga adalah wajar lebih miskin daripada toke.

Dari sudut teknologi penangkapan ikan, "nelayan" dapat dibagi menurut jenis perahu dan jaring yang mereka gunakan, antara lain nelayan gilnet, nelayan bagan nelayan dogol dan seterusnya. Jenis ini bervariasi dari satu daerah ke daerah yang lain.

Disamping nelayan dan toke, komunitas pantai juga dihuni oleh pedagang-pedagang ikan dan usahawan yang bekerja memproses ikan. Pedagang terdiri atas pedagang besar yang membeli langsung hasil tangkapan nelayan secara besar-besaran, pedagang perantara, dan pedagang eceran. Ketiga jenis pedagang ini bukan hanya berbeda dalam skala modal. tapi juga dalam lingkungan kerjanya. Pedagang besar mendistribusikan ikan ke daerah yang lebih jauh dipegang oleh pedagang perantara dan pedagang eceran.

Usahawan yang bekerja memproses ikan dapat disebut sebagai golongan industri kecil. Mereka menciptakan nilai tambah dari memproses ikan. Mereka adalah para pembuat ikan pindang, ikan asin, dan terasi.

Bagaimanapun, golongan yang terbesar dari masyarakat desa pantai ini adalah "pekerjaan nelayan" yang hanya memiliki tenaga kerja. Mereka pada umumnya berpendapatan rendah, kurang terdidik pada sekolah formal, kurang terlatih dalam menggunakan teknologi tinggi, dan selalu dililit hutang. Hutang membuat harga diri mereka jatuh, dan hutang, yang umumnya diberikan oleh toke, membuat hidup mereka tergantung dan terikat kepada pemilik modal.

## **1.2 MASALAH DAN TUJUAN**

Belum banyak penelitian-penelitian sosial dengan hasil yang menonjol yang berbicara tentang masyarakat nelayan di Indonesia, apalagi yang sudah diterbitkan untuk umum. Beberapa penelitian sosial yang patut dicatat adalah dari Jonge (1989),

Monsoeben (1983), Mubyarto (1984), di samping itu juga terdapat beberapa tesis S2, antara lain dari Lampe (1989), Momon(1989), dan Resusun (1978).

Berdasarkan atas kenyataan di atas, dengan ini disusun satu rencana penelitian empiris dengan thema: "**Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur**".

Tujuan dari penelitian lapangan ini adalah pertama, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang struktur sosial masyarakat desa nelayan; tentang penggolongan nelayan, tentang pembagian kerja, tentang hubungan kerja, tentang bagi hasil, tentang perbedaan tingkat kemakmuran di antara golongan-golongan dalam masyarakat nelayan, tentang pola kerja nelayan pada masing-masing jenis kapal/peralatan, dan seterusnya. Dengan memperoleh gambaran ini diharapkan penelitian dapat menyalurkan saran-saran yang berguna bagi peningkatan kemakmuran nelayan, khususnya nelayan pekerja, dan perbaikan pemerataan pendapatan di antara berbagai golongan dalam masyarakat nelayan.

Penelitian juga bertujuan untuk menemukan hubungan antara budaya kerja nelayan dengan keadaan mereka yang miskin dan tertinggal. Faktor-faktor sosial-kebudayaan apakah yang terutama bertanggung jawab atas kemiskinan dan ketertinggalan nelayan pekerja. Jika faktor-faktor tersebut dapat dikenali maka akan lebih mudah untuk mencari lagi memperbaiki nasib nelayan pekerja tersebut.

### **1.3 RUANG LINGKUP DAN METODE PENELITIAN**

Ruang lingkup wilayah adalah masyarakat nelayan Desa Jatirejo yang secara administrasi termasuk Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur (Peta 1, 2, dan 3.). Desa Jatirejo merupakan desa pantai yang memiliki 11 dusun meliputi 72 rukun tetangga (Rt). Sebagian besar penduduk di Jatirejo ini adalah nelayan yang mengandalkan lingkungan perairan laut sebagai sumber penghidupan. Sarana penangkapan ikan yang digunakan adalah perahu dengan mesin tempel dan alat tangkap jaring, payang jurung, dan lamparan dasar.

Desa ini dipilih sebagai daerah sampel berdasarkan beberapa kriteria, yaitu disamping sebagian besar penduduknya bermatapencaharian nelayan juga peralatannya yang dipakai untuk kegiatan nelayan masih tradisional. Begitu pula kelengkapan fasilitas yang terdapat di desa ini cukup menunjang, seperti dermaga, tempat pelelangan ikan (TPI), koperasi unit desa (KUD) Mina Budi Bakti serta pos keamanan.

Metode penelitian yang digunakan untuk merekam data dan informasi "Budaya Kerja Nelayan" adalah metoda kualitatif dengan observasi partisipasi dan interview mendalam. Yang dijadikan nara sumber antara lain adalah kepala desa, ustadz, pedagang, juragan pemimpin unit produksi, juru mudi, juru mesin, juru payang, juru bersih, guru sekolah, dan isteri nelayan. Untuk mencari nara sumber yang memenuhi persyaratan atas sepengetahuan kepala desa atau aparat setempat. Selain itu pula kerja nelayan juga diamati. Sedangkan studi kepustakaan diharapkan dapat diperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan gambaran umum Desa Jatirejo. Adapun wawancara, pengamatan dan observasi partisipasi diharapkan dapat memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan sistem produksi dan distribusi, pola kehidupan keluarga buruh nelayan dan budaya kerja nelayan.

#### **1.4 SUSUNAN LAPORAN**

Tulisan tentang "Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur" ini terdiri atas 6 bab.

Bab I, "Pendahuluan" mengemukakan latar belakang masalah dan tujuan, ruang lingkup dan metode penelitian dan susunan laporan.

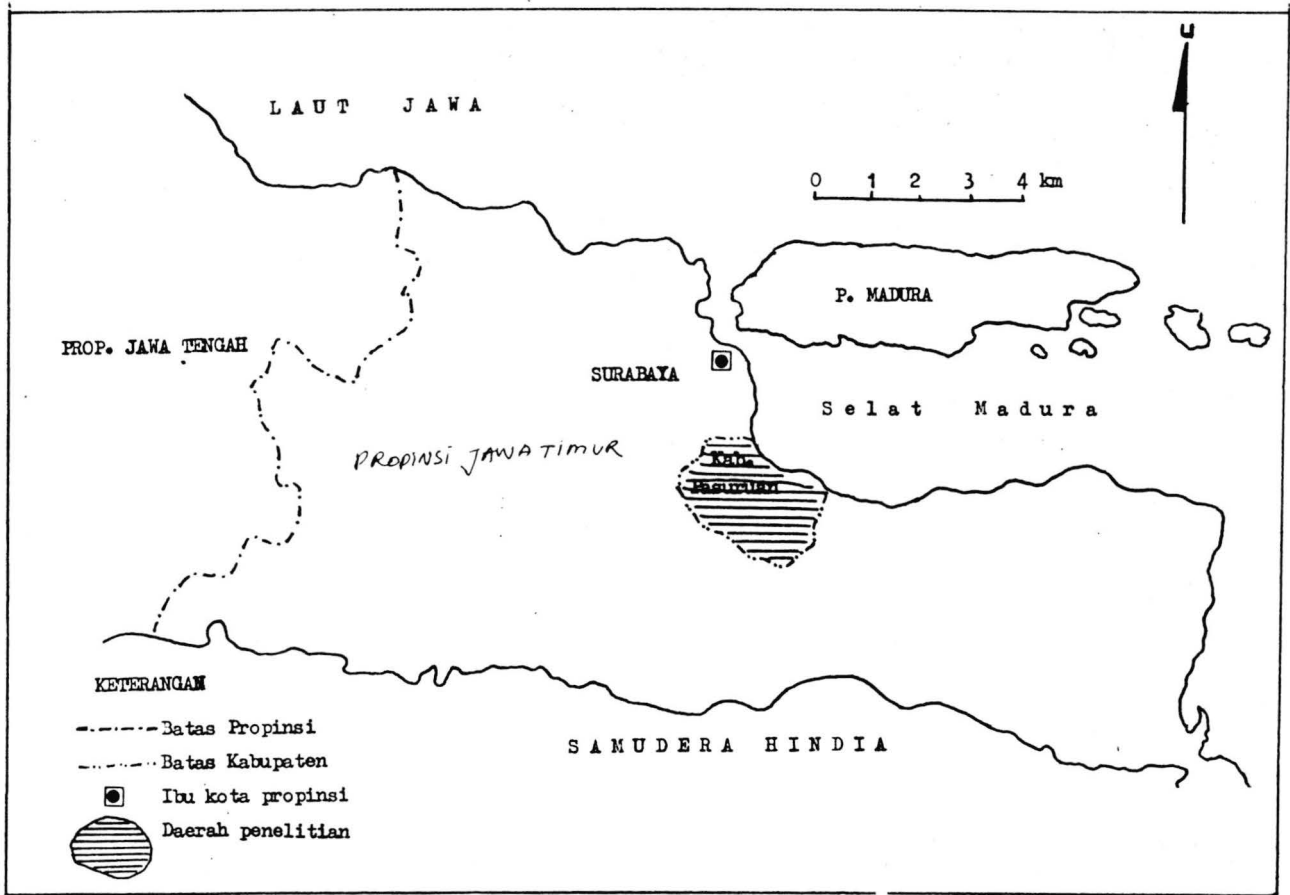
Bab II, "Gambaran umum Desa Jatirejo", mengetengahkan gambaran tentang wilayah Desa Jatirejo yang merupakan obyek perekaman. Dalam bab ini diuraikan mengenai lokasi dan keadaan alam, pola pemukiman dan kondisi fisik serta kependudukannya yang meliputi jumlah, kepadatan dan pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk, tipe keluarga, sapaan dan bahasa, pelapisan sosial dan pola kepemimpinan.



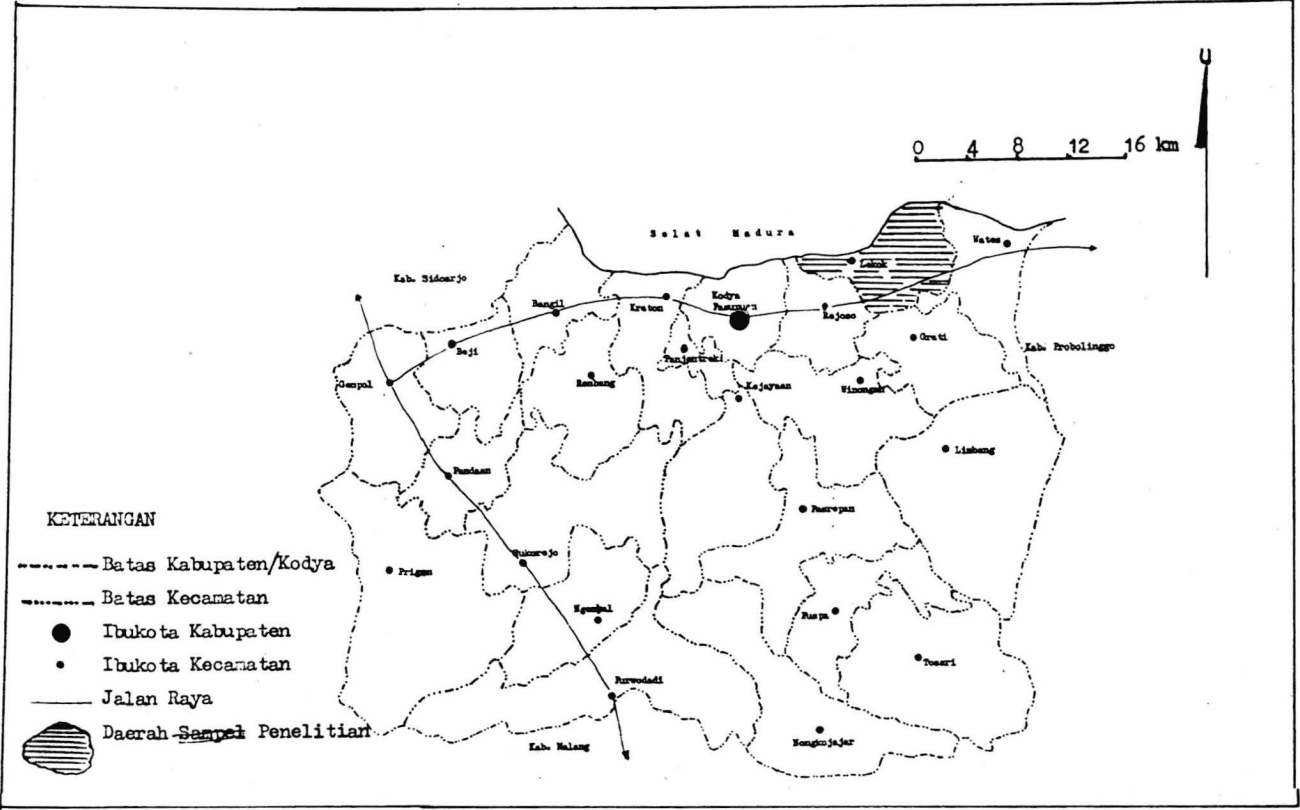
Bab III, "Sistem Produksi dan Distribusi", menguraikan tentang sistem produksi yang meliputi pemilikan modal, status dan pembagian hasil/upah, jenis perahu dan alat tangkapnya serta musim ikan dan produksinya yang terdapat di Desa Jatirejo. Sedangkan sistem distribusi mengetengahkan penyebaran hasil produksi ikan, jenis pedagang, sistem pembayaran serta siapa yang menentukan harga.

Bab IV, " Pola kehidupan Rumah Tangga Nelayan" menguraikan tentang Kehidupan Keluarga Nelayan dan Keluarga Juragan. Di dalam bab ini akan diuraikan secara rinci tentang kegiatan sehari-hari, penghasilan dan pengelolaan, hubungan sosial, pembagian kerja dalam keluarga, kestabilan rumah tangga dan perkumpulan-perkumpulan serta keikutsertaan anggota keluarga nelayan.

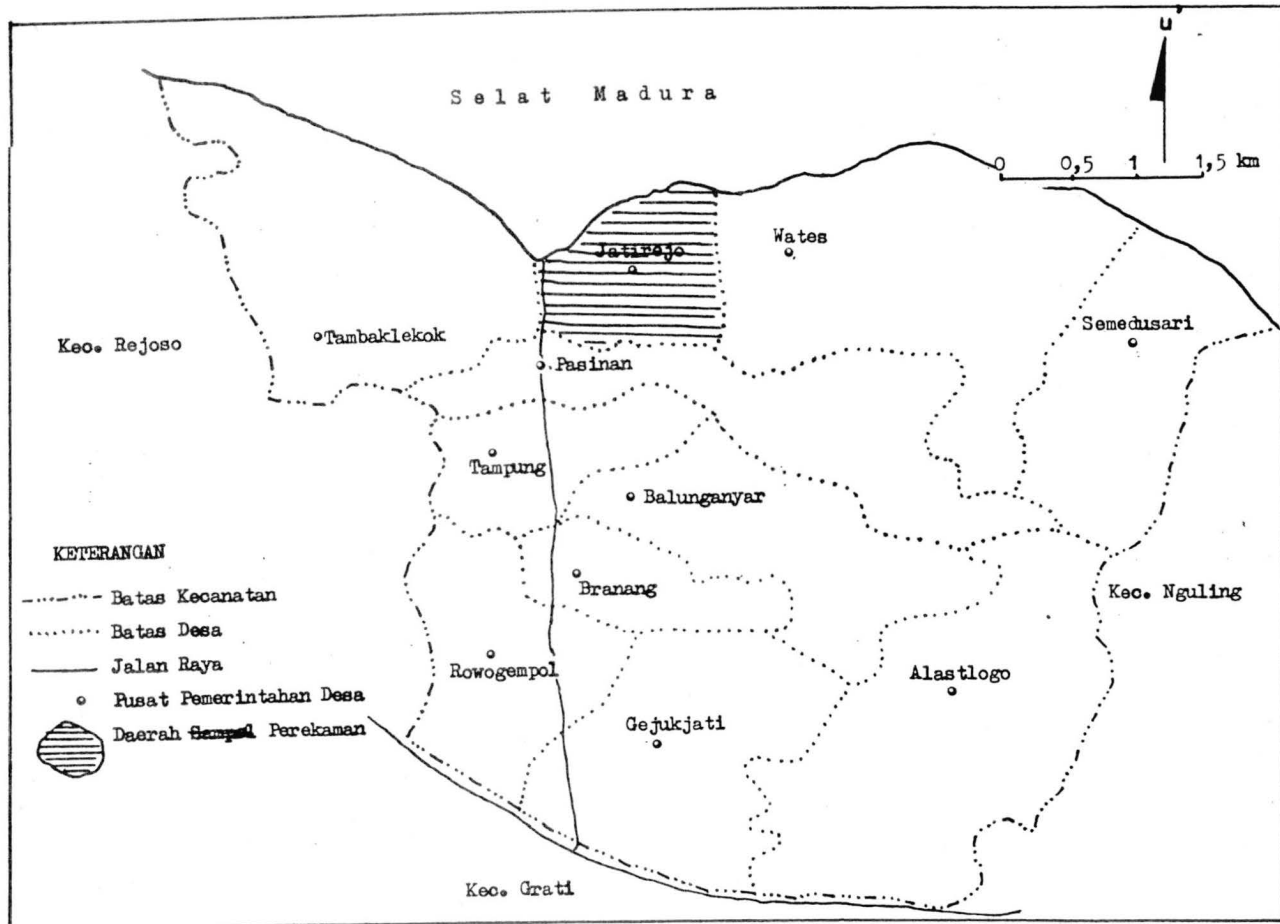
Bab V, "Budaya Kerja Masyarakat Nelayan di Desa Jatirejo" mengetengahkan uraian tentang kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Selanjutnya bab ini juga mengemukakan berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan budaya kerja serta pandangan masyarakat terhadap pekerjaannya dan gaya hidup masyarakat nelayan Desa Jatirejo. Akhirnya tulisan ini ditutup dengan bab VI, "Penutup".



Beta : 1. Propinsi Jawa Timur  
 Sumber: Kantor Gubernur Propinsi Jawa Timur



Peta : 2. Kabupaten Pasuruan  
 Sumber: Kantor Kabupaten Pasuruan



Peta :3. Kecamatan Lekok  
 Sumber: Kantor Kecamatan Lekok

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA JATI REJO**

#### **2.1 LOKASI DAN KEADAAN ALAM**

##### **1. Lokasi**

Desa Jatirejo merupakan salah satu desa pantai yang terletak di wilayah Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur. Wilayah Desa Jatirejo berbatasan dengan Selat Madura di sebelah utara, Desa Wates di sebelah timur, Desa Pasinan di sebelah selatan, dan Desa Tambaklekok di sebelah barat (Peta 4).

Letak Desa Jatirejo sangat strategis, sebab dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat perdagangan Kecamatan Lekok. Jarak Desa Jatirejo ke Kantor Kecamatan Lekok (Gambar 1) hanya sekitar 500 meter ke arah barat dan dapat ditempuh dengan naik becak sekitar 4 menit dengan biaya Rp. 500,- per orang. Kemudian apabila mau ke pusat perdagangan di pasar Tambaklekok (gambar 2) hanya berjarak 100 meter ke arah barat, juga cukup ditempuh dengan berjalan kaki saja. Sedangkan apabila akan ke kantor Desa Jatirejo (Gambar 3) untuk mengurus surat penduduk, surat jalan dan surat kelahiran/kematian terletak di tengah desa dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau naik sepeda. Akan tetapi Kota Pasuruan sebagai ibukota kabupaten ke Desa Jatirejo jaraknya sekitar 17 km ke arah timur laut, dapat ditempuh dengan angkutan

umum taksi jurusan Pasuruan-Lekok dengan biaya Rp. 300 - per orang.

Luas wilayah Desa Jatirejo adalah 2,24 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 11 buah dusun yang meliputi 72 rukun tetangga (RT). Nama-nama dusun itu adalah Lampean, Mombo, Asemrajek, Padegan, Pengaletan, Payangan, Junggunung, Asemrajek, Batuputih, Paragempol dan Tagelan. Hampir seluruh luas wilayah Desa Jatirejo sudah dimanfaatkan oleh warga masyarakat setempat untuk berbagai keperluan. Antara lain untuk pemukiman penduduk (18%), untuk sarana jalan beserta saluran limbah rumah tangga sekitar 3% dari luas wilayah desa. Adapun sisanya, lahan tersebut dimanfaatkan penduduk sebagai usaha persawahan dan perladangan. Areal persawahan dengan irigasi setengah teknis 20% dan luas perladangan mencapai 52,25%. Umumnya areal pertanian itu terletak jauh dari pantai (Kantor Desa Jatirejo).

## **2. Keadaan Alam**

Telah dikatakan bahwa Desa Jatirejo termasuk pemukiman pantai. Medan wilayahnya datar dan sebagian bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 2 - 7,1 meter di atas permukaan air laut.

Panjang pantai wilayah Desa Jatirejo kurang lebih 800 meter. Pantai wilayah desa ini menjadi pusat kegiatan pernelayanan masyarakat Jatirejo umumnya. Beberapa bangunan penting yang berkaitan dengan kegiatan pernelayanan seperti dermaga, Kantor TPI, KUD, serta Pos keamanan berada di pantai tersebut,. Karena itu, pada bagian pantai ini suasana kegiatan pernelayanan tampak menonjol dan mewarnai kekhasan kehidupan masyarakat Jatirejo.

Suhu udara daerah Jatirejo cukup tinggi, yaitu berkisar antara 30<sup>o</sup> - 31<sup>o</sup> C.. sementara itu curah hujan berkisar 75 mm per-bulan. Hujan rata-rata per tahun 800 mm. Curah hujan yang relatif tinggi terjadi antara bulan November - April, sedangkan curah hujan yang relatif rendah terjadi pada bulan Mei - Oktober. Selama musim hujan di wilayah ini bertiup " Angin Barat". Angin Barat adalah angin yang berasal dari barat. Angin Barat ini kadang-kadang dibarengi dengan kabut yang cukup membahayakan para nelayan di laut. Akan tetapi para nelayan di Jatirejo ini sekarang

tidak terpengaruh angin barat lagi sebab perahu yang dipakai telah menggunakan mesin disel.

## **2.2 Pola Pemukiman Dan Kondisi Fisik**

### **1. Tata Letak dan Kondisi Bangunan**

Tata letak bangunan rumah warga Desa Jatirejo termasuk mengelompok. Bangunan rumah umumnya menghadap ke jalan atau menghadap ke gang. Bangunan rumah di Desa Jatirejo tampak kurang teratur atau tidak rapih sebab banyak jalan dalam desa berbelok-belok. Begitu juga gang-gangnya memiliki banyak tikungan. Dapatlah dikatakan bahwa pemandangan Desa Jatirejo ini semrawut. Sedangkan kenampakan yang agak teratur hanya terdapat dibagian pinggir jalan besar saja.

Kondisi bangunan rumah warga masyarakat Desa Jatirejo dapat dikatakan cukup baik, sebab rumah penduduk yang tergolong permanen mencapai 63,12%. Sedangkan lainnya merupakan rumah setengah tembok berjumlah 17,83% dan sekitar 19,05% lainnya masih rumah sederhana yang berdinding anyaman bambu/papan (Kantor Desa Jatirejo 1995).

Bangunan rumah penduduk, terutama disekitar pantai Desa Jatirejo tampak padat. Tampak sejumlah bangunan rumah yang dindingnya saling menempel antara satu rumah dengan rumah lainnya. Ada pula sejumlah rumah yang jaraknya antardinding rumahnya hanya beberapa sentimeter saja.

Bagian depan rumah di pinggir jalan umumnya diberi pagar, baik pagar bambu, besi maupun tembok. Sedangkan rumah yang agak jauh dari jalan jarang memiliki pagar. Sebab tidak memiliki halaman disamping sempitnya pekarangan.

Sampah bekas buangan rumah tangga umumnya dibuang karena tidak menentu seperti di halaman rumah ataupun pinggir pantai, sehingga pantai di Jatirejo ini tampak kotor. Dan diwarnai tumpukan dan serakan sampah. Tumpukan sampah tersebut menimbulkan bau yang tidak enak. Sampah yang dibuang dan dikumpulkan di halaman rumah sewaktu-waktu di bakar. Sebagian penduduk menanam sampahnya di halaman rumah. Dalam pada itu penduduk yang tinggal di tepi jalan besar menyediakan bak/tong sampah khusus di depan rumahnya. Pada waktu tertentu sampah di dalam tong itu diambil oleh petugas khusus yang dikoordinir oleh aparat desa dengan kereta sampah. Selanjutnya

sampah-sampah itu di buang ke tempat penampungan khusus.

Umumnya, di kiri-kanan jalan atau gang di Desa Jatirejo memiliki selokan kecil sebagai saluran pembuangan limbah air rumah tangga (Gambar 4). Akan tetapi karena penduduk belum begitu memanfaatkan secara maksimal, maka saluran air itu sering tersumbat sehingga kurang berfungsi. Di sana-sini tampak genangan-genangan air limbah rumah tangga yang berbau tidak enak.

## **2. Prasarana dan Sarana Transportasi**

Hampir semua jalan Desa Jatirejo telah dipelur dan dikeraskan (Gambar 5). Hanya sedikit saja jalan yang masih berupa jalan tanah (Gambar 6). Biasanya jalan tanah ini berada jauh dari pusat perdagangan maupun pusat pemerintahan. Sedangkan jalan kabupaten antara Pasuruan - ke Kecamatan Lekok telah dihotmik. Begitu pula sarana transportasinya umumnya telah tersedia dalam jumlah cukup, seperti angkutan taksi (Gambar 7), dokar, dan becak. Kendaraan yang melayani penduduk Jatirejo apabila mau bepergian ke Kota Pasuruan atau sebaliknya adalah taksi. Dokar melayani penduduk yang bepergian ke pasar Ngopak dan Binongan atau penduduk yang mau bepergian jarak dekat saja. Adapun kendaraan becak lebih banyak dimanfaatkan penduduk untuk mengangkut penduduk atau barang dalam wilayah Desa Jatirejo saja, seperti dari pasar ke Kampung-kampung maupun ke pusat-pusat pemerintahan yang terdekat (kantor desa ataupun kantor camat). Sedangkan sepeda dan motor banyak dimiliki penduduk sebagai alat transportasi perorangan baik menuju kota ataupun untuk bekerja di kampungnya sendiri. Menurut data yang terdapat pada Monografi Desa Jatirejo 1995 tercatat bahwa jumlah sarana transportasi, seperti dokar atau sebutan orang Madura "pir" ada 7 buah, taksi sebanyak 24 buah dan becak 17 buah. Sedangkan motor maupun sepeda hampir setiap rumah telah memiliki diantara salah satu kendaraan tersebut.

Bila di dibandingkan dengan jumlah perahu sebagai sarana transportasi perlunya pekerjaannya, alat transportasi darat seperti dokar, taksi dan becak tergolong sedikit jumlahnya. Perahu yang dimiliki penduduk cukup banyak jumlahnya yaitu mencapai 57



buah baik perahu kecil maupun perahu sedang. Perahu amparan (perahu kecil) sekitar 8 buah, perahu golek ada' 39 buah, perahu muncar yaitu perahu yang tergolong besar berjumlah 6 buah, dan perahu alet yang terbesar mencapai 4 buah jumlahnya. Sementara itu jumlah alat tangkap ikan berjumlah 263 buah meliputi jaring, payang dongkrang, payang jurung, dan lampanan dasar. Ini berarti hampir setiap perahu yang dimiliki penduduk Desa Jatirejo memiliki alat tangkap 4 buah. Menurut keterangan kepala Desa Jatirejo tampaknya warga masyarakat Desa Jatirejo ini lebih menyukai perahu ketimbang memiliki taksi maupun kendaraan lainnya.

### **3. Fasilitas Umum/Ekonomi**

Air bersih untuk keperluan rumah tangga sehari-hari seperti mandi dan mencuci di Desa Jatirejo umumnya diambil dari sumur, baik sumur timba, sumur pompa, maupun sumur kerekan. Akan tetapi untuk kebutuhan minum dan memasak telah digunakan air PAM dengan cara membeli. Setiap timba (jeding) seharga Rp. 200,- Rata-rata sehari dalam keluarga menghabiskan sedikitnya dua jeding.

Sementara itu sumber penerangan rumah tangga umumnya telah menggunakan listrik dari PLN. Hanya sebagian kecil saja penduduk yang belum menggunakan penerangan listrik. Bagi mereka yang rumahnya jauh dari aliran listrik menggunakan lampu patromak atau lampu tempel.

Desa Jatirejo saat ini tidak lagi mencerminkan suasana sebuah "pedesaan", tetapi sudah diwarnai suasana perkotaan yang cukup sibuk dengan berbagai kegiatan nonpertanian, terutama kegiatan yang berkaitan dengan pernelayanan dan pengolahan ikan.

Kesibukan paling menonjol yang terjadi di desa ini adalah apabila perahu-perahu nelayan sedang merapat kepelabuhan. Pada saat seperti itu pelabuhan di Jatirejo diwarnai dengan suasana hiruk pikuk dan sangat ramai. Suasana ramai ini akan bertambah frekuensinya pada saat puncak musim ikan, yaitu antara bulan November - Maret. Saat itu merupakan saat panen ikan bagi nelayan Desa Jatirejo. Selama berbulan-bulan kegiatan masyarakat

setempat tercurah di pantai yang menjadi tempat penurunan ikan. Begitu pula para pedagang ikan, baik dari daerah setempat maupun dari daerah lain berdatangan untuk berbelanja ikan dan menjualnya lagi ke daerah lain. Kemudian ada pula para pedagang kain/baju serta kelontong yang datang ke tempat tersebut untuk menjajakan barang dagangannya.

Fasilitas ekonomi yang terdapat di Desa Jatirejo berupa kantor Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Budi Bakti. Personilnya berjumlah 12 orang. KUD ini mengusahakan beberapa bidang, seperti kredit, fasilitas perbengkelan perahu, mesin disel, pertokoan nelayan meliputi jual jaring, berbagai jenis payang, oli, minyak solar dan minyak tanah, serta onderdil perahu (Gambar 8). Kemudian tempat pelelangan ikan (TPI). TPI ini luasnya sekitar 500 meter persegi yang dapat menampung ratusan penimbang ikan. TPI ini dilengkapi dengan bermacam-macam timbangan. Tugas TPI antara lain adalah mencatat jenis ikan dan jumlahnya yang diperoleh setiap perahu (Gambar 9). Kemudian dermaga yang terbuat dari kayu sepanjang 100 meter. Dermaga ini menjadi tempat menyeberang penduduk dari desa satu ke Desa Jatirejo untuk berbelanja di pasar Jatirejo di samping pula untuk menambat perahu yang habis mencari ikan (Gambar 10). Sementara itu di sekitar TPI ini juga menjadi tempat mangkal para pedagang ikan para juragan, para bakul, penjaja makanan dan berbagai penjaja minuman.

## **2.3 KEPENDUDUKAN**

### **1. Jumlah Kepadatan dan Pertumbuhan**

Jumlah penduduk di Desa Jatirejo pada tahun 1995 adalah 8.157 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki-laki 46,08% dan penduduk perempuan 53,92%. Jumlah kepala keluarga adalah 2.188 KK. Jadi setiap keluarga rata-rata terdiri atas 4 orang anggota termasuk kepala keluarga itu sendiri. Apabila jumlah rumah di Desa Jatirejo adalah 2.131 buah, maka ada beberapa rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga. Dengan kata lain bahwa umumnya di desa ini adalah dihuni oleh keluarga inti. Luas wilayah desa 2,24 km<sup>2</sup> maka kepadatan penduduk di Jatirejo sekitar 3.589 orang per km<sup>2</sup>.

Tingkat pertumbuhan penduduk di Desa Jatirejo termasuk rendah, sebab penambahan penduduk secara alami di desa ini hanya tercatat 27 jiwa dalam 1995. Hal ini meliputi kelahiran 56 jiwa akan tetapi yang mati sekitar 15 jiwa dan pindah keluar desanya mencapai 14 jiwa.

## **2. Komposisi Penduduk**

Dari penduduk desa yang berjumlah 8.157 jiwa hampir 24,95%nya tergolong usia sekolah (07 - 19 tahun). Pada umur seperti itu diperkirakan mereka sekolah tingkat dasar hingga sekolah lanjutan atas. Sementara itu penduduk yang berusia 20 tahun lebih mencapai 63,84% dari jumlah penduduk desa : Sedangkan penduduk yang berusia 01 - 16 tahun hanya sekitar 915 jiwa atau sekitar 11,22% (Tabel II.1).

Tingkat pendidikan, penduduk di desa Jatirejo masih tergolong rendah. Penduduk yang tamat sekolah menengah tingkat atas (SMTA) hanya 0.39%, selanjutnya disusul tamatan sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) sekitar 0,48%. Kemudian penduduk yang berpendidikan sekolah dasar (SD) hanya 3,96%, sedangkan sisanya 1.975 orang atau 24.21% tidak tamat sekolah dasar/ yang sederajat dan 230 orang (2,82%) belum sekolah serta 5.568 orang (68,26%) tidak pernah sekolah formal. Bersamaan dengan itu masyarakat di desa ini umumnya mengenyam pendidikan di bidang keagamaan, seperti pondok pesantren atau pengajian.

Sejak tahun 1990-an para orang tua di desa ini mulai menyadari pentingnya pendidikan formal. Anak-anak remaja atau setidak-tidaknya anak usia sekolah umumnya kini sudah pernah bersekolah dasar. Akan tetapi anak yang melanjutkan hingga sekolah lanjutan atau perguruan tinggi masih dapat dihitung dengan jari. Bahkan umumnya anak-anak di Desa ini apabila telah tamat sekolah dasar lalu masuk sekolah madrasah ataupun pondok pesantren. Di desa Jatirejo terdapat 1 (satu) gedung pondok pesantren (Monografi Desa Jatirejo 1995).

Desa Jatirejo merupakan daerah nelayan, oleh sebab itu mata pencaharian utama penduduknya adalah di bidang pernyelanaan. Sekitar 1.601 orang atau 51,51% penduduk desa ini adalah nelayan, sedangkan lainnya adalah buruh tani sekitar 996 orang (32,05%), karyawan/pensiunan termasuk ABRI sekitar 304 orang atau 9,78%, dan di bidang jasa hanya 95 orang atau 3.06%. Sekalipun di desa ini terdapat buruh tani namun tetap saja mereka bekerja sebagai nelayan. Pekerjaan nelayan dilakukannya setelah selesai mengerjakan tanah. Hasil sampingan sebagai nelayan dapat digunakan untuk hidup sehari-hari. Hal ini dapat mereka lakukan karena pekerjaan sebagai nelayan dilakukan pada malam hari, Sehingga tidak mengganggu kegiatannya di sektor pertanian.

Dilihat dari suku bangsanya, sebagian besar (80%) penduduk Desa Jatirejo ini adalah suku Madura. Hanya sekitar 20% yang ber suku bangsa Jawa. Penduduk yang berasal dari Madura inilah yang umumnya menjadi nelayan di Desa Jatirejo. Sementara itu orang Jawa umumnya sebagai petani dan buruh tani serta dibidang jasa lainnya.

Mayoritas (99%) warga desa di Jatirejo adalah penganut agama Islam. Sisanya 1% beragama Kristen Protestan maupun Kristen Katholik, Khususnya warga yang beragama bukan Islam ini adalah para karyawan yang kebetulan bertugas di kantor-kantor pemerintah setempat.

Perlu dikatahui bahwa umumnya masyarakat Jatirejo adalah penduduk yang beragama Islam tergolong sebagai pemeluk yang "fanatik". Artinya masyarakat ini melakukan kehidupan sehari-hari secara Islamik. Hal ini antara lain terlihat dari pakaian sehari-harinya yang selalu memakai sarung dengan bersongkok putih. Sedangkan ibu-ibu maupun remaja putrinya selalu memakai kain dengan tutup kepala. Adapun anak-anaknya yang masih kecil sebagaimana biasanya yaitu lelaki memakai celana dan perempuannya memakai rok. Setiap warga yang bertamu ke tempat tetangga selalu mengucapkan salam secara Islam, yaitu Assalamu alaikum kemudian orang yang kedatangan tamu lalu menjawab salam Waalaikum salaam. Setiap melakukan sholat wajib 5 waktu, umumnya masyarakat Desa Jatirejo selalu mandi terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan berwudhu. Kemudian menjelang sholat wajib, di mesjid selalu didahului adzan sedangkan di mushola cukup memukul kentongan. Sebelum sholat dimulai terdengar

pujian-pujian menggunakan kalimat Allah yang dilakukan dengan merdu. Begitu juga setelah sholat selesai masih dilanjutkan lagi lagu-lagu pujian tersebut. Setiap malam selalu terdengar pengajian, entah itu tahlil dan Yasinan, tiban maupun pembacaan Al Qur'an untuk khataman. Yang tidak kalah pentingnya lagi adalah setiap warga Desa Jatirejo apa bila ada salah seorang ibu yang melahirkan maka pemberian nama anaknya selalu dimintakan kepada Kiai. Biasanya nama-nama yang diberikan oleh Kiai itu berasal dari kata-kata suci yang terdapat di dalam Al Qur'an . begitu juga misalnya apabila ada seseorang yang mencintai seseorang gadis dan kebetulan mereka saling mencintai, maka saat akan diadakan pernikahan harus terlebih dulu bertanya atau minta restu kepada Kiai. Cocokkah kedua pasangan calon mempelai tersebut apabila menjadi suami-istri Misalnya kiai sudah cocok akan tetapi ada nama-nama yang belum cocok maka kiai wajib memberi nama baru yang cocok. Sehingga mereka dapat saja berubah namanya. Begitulah antara lain sifat Islaminya masyarakat Desa Jatirejo yang sementara ini dapat diketahui. Tidak heranlah apabila nama-nama orang di desa ini sebagian besar adalah dari kata-kata yang berasal dari ayat-ayat suci Al Qur'an. Seperti Choudori, Choullil, Ali Anshori, Istiqomah, Nurul, Syafii, Achmad dan lain sebagainya. Ada pula hari yang berkaitan dengan kegiatan kenelayanan dipantang, seperti hari Jum'at semua kegiatan melaut diliburkan, Pada saat itu para nelayan dan keluarganya mengadakan perbaikan, entah itu perbaikan perahu sebagai alat angkut serta payang atau jaring sebagai alat tangkap ikan. Ataukah perbaikan mesin diselnya dan lain sebagainya (Gambar 12). Menurut keyakinan, pada hari jum'at mereka tidak melaut karena pada hari itu dikatakan hari suci, yaitu untuk melakukan sholat Jum'at berjamaah di mesjid disamping melakukan pekerjaan yang baik. Salah satu yang menjadi tempat sholat jum'at berjamaah adalah Mesjid Jami Jatirejo (Gambar 13). Di samping itu pula apabila pada hari Jum'at itu dilanggar untuk melaut maka menurut keyakinan akan mendapat kecelakaan/bahaya.

### **3. Tipe Keluarga, Sapaan, dan Bahasa**

Umumnya tipe keluarga penduduk Desa Jatirejo adalah keluarga Batih. Artinya dalam satu rumah tangga terdiri ayah, ibu dan anak-anaknya saja.

Umumnya, anak-anak di desa ini hanya dapat menyebut sapaan terhadap kakek/nenek atau buyutnya. Sapaan lain yang masih dikenal adalah kepada saudara lelaki dan perempuan dari ayah/ibunya serta anak dari saudara ayah dan ibu. Sapaan-sapaan di Desa Jatirejo yang terdengar adalah menggunakan bahasa atau adat Madura. Sebab, memang sebagian besar penduduk desa ini adalah suku Madura. Biasanya seorang anak memanggil ibunya dengan kata "embu", kemudian memanggil ayahnya dengan kata "mak". Kemudian seorang adik memanggil kakaknya entah itu lelaki atau perempuan dengan sebutan "cacak" sebaliknya kakaknya menyebut adiknya dengan sebutan "adek" dan seterusnya.

Bahasa pergaulan antarwarga masyarakat setempat adalah bahasa Madura. Semua penduduk fasih berbahasa Madura, sekalipun orang Jawa. Bahkan orang Jawa yang berada dirumah berbahasa Jawa telah menggunakan dialek Madura. Hanya di tempat-tempat tertentu yang formal saja mereka menggunakan bahasa Indonesia, seperti di Kantor KUD, TPI, maupun di sekolah, di samping pula menyambut tamu yang belum pernah dikenalnya.

#### **4. Pelapisan Sosial dan Pola Kepemimpinan**

Pelapisan sosial yang terdapat di Desa Jatirejo terutama berdasarkan kepada status agama dan kekayaan seseorang. Tingkat penggunaan agama dan kekayaan dapat menjadikan orang yang bersangkutan memiliki nilai tersendiri dalam masyarakatnya.

Di Desa Jatirejo orang yang paling dihormati oleh warga masyarakat adalah Kiai. sebab Kiai dikatakan orang yang ahli dan memiliki pengetahuan luas tentang agama, khususnya agama Islam. Kiai sering diminta memberi ceramah-ceramah, bimbingan-bimbingan serta nasihat-nasihat dalam hal agama, baik di rumah-rumah ataupun di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Kiai telah dikatakan di depan bahwa sering diminta memberi nama bagi bayi seseorang yang baru saja lahir. Kiai juga diminta untuk merestui cocok tidaknya seseorang untuk melakukan pernikahan. Di samping itu, Kiai juga diminta untuk memimpin suatu upacara kematian maupun upacara pernikahan

yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Karena itu, Kiai oleh masyarakat juga dipandang sebagai tokoh adat, sehingga Kiai menjadi panutan bagi masyarakat. Oleh sebab itu Kiai sangat disegani dan dihormati masyarakat.

Setelah Kiai adalah Ustadz. Ustadz biasanya salah satu orang tamatan dari pondok pesantren. Biasanya guru-guru di pondok pesantren adalah Kiai. Karena itu Ustadz taat dalam menjalankan ibadah. Baru kemudian sebagai lapisan bawah adalah umat Islam biasa. Mereka adalah warga masyarakat yang pengetahuannya dan ketaatannya menjalankan kewajiban agamanya belum sebaik Ustadz, ataupun Kiai.

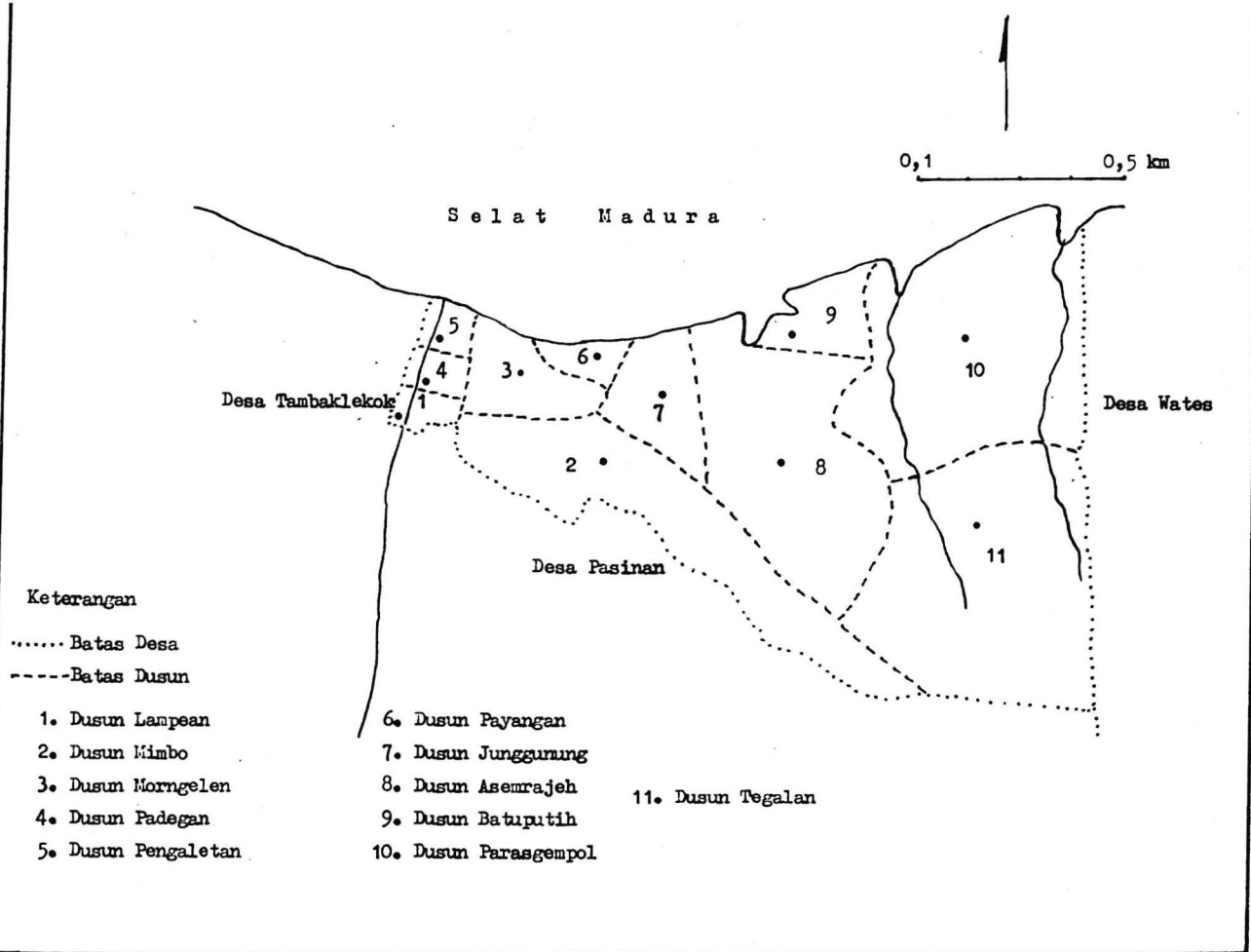
Kemudian yang dihormati oleh masyarakat di Desa Jatirejo adalah aparat pemerintahan seperti pamong, guru, dan orang-orang kaya. Aparat desa ataupun guru sangat dihormati penduduk karena kedudukannya. Pamong mempunyai wewenang dalam mengatur, mengurus, memimpin/membimbing warganya sesuai dengan kebijakan pemerintah. Sementara itu guru dianggap orang yang paling berjasa dalam hal pendidikan anak-anak mereka sehingga menjadi pandai. Guru banyak memberi teladan, bimbingan, memberikan motivasi serta pembaruan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan orang kaya dihormati masyarakat karena materi yang dimiliki. Biasanya orang kaya sebagai penolong bagi warga sekitarnya, seperti memberi orang kaya sebagai penolong bagi warga sekitarnya, seperti memberi bantuan materi serta dapat memberi pekerjaan. Orang kaya yang terdapat di Desa Jatirejo antara lain para pedagang dan juragan. karena itu para pedagang dan juragan di desa ini cukup terpadang, seperti halnya pamong, guru, ustadz, dan lain sebagainya. Akan tetapi lapisan yang paling atas tetap saja adalah kiai. sedangkan lapisan paling bawah adalah rakyat biasa, seperti para buruh nelayan, buruh pabrik, tukang becak, buruh angkut, dan bakul kecil-kecilan yang dilakukan istri nelayan untuk menopang hidup keluarga.

**TABEL II.1.****JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK UMUR  
DAN JENIS KELAMIN DI DESA JATIREJO TAHUN 1995**

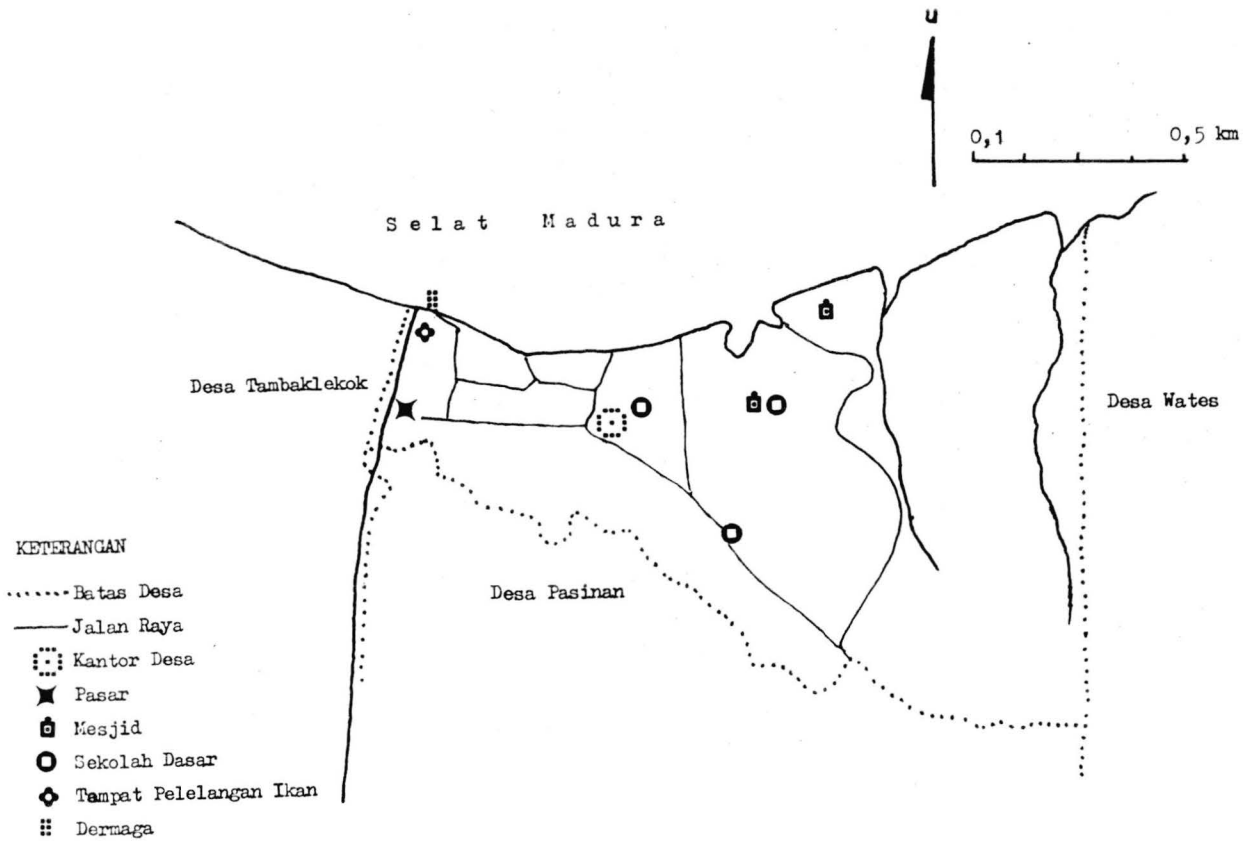
Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
0 - 06	394	521	915	11,22
07 - 19	923	1 112	2 035	24,95
20 - 40	1 721	2 040	3 761	46,12
41 - ka atas	721	725	1 446	17,73

*Sumber: Kantor Desa Jatirejo, 1995*



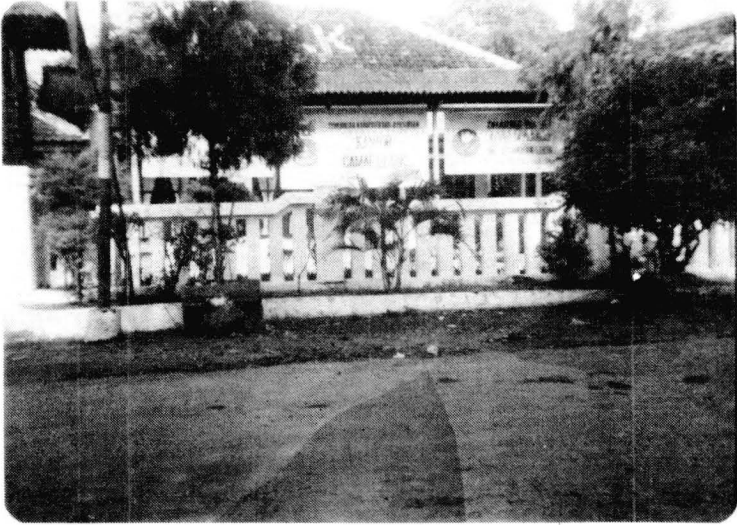


• Peta: 4. Administratif Desa Jatirejo  
 Sumber : Kantor Desa Jatirejo, 1995



Peta : 5. Kondisi Fisik Desa Jatirejo

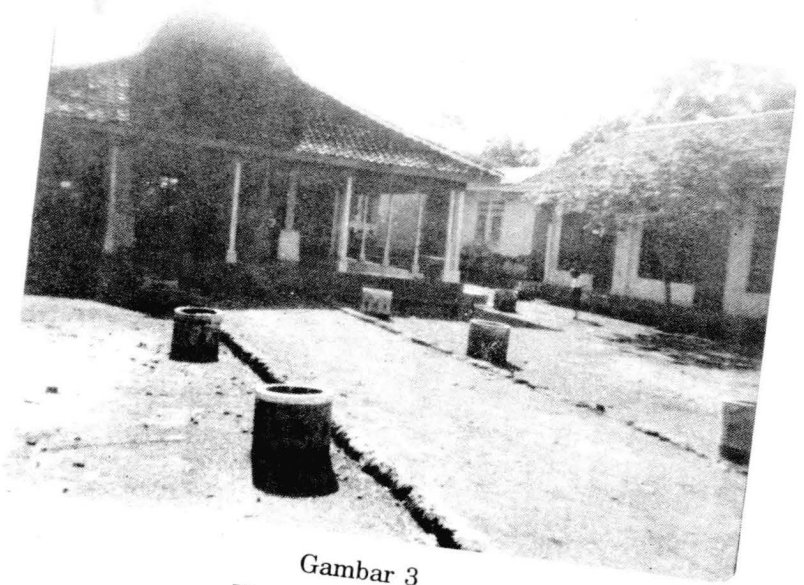
Sumber : Kantor Desa Jatirejo, 1995



Gambar 1  
Kantor Kecamatan Lekok



Gambar 2  
Pasar Desa Tambaklekok



Gambar 3  
Kantor Desa Jatirejo



Gambar 4  
Di Kanan kiri Jalan Kampung/Gang  
di Desa Jatirejo telah terdapat selokan kecil



Gambar 5

Jalan Kampung/Gang di Desa Jatirejo Umumnya telah dikeraskan/dipelur



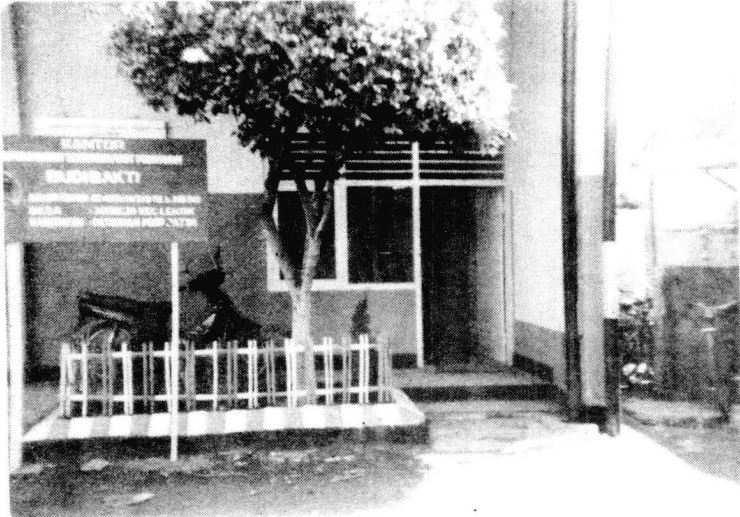
Gambar 6

salah satu ruas jalan kampung/Gang di Desa Jatirejo yang merupakan jalan tanah



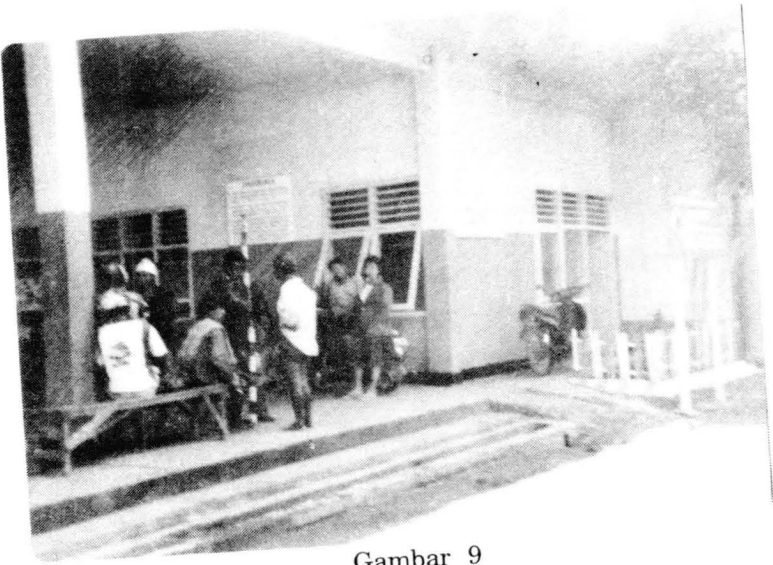
Gambar 7

Kendaraan Angkutan Umum berupa "Taksi"  
sedang menagal menunggu penumpang

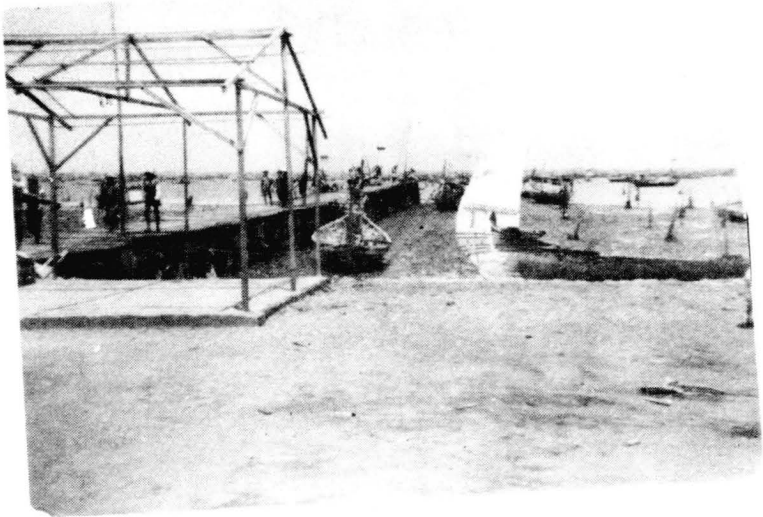


Gambar 8

Kantor KUD Mina Budi Bakti  
di desa Jatirejo



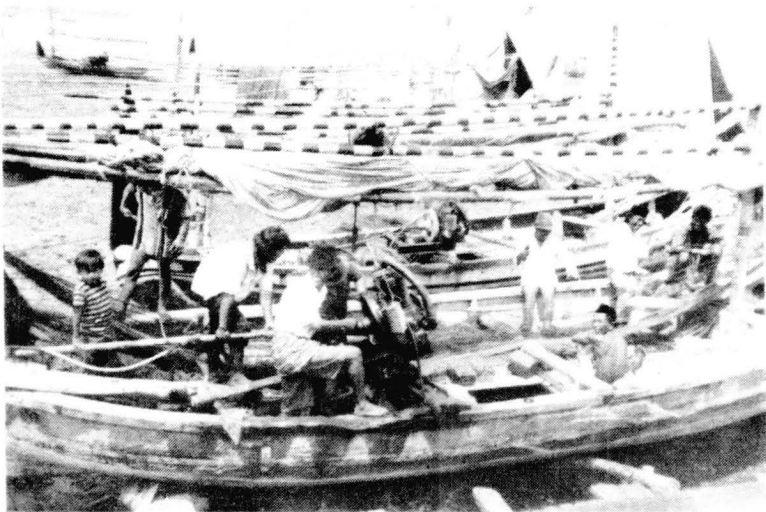
Gambar 9  
Kantor Tempat Pelelangan Jatirejo



Gambar 10  
Dermaga yang Terbuat dari Kayu  
di Desa Jatirejo



Gambar 11  
Salah satu Sekolah Dasar Negeri  
di Desa Jatirejo



Gambar 12  
Pada hari Jum'at Para Nelayan dan Keluarga  
Sedang Memperbaiki Perahu/Payang





Gambar 13  
Salah Satu Mesjid Jami yang Menjadi Tempat  
Kegiatan Ibadah Sholat Jumat berjamaah  
di Desa Jatirejo

## **BAB III**

### **SISTEM PRODUKSI DAN DISTRIBUSI**

Kegiatan kenelayanan di Desa Jatirejo telah tumbuh dan berkembang sejak lama. Hasilnya telah dirasakan di beberapa wilayah sekitarnya, seperti Jember, Malang, Probolinggo, Lumajang, dan Pasuruan sendiri. Untuk itu dibawah ini akan diuraikan secara rinci tentang sistem produksi dan distribusinya.

#### **3.1 SISTEM PRODUKSI**

Sistem produksi yang berlaku pada masyarakat nelayan Jatirejo sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sistem produksi yang berlaku di desa-desa nelayan lainnya, baik di Pulau Jawa maupun Indonesia pada umumnya. Pemilik modal, pedagang ikan, juragan maupun nelayan pekerja sebagai komponen dalam sistem produksi serta hubungannya di antara mereka tidak jauh berbeda dengan di daerah lain. Begitu pula dengan alat angkut maupun alat tangkap yang digunakan serta status nelayan, sistem pembagian kerja dan pembagian upahnya atau hasilnya.

### 1. *Pemilik Modal*

Yang dimaksud pemilik modal di sini adalah orang yang memiliki uang. Pemilik modal pada masyarakat Desa Jatirejo biasa disebut "Toke". Toke ini adalah orang yang memiliki pabrik atau pengusaha. Mereka umumnya adalah orang Cina. Para toke tersebut tidak tinggal di desa ini. Usaha mereka dijalankan oleh kaki-tangannya yang disebut pedagang. Para pedagang ikan tersebutlah yang orang asli desa ini. Pedagang ikan ini pekerjaannya membeli ikan dari para juragan ataupun langsung dengan para nelayan yang mempunyai hubungan dengan juragan tersebut. Untuk selanjutnya ikan tsb ke pabrik di mana pedagang itu memperoleh uang pinjaman sebagai modal. Sejumlah pedagang berusaha membuka kios/warung kelontong, rumah makan, toko benang jaring/payang, dan toko matrial sebagai kerja sampingan. Kehidupan para pedagang di desa ini umumnya dapat di katakan cukup mapan.

Pedagang ikan di Desa Jatirejo ini jumlahnya tidak kurang dari 10 orang dan hampir seluruhnya mendapat modal uang dengan cara meminjam dari toke. Toke memberi pinjaman kepada pedagang tentunya dengan syarat-syarat tertentu, antara lain adalah pedagang itu dianggap mampu, dan dapat dipercaya dalam mengelola uang. Ini berarti pedagang ikan merupakan orang-orang pilihan. Setidak-tidaknya toke telah menilai bahwa kedudukan dan kekayaan pedagang tsb cukup baik sehingga seandainya uang yang dipinjamkan itu gagal pengembaliannya dapat memperoleh ganti dengan harta yang dimiliki. Bunga atas pinjaman modal berkisar antara 10 - 15% perbulan. Pinjaman modal oleh pedagang digunakan untuk membeli ikan kepada juragan dan ataupun nelayan. Jadi juragan ini disamping perolehan ikannya selalu dijual kepada pedagang, (yang memberi pinjaman uang juga ada pula juragan yang membeli ikan dari perolehan nelayan pekerja). Setidak-setidaknya juragan harus dapat memenuhi kebutuhan ikan yang ditargetkan oleh pedagang. Selain pedagang yang

bermodal besar itu adapula pedagang kecil yang bermodal kecil yang disebut "bakul". Bakul ini membeli ikan dari buruh nelayan dan kemudian dijual kembali kepada yang membutuhkan. Baik di pasar maupun di lingkungan desa pedagang kecil ini biasa dilakukan oleh istri-istri nelayan untuk membantu menopang hidup keluarga (Gambar 14). Jumlah pedagang kecil itu banyak sekali di Desa Jatirejo.

Sementara itu yang dikatakan "juragan" di Desa Jatirejo adalah orang-orang yang memiliki perahu maupun jaring/payang. Ini berarti juragan adalah orang-orang yang memiliki modal alat angkut maupun alat tangkap ikan, karena itu juragan ini juga disebut juragan darat. Umumnya permodalan untuk memiliki perahu dan atau payang maupun untuk memperbaikinya bila rusak para juragan tersebut memperoleh uang dari para pedagang dengan cara meminjam. Persyaratan yang harus dipenuhi para juragan adalah apabila memperoleh ikan harus dijual kepada pedagang atau pemberi modal. Kemudian uang itu berbunga sedikitnya 20% per bulan. Begitu pula pengambilan uang bunga para juragan darat ini dibebankan kepada para juragan laut dalam perolehan ikan, seperti dibebankan kepada perbaikan perahu/payang serta potongan perlengkapan. Bahkan apabila ada di antara juragan darat yang melanggar ketentuan yang telah disepakati, juragan darat tersebut harus mengembalikan uangnya dengan berlipat ganda. Karena itu jarang terjadi pelanggaran antara pedagang dan juragan darat. Umumnya para juragan darat adalah orang-orang penduduk asli setempat.

Perlu diketahui bahwa di antara juragan darat itu adapula yang ikut melaut, akan tetapi umumnya juragan darat tidak, sebab para juragan darat tergolong orang-orang yang dapat dikatakan telah berhasil hidupnya. Jumlah juragan darat yang terdapat di Desa Jatirejo ini hampir mencapai ratusan jumlahnya. Setiap juragan darat setidaknya mempunyai satu perahu dan dua payang. Bahkan banyak pula di antara juragan darat yang memiliki 2 - 3 perahu serta 3 - 4 payang. Tak heranlah apabila para juragan darat termasuk orang-orang yang disegani penduduk.

Jadi kerja juragan darat yang utama adalah mencukupi kebutuhan buruh-buruhnya supaya kerasan. Biasanya juragan itu mengikatnya dengan cara memberi pinjaman uang untuk kebutuhan hidupnya. Persyaratannya para buruh itu harus bekerja

pada juragan. Di samping itu juragan selalu memantau ketika perahu akan diberangkatkan . Dalam pada itu juragan selalu memperhatikan siapa-siapa di antara buruhnya yang tidak/belum datang. Apabila ada di antara buruhnya ada yang belum datang maka disusul/dicarinya hingga ketemu. Begitu pula setelah perahu mendarat, juragan juga telah memantaunya. Namun ada pula di antara juragan yang main percaya saja, sehingga tidak juga ikut memantaunya. Semuanya telah diserahkan kepada kepercayaan para buruhnya.

Dapatlah dikatakan bahwa hubungan yang terjadi antara buruh nelayan dengan juragan darat, kemudian hubungan yang terjadi antara juragan darat dengan pedagang maupun hubungan antara pedagang dan toke hanya terbatas kepada kesulitan atau kesusahan yang berkaitan dengan kegiatannya masing-masing. Betapa tidak. Misalnya hubungan antara buruh nelayan dengan juragan darat terbatas apabila buruh nelayan mengalami kesulitan, seperti kekurangan uang karena diantara keluarga nelayan ada yang sakit. Begitu juga hubungan juragan darat dengan pedagang, Tak ubahnya apabila juragan darat mendapat kesusahan seperti alat tangkap ikanya rusak atau karena ingin membeli payang baru kekurangan uang. Maka pada saat seperti itu juragan meminjam uang kepada pedagang. Sementara itu hubungan pedagang dengan toke juga tidak jauh berbeda. Apabila pedagang mengalami kekurangan uang untuk membeli ikan misalnya pada puncak musim ikan maka segera pedagang ikan meminjam uang kepada toke bersangkutan.

## **2. Status Nelayan dan Pembagian Hasil/Upah**

### *a. Status Nelayan*

Kegiatan kenelayanan di Desa Jatirejo umumnya dilakukan secara kelompok, sekalipun ada pula yang dilakukan secara perorangan. Kelompok nelayan itu biasa disebut juragan laut atau ABK (anak buah kapal). Kegiatan nelayan ini umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki, baik yang sudah berkeluarga maupun yang masih bujangan. Ini berarti kegiatan tersebut, tidak memandang

usia melainkan kondisi fisik yang menentukan. Umumnya kegiatan nelayan dilakukan penduduk laki-laki yang sudah berumur 15 tahun ke atas.

Dalam kelompok buruh nelayan atau juragan laut itu terdiri atas beberapa orang tingkat keahlian, seperti juru mudi, juru mesin, pengrampit (pembersih), penyebar dan penarik payang atau buruh kasar. Tingkatan keahlian inilah yang biasa disebut status nelayan. Sekalipun dalam kerjanya itu selalu bersama-sama namun tetap dibedakan dalam perolehan hasil atau upah berdasarkan besar kecilnya tanggung jawab yang dipikulnya berdasarkan status nelayan. Persiapan menjelang keberangkatan melaut para nelayan itu biasanya membawa bekal makanan dan minuman serta rokok. Bekal seperti itu di persiapkan oleh para nelayan sendiri. Status nelayan yang terdapat di dalam kelompok nelayan antara lain :

- 1). Juru mudi dalam kelompok buruh nelayan merupakan pimpinan juru mudi dalam mencari ikan dilaut sangat menentukan. Sejak keberangkatan hingga mencapai tempat yang dituju, yaitu lokasi yang dianggap ada ikan juru mudi tetap menentukan. Dapat tidaknya memperoleh ikan dalam kelompok nelayan juru mudi yang paling bertanggung jawab. Bahkan sampai perahu itu mendarat kembali di pantai menjadi tanggung jawab juru mudi.
- 2). Juru mesin dalam kelompok nelayan merupakan orang kedua setelah juru mudi. Sebab selama perjalanan juru mesin yang bertanggung jawab atas hidup matinya mesin disel di perjalanan. Sehingga lancar tidaknya perjalanan juru mesin juga menentukan. Oleh sebab itu juru mesin sebelum berangkat, memperbaiki mesin terlebih dahulu, yaitu entah menambah oli, mengisi minyak solar maupun servis lainnya supaya tidak macet di tengah jalan.
- 3). Sementara itu pengrampit atau pembersih merupakan urutan berikutnya. Dalam hal ini pengrampit selalu bertanggung jawab atas kebersihan alat angkut maupun alat tangkap ikan sejak keberangkatan sampai kembali lagi di tempat. Ini berarti pengrampit bertanggung jawab alat-alat tersebut sejak akan dipakai hingga dipakai kembali harus bersih. Karena itu pengrampit selalu ikut dalam berlayar. Di samping

itu ia selalu membersihkan atau mengeringkan air yang masuk ke perahu apabila kena ombak atau karena kehu - janan. Setelah perahu habis berlayar mencari ikan peng - rampit membersihkan lagi perahu atau payangnya hingga siap pakai kembali.

- 4). Dan yang terakhir adalah tenaga buruh yang bekerja sebagai pemasang dan penarik jaring/payang. Tenaga ini hanya bekerja pada saat melepas dan menarik jaring/payang di lokasi tempat menangkap ikan. Mereka memasang jaring/ payang dan selanjutnya sekaligus menariknya kembali. Semua perolehan ikan di dalam payang mereka itulah yang mengumpulkannya. Umumnya pemasang dan penarik payang ini terdiri 2 - 3 orang.

Adapun status nelayan dalam nelayan perorangan adalah tidak ada, sebab pemilik perahu dan sekaligus pemilik jaring yang melakukannya. Biasanya mereka dibantu oleh anak-anaknya. Pada perolehan hasil tangkapan nelayan perorangan konsumennya tidak menentu. Mereka dapat menjual ikannya kemana saja mereka inginkan, seperti ke pasar, kepada bakul ataupun ke pabrik.

#### *b. Pembagian Hasil/Upah*

Pemberian hasil/upah ini tidak setiap hari, melainkan apabila para nelayan itu pergi melaut saja dan tergantung kepada hasil yang mereka peroleh. Dapat saja mereka melaut karena nasib lagi sial tidak mendapat ikan. Ini berarti para nelayan tersebut tidak memperoleh hasil/upah. Begitulah nasib buruh nelayan di Desa Jatirejo. Akan tetapi hal seperti itu jarang terjadi. Umumnya apabila nelayan pergi melaut mencari ikan baik sedikit/banyak pasti memperolehnya. Biasanya baik nelayan perorangan maupun nelayan kelompok setiap habis melaut, nelayan tersebut dapat membawa ikan secukupnya untuk keperluan lauk sekeluarga di rumah. Karena itu sebelum ikan ditimbang, para nelayan itu terlebih dulu menyisihkan secukupnya.

Adapun pembagian hasil/upah yang diterima oleh pencari ikan di laut menggunakan "sistem ramah". Artinya perolehan secara keseluruhan itu dipotong terlebih dulu untuk biaya perawatan mesin seperti membeli minyak, oli, ataupun kerusakan onderdil mesin. Sisanya dibagi menjadi 2 (dua), yaitu 50% untuk

juragan darat (pemilik perahu dan jaring/payang) dan 50% lagi untuk Juragan laut beserta anak buahnya yang sesuai dengan besar kecilnya tanggung jawab. Berdasarkan keterangan beberapa juragan darat dan juragan laut, yang 50% itu terbagi menjadi 7,5 bagian, yang meliputi pengemudi 2 bagian, juru mesin 1,5 bagian, pengrampit 2 bagian dan pemasang serta penarik payang masing-masing 1 bagian. Sekarang misalnya dalam mencari ikan, nelayan kelompok itu memperoleh ikan teri nasi 32 kg dengan harga per 1 kg adalah Rp. 5000,-. Maka apabila perolehan itu diuangkan menjadi  $32 \times \text{Rp. } 5.000,- = \text{Rp. } 160.000,-$ . Kemudian perolehan total itu dipotong Rp. 10.000,- untuk biaya perawatan membeli minyak serta oli ataupun onderdil mesin. Berarti uang tersebut tinggal Rp. 160.000,- - Rp. 10.000,- = Rp. 150.000,-. Untuk juragan darat atau pemilik perahu dan payang 50% dari Rp. 150.000,- = Rp. 75.000,-. Begitu pula untuk juragan laut atau buruh nelayan 50% dari Rp. 150.000,- = Rp. 75.000,-. Berdasarkan pembagian seperti di atas, maka perolehan masing-masing buruh nelayan itu adalah sebagai berikut:

Pegemudi memperoleh 2 bagian =  $2/7,5 \times \text{Rp. } 75.000,- = \text{Rp. } 20.000,-$   
Juru mesin mendapat 1,5 bagian =  $1,5/7,5 \times \text{Rp. } 75.000,- = \text{Rp. } 15.000,-$   
Pengrampit mendapat 2 bagian =  $2/7,5 \times 75.000,- = \text{Rp. } 20.000,-$   
Pemasang/penarik payang masing-masing 1 bagian =  $2/7,5 \times \text{Rp. } 75.000,- = \text{Rp. } 20.000,-$

Untuk dua orang, berarti satu orang memperoleh Rp. 10.000,-. Begitu juga berlaku pada kelompok nelayan yang jumlah orangnya banyak maupun sedikit. Bahkan apabila ada diantara nelayan perorangan seperti pada perahu amparan dikerjakan oleh orang lain juga sistem pembagian hasil/upah tetap menggunakan "sistem ramah" seperti tersebut di atas. Pelaksanaan pembagian hasil/upah ini dirasa merugikan pihak buruh nelayan. Sekalipun kebanyakan buruh nelayan kurang puas dengan sistem ramah itu, namun mereka tetap saja mau melakukan sebab sudah terikat budi baik pada juragan darat. Seorang juragan darat tidak segan-segan memberi uang pinjaman kepada buruhnya. Bahkan pinjaman itu tanpa bunga. Yang terpenting adalah selama buruh itu masih mempunyai utang kepada juragan harus mau mencari ikan demi juragan. Alasannya dengan mau mencari ikan berarti utang itu dapat dicicil disamping buruh itu sendiri memperoleh



pekerjaan. Caranya buruh nelayan itu cukup mengangsur hutang setelah menerima hasil/upah dari juragan. Seandainya ada buruh yang ingin bekerja di tempat lain boleh saja asal utangnya dilunasi terlebih dahulu. Kemudian jasa baik dari juragan itu juga diberikan, apabila salah satu di antara buruh itu ada yang kena musibah sakit. Maka juragan selalu memberi bantuan biaya pengobatannya. Begitulah cara juragan mengikat kepada buruhnya menjadi mitra yang baik supaya kerasan dalam bekerja.

Sementara ini para nelayan belum mempunyai organisasi resmi yang menunjang demi kemajuan dalam kegiatan pernelayanan. Sehingga mereka sangat sulit untuk meningkatkan penghasilan ataupun kemajuan dalam usahanya. Dalam pada itu para nelayan baru menjadi anggota koperasi KUD Mina Budi Bhakti saja. Sehingga dalam hal harga dan kebutuhan akan kegiatan kenelayanan telah tersedia.

### *3. Jenis Perahu dan Alat Tangkap Ikan*

Saat penelitian ini dilakukan yaitu bulan Desember 1995 sarana transportasi yang digunakan para nelayan Jatirejo adalah berbagai jenis perahu. Begitu juga jenis alat tangkap ikan cukup beragam. Setiap jenis alat tangkap ikan juga terbuat dari bahan tertentu, bentuk dan ukuran, serta jumlah tenaga yang menanganinya. Setiap jenis ikan tertentu, penggunaan alat tangkap ikan yang digunakan nelayan Jatirejo juga berbeda. Misalnya pada musim ikan tongkol, musim ikan kembung, musim ikan teri nasi, musim ikan tengiri dan lain sebagainya akan berbeda pula penggunaan alat tangkapnya. Sebab penggunaan jenis payang tertentu itupun menentukan perolehan jenis ikannya.

Dalam pelaksanaan menangkap ikan sering terjadi ketegangan/konflik di antara nelayan, apabila daerah ikan yang dijaring atau dipasang payang lokasinya sama. Sebab pada saat ini sering terjadi penyebaran jaring/payang yang tumpang tindih sehingga dalam menarik jaring/payang itu bertabrakan yang menyebabkan sulit untuk ditarik. Bahkan jaring/payang itu dapat putus dan akhirnya hilang, sehingga ada diantara mereka yang dirugikan. Hal tersebut dapat saja terjadi karena soal rejeki masing-masing. Semuanya sudah ada yang mengaturnya, yaitu Tuhan.

Seperti halnya berdagang di tempat mana saja boleh karena mengadu nasib dan rejeki Tuhan yang mengaturnya.

Di Desa Jatirejo ini dalam hal membuat perahu atau payang telah dilakukan oleh penduduk sendiri. Tidak sedikit perahu atau payang yang telah dibuatnya (Gambar 15). Berikut ini akan diuraikan berbagai jenis perahu dan alat tangkap ikan yang digunakan oleh masyarakat nelayan Jatirejo.

#### a. *Jenis Perahu Amparan*

Perahu amparan ini termasuk jenis perahu yang kecil, yaitu dengan ukuran panjang 5 - 7 meter, lebar 1 meter serta tinggi sekitar 3/4 meter. Biasanya perahu ini terbuat dari kayu jati dan umumnya jenis perahu amparan telah diproduksi penduduk di Desa Jatirejo. Perahu ini digerakkan oleh layar dan mesin disel berkekuatan 5PK (Gambar 16). Pekerja pada perahu ini sekitar 2 - 3 orang. Karena itu perahu amparan termasuk nelayan perorangan sebab yang melakukan adalah pemilik perahu yang dibantu oleh anak-anaknya. Dalam mencari ikan perahu amparan biasanya menggunakan jaring dengan ukuran 4 x 12 meter (Gambar 17). Jaring ini sekarang telah dibuat oleh penduduk Jatirejo yang bahannya terbuat dari benang kapas. Benang kapasnyapun telah tersedia di toko/kios yang terdapat di Desa Jatirejo. Namun ada pula yang menggunakan alat pancing maupun bagan. Seseorang untuk mempunyai sebuah perahu amparan berserta kelengkapannya harus mempunyai modal uang sekitar Rp. 4.000.000,-. Kelengkapan pada perahu terdiri atas sebuah kemudi, tiang layar, box tempat ikan yang diberi es, serta mesin disel. Dalam operasi mencari ikan perahu ini terbatas, yaitu tidak jauh dari pantai. Biasanya dalam kerjanya mulai sekitar sore hari sejak air menjelang surut dan mendarat pada pagi hari ketika air pasang. Tampaknya perahu-perahu kecil ini masih menggunakan waktu pasang surut air laut sehingga waktunya berubah-ubah. Perolehan ikan dengan alat tangkap jaring sangat beragam. Dalam sehari sekitar 12 jam kerja, perahu amparan dapat memperoleh ikan sekitar 5 - 30 kg pada akhir musim ikan. Sementara itu pada awal musim ikan, nelayan dapat memperoleh ikan sekitar 30 - 150 kg. Bahkan pada puncak musim ikan perolehan ikan dapat berlebih dari 200 kg.

b. Jenis Perahu golekkan atau Ijo-Ijo

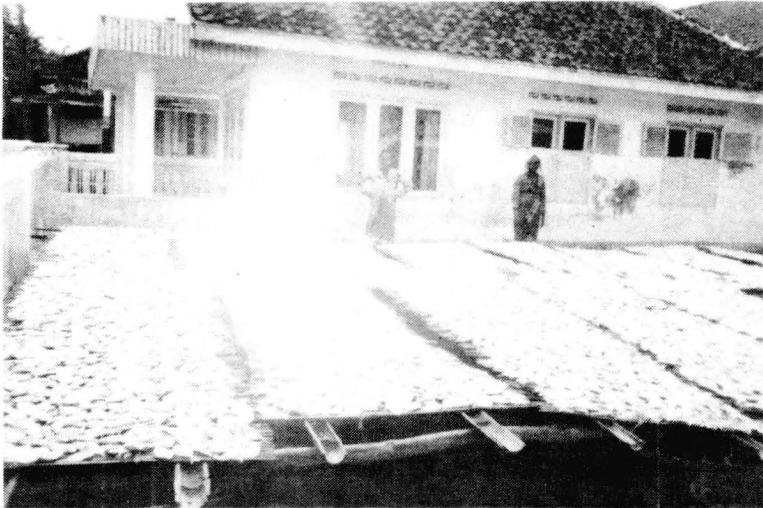
Perahu golekkan ini termasuk perahu berukuran sedang, yaitu panjang 10 - 12 meter, lebar 1,5 - 2 meter, dan tingi sekitar 1 - 1,5 meter. Perahu ini dibuat dari kayu jati dan sekarang ini telah diproduksi oleh penduduk Jatirejo sendiri. Perahu ini digerakkan dengan layar di samping menggunakan mesin tempeldisel berkekuatan 10 - 12 PK. Sedangkan tenaga manusia yang menangani perahu ini sekitar 3 - 5 orang (Gambar 18). Perahu ini dapat menggunakan berbagai macam payang untuk menangkap ikan. Pada musim teri nasi seperti bulan Desember sekarang ini perahu tersebut dalam operasi menggunakan alat tangkap ikan payang jurung (Gambar 19). Payang jurung ini terdiri atas bagian badan, bagian kantong inti, dan bagian kaki. Pada setiap bagian selalu dirangkaikan satu sama lain secara vertikal dengan jalur menjelujur. Payang jurung ini mempunyai panjang sekitar 100 meter. Alat ini digunakan untuk menangkap ikan di perairan dengan kedalaman sekitar 150 meter. Seseorang dapat mempunyai perahu golekkan beserta kelengkapannya apabila mempunyai modal uang sekitar Rp. 8.000.000,-. Payang jurung terbuat dari bahan benang nilon karena itu harganya cukup mahal, yaitu sekitar Rp. 2.000.000,-. Payang jurung ini sekarang juga telah dibuat sendiri. hanya saja bahan nilon beli di toko atau kios di Desa Jatirejo. Dalam penggunaan payang jurung perolehan ikannya adalah khusus, yaitu ikan teri nasi. Ikan teri nasi ini sekarang lagi populer di masyarakat Jatirejo. Oleh sebab itu hampir 80% perahu yang terdapat di Jatirejo dalam mencari ikan menggunakan payang jurung. Perahu golekkan ini mulai bekerja sekitar tengah malam hingga siang hari sekitar pukul 13.00. Sekitar 12 jam bekerja telah memperoleh ikan teri nasi sekitar 40 - 60 kg pada puncak musim ikan dan sekitar 2 - 15 kg pada akhir musim ikan. Perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan menangkap ikan dengan payang jurung selalu mundur sehingga ikan-ikan itu dapat digiring masuk ke payang yang terdapat di belakangnya (Gambar 19).

c. *Jenis Perahu Muncar*

Perahu muncar ini tergolong perahu yang berukuran besar sebab penjangnya mencapai 15 meter, lebar 2 - 2,5 meter, serta tingginya 2 meter. Perahu ini digerakkan oleh mesin tempel disel



Gambar 22  
Ikan Pindang Dikemas dalam Besek untuk Dipasarkan



Gambar 23  
Pengawetan Ikan dengan cara Diasinkan dan Dikeringkan  
Sedang Dijemur di Halaman Rumah

kelengkapannya sedikitnya mempunyai modal uang sekitar Rp. 12.000.000,-. cara penangkapan ikan dengan payang dongkrang/alet ini cukup ditarik oleh beberapa orang saja. Ikan-ikan yang masuk payang lantas tidak dapat keluar.

Perlu diketahui bahwa istilah "Pawang" dalam kegiatan kenelayanan di Desa Jatirejo ini tidak ada. Yang ada yaitu keterlibatan tokoh agama. Misalnya dalam hal pembuatan perahu baru ataupun pembuatan payang baru. Sebelum pembuatan itu dimulai selalu diadakan upacara untuk meminta rejeki dan keselamatan baik yang memiliki maupun yang nantinya menjalankannya. Upacara selamatan itu dilakukan dengan berbagai sesaji, seperti jajan pasar, jenang dan tumpengan. Yang diundang adalah orang-orang yang terlibat dalam pembuatan itu serta memanggil tokoh agama yaitu ustadz atau kiai untuk memberi doa. Upacara macam ini dilakukan pula ketika perahu atau payang baru akan dipakai.

#### **4. Musim Ikan dan Produksinya**

##### *a. Musim Ikan*

Musim ikan yang terdapat di Desa Jatirejo meliputi 3 musim yaitu awal musim ikan, puncak musim ikan, dan akhir musim ikan. Berdasarkan data yang ada bahwa puncak musim ikan di Desa Jatirejo ini hanya terdapat pada ikan dan non ikan tertentu saja, seperti ikan tongkol, ikan kembung, teri nasi dan udang. Puncak musim ikan ini terjadi sekitar awal bulan Januari hingga bulan Maret. Artinya pada saat itu di Desa Jatirejo mengalami panen ikan dan non ikan jenis tersebut. Kemudian pada bulan Juni hingga pertengahan bulan Agustus yang kemudian disusul bulan Oktober hingga Desember di Desa Jatirejo mengalami awal musim ikan. Maksudnya pada saat itu para nelayan yang beroperasi di Desa Jatirejo masih panen ikan, akan tetapi tidak melimpah seperti pada musim puncak Ikan. Kemudian pada bulan Mei dan bulan September nelayan di desa ini tidak pernah mengalami musim paceklik melainkan dikatakannya pada saat itu adalah akhir musim ikan. Artinya perolehan jenis ikan tersebut diatas semakin sedikit. Justru pada saat itu jenis ikan yang diperoleh nelayan di wilayah Desa Jatirejo antara lain: ikan layang,

ikan lemuru, ikan tembang, ikan bawal, ikan selar, ikan layur, rebon, lobster, kepiting, dan rajungan. Sebab pada akhir musim ikan ini ikan-ikan dan non ikan yang kenal musim sepanjang tahun selalu ada sekalipun tidak banyak. Sehingga tidak mengherankan apabila nelayan di Desa Jatirejo pada saat seperti itu tetap masih bekerja sebagaimana mestinya.

Melihat kenyataan seperti itu justru para nelayan Jatirejo memanfaatkan pengetahuannya, yaitu bahwa setiap jenis ikan itu cara penangkapannya memerlukan alat tertentu, seperti jaring maupun berbagai jenis payang. Misalnya pada musim ikan teri nasi seperti di bulan Desember ini para nelayan Jatirejo menggunakan payang jurung untuk menangkap ikan teri nasi tersebut. Kemudian pada musim ikan tongkol, ikan kembung, dan ikan tengiri para nelayan Jatirejo menggunakan payang lemparan dasar atau jaring. Hal ini telah tampak bahwa para juragan darat telah memiliki berbagai jenis alat tangkap ikan untuk menyesuaikan saat-saat musim tersebut di atas (lihat Musim Penangkapan Ikan).

Sementara itu, pada bulan-bulan musim ikan seperti tersebut di atas banyak wilayah nelayan Jatirejo ditangani oleh nelayan dari luar daerah, seperti dari Lamongan, Gresik, dan dari Madura. Sekalipun demikian para nelayan Jatirejo tidak ada masalah. Sebab para nelayan Jatirejo merasa bahwa memang rejeki itu yang mengatur adalah Tuhan. Jadi sekalipun di wilayahnya banyak yang mencari ikan tetap saja tidak menjadi gangguan. Memang sangat dirasakan bahwa perolehan ikan pada saat seperti itu agak menurun karena yang mencari ikan lebih banyak. Untung saja hal seperti ini terjadi sewaktu musim ikan, seandainya tidak pada saat musim ikan tahu apa yang akan terjadi.

#### *b. Produksi Ikan*

Perolehan hasil tangkapan para nelayan di Desa Jatirejo telah dikatakan adalah berbagai jenis ikan maupun non ikan. Berbagai jenis ikan yang diperoleh para nelayan itu, antara lain adalah tongkol, tengiri, kembung layang, lemuru, teri nasi, tembang, bawal, selar, layur, dan cucut. Tidak semua jenis ikan itu dapat di peroleh setiap bulan. Ada beberapa jenis ikan yang selalu

ada pada setiap saat, seperti ikan layang, ikan lemuru, ikan tembang, ikan bawal, ikan selar, ikan layur, dan ikan cucut. Lain halnya dengan ikan tongkol, ikan tengiri, ikan kembung, dan teri nasi hanya dapat diperoleh pada bulan-bulan tertentu saja, yaitu bulan November hingga bulan Maret. Demikian juga non ikan tidak sepanjang tahun dapat diperoleh. Hasil non ikan sebenarnya merupakan hasil sampingan bagi nelayan, seperti udang, rebon, lobster, kepiting, dan rajungan.

Produksi nelayan Jatirejo yang tercatat di tempat pelelangan ikan Jatirejo pada tahun 1995 adalah sebanyak 168.376 kg. Produksi ikan yang tercatat itu meliputi berbagai jenis ikan dan non ikan. Pada Tahun itu jumlah produksi ikan yang tampak mencolok adalah ikan kembung (85.872 kg) diperkirakan 51 % dari keseluruhan jumlah produksi. Kemudian menyusul ikan teri nasi dan tongkol (10.093 kg dan 11.786 kg) masing-masing sekitar 17% dan 15%. Produksi ikan tengiri dan layang masing-masing sekitar 6% dan 7% (28.624 kg dan 25.256 kg). Sementara itu produksi non ikan seperti udang, rebon, lobster, kepiting dan rajungan serta jenis ikan lemuru dan layur masing-masing sekitar 11.684 kg atau 1%.

Menurut pengetahuan juragan laut, setiap melaut masing-masing nelayan kelompok membawa hasil tangkapan sekitar 10 - 40 kg. Hanya pada akhir musim ikan hasil tangkapan menurun, yaitu sekitar 5 - 10 kg saja sekali melaut. Keterangan ini juga diperkuat oleh pejabat Kepala Dinas Perikanan Jatirejo. Seperti telah diungkapkan terdahulu bahwa satu nelayan kelompok menggunakan satu perahu dan satu payang jurung dengan setiap hari mereka pergi melaut sekitar 12 jam. Setiap bulan mereka beristirahat 3 - 4 hari pada setiap hari jum'at. Pada hari tersebut mereka benar-benar tidak melaut.

Dalam pada itu koperasi perikanan yang menunjang kegiatan kenelayanan adalah koperasi unit desa (KUD) bernama Mina Budi Bakti. Koperasi unit desa ini mulai berdiri di desa ini pada tanggal 15 Oktober tahun 1976 dengan nomor EK 011/1182/1976. Sejak tahun itu hingga sekarang (tahun 1995) telah mengusahakan beberapa bidang , seperti :

1. Perbengkelan dengan aset Rp. 5.000.000,- yaitu memperbaiki perahu dalam hal permesinan dan pengelasan.
2. Warung serba ada (waserda) dengan aset kekayaan sekitar Rp. 2.000.000,- - Rp. 3.000.000,-, yaitu membuka kios toko nelayan yang meliputi berbagai jenis jaring, payang serta onderdil perahu dan oli. Bahkan sekarang ini telah berkembang membuka toko kelontong.
3. Untuk es sebagai pengawet ikan sekitar Rp. 8.000.000,-
4. Menyediakan bahan bakar minyak solar (BBM) bagi nelayan sekalipun sifatnya hanya menyalurkan saja. Sebab hanya mengambil biaya angkut saja, misal setiap tangki seharga Rp. 50.000,-. Sementara ini setiap hari menghabiskan sedikitnya 1 tangki.

Untuk menangani koperasi unit desa (KUD) Mina Budi Bakti itu telah terdapat 12 orang tenaga. Dalam pada itu Ketua Koperasi adalah Bapak Haji Farham Badar, Sekretaris bapak Ponimin. Memang kantor ini pemerintah, akan tetapi karyawan digaji berdasarkan persentase dari penghasilan usahanya. Selama 18 tahun (1977 - 1995) telah mengalami perkembangan yang cukup mengembirakan, sebab modal yang semula hanya Rp. 10.000.000,- sekarang mencapai sekitar Rp. 50.000.000,-.

### **3.2 SISTEM DISTRIBUSI IKAN**

#### *1. Penyebaran Hasil Ikan*

Perolehan hasil ikan tangkapan nelayan kelompok yang berupa ikan segar umumnya dikonsumsi oleh pabrik pengolahan ikan, namun ada pula yang langsung dijual ke pasaran umum. Untuk pabrik telah ditangani oleh para pengusaha yang pembeliannya melalui para pedagang secara kontan yang telah menjadi mitranya. Nama-nama pabrik ikan itu antara lain : CV Mahera di Probolinggo, CV Tongatiur, dan CV Semester di Pasuruan, CV KSJ (Koperasi Surya Jaya) dan CV KML (Kelola Mina Laut) di Nguling. Oleh sebab itu para pengusaha tersebut telah mempunyai beberapa pedagang yang mengumpulkan ikan.



Setidak -tidaknya setiap pengusaha itu mempunyai beberapa pedagang yang menjadi andalanya yaitu sedikitnya 2 atau 3 orang. Ini dimaksudkan agar mampu mengumpulkan ikan yang akan diolahnya. Para pedagang ikan di Desa Jatirejo yang cukup terkenal antara lain Haji Saleh, Haji Humaedi, Haji Fashan, Haji Ali Anshori, dan Haji Sanhaji.

Untuk menjamin kebersihan dalam memperoleh ikan para pedagang juga memegang beberapa juragan darat sebagai pemilik perahu maupun pemilik payang ataupun jaring. Hampir setiap pedagang itu mempunyai mitra kerja dengan juragan darat andalan sampai 10 orang. Ini dimaksudkan agar dalam mengumpulkan ikan dapat memenuhi kebutuhan pabrik. Perlu diketahui bahwa jumlah juragan di Desa Jatirejo ini hampir mencapai ratusan orang sehingga para pedagang tidak terlalu sulit dalam mencari mitranya. Bahkan ada pula beberapa orang juragan darat yang sudah menjadi pedagang. Semuanya itu dapat terjadi karena kepercayaan para pengusaha atas keberhasilan dan ketekunannya.

Di samping hasil tangkapan ikan itu dikonsumsi oleh pabrik yang tergolong besar modalnya seperti tersebut di atas, ada pula yang dikonsumsi oleh pengusaha kecil-kecilan. Pengusaha kecil yang tumbuh dan berkembang di desa ini berupa pengawetan ikan, seperti pengolahan ikan pindang, pengeringan ikan asin, membuat terasi, membuat kerupuk, membuat petis, dan es-esan. Jumlah pengusaha kecil ini cukup banyak. Berdasarkan data monografi di Desa Jatirejo tahun 1995 jumlah pemindangan ikan ada 14 buah, kemudian pengeringan ikan asin sekitar 20 buah. Penduduk yang berusaha dalam pembuatan terasi berjumlah 15 buah, pembuatan petis ada 12 buah dan es-esan sekitar 7 buah. Pengusaha kecil ini ternyata dapat dibilang cukup banyak dan dapat menyerap tenaga kerja terutama para ibu rumah tangga dan para remaja putri keluarga nelayan. Umumnya para pengusaha kecil terdapat di desa Jatirejo ini memang memanfaatkan penduduk sekitar sebagai tenaga kerja.

Di bawah ini akan diceritakan secara sepintas lintas tentang cara kerja pengawetan ikan. Misalnya dalam pemindangan ikan. Sebelum ikan dipindang ikan dicuci terlebih dulu hingga bersih. Setelah itu ikan dimasukkan ke dalam keranjang bambu

lantas digarami hingga merata. Kemudian keranjang-keranjang yang berisi ikan dan telah digarami itu dimasak. Setelah selesai pembuatan ikan pindang, maka ikan pindang itu siap dipasarkan. Cara pemasarannya tentu ikan pindang itu dikemas terlebih dulu dalam besek atau kotak anyaman bambu (Gambar 22). Biasanya ikan pindang ini dipasarkan ke Malang, Pasuruan dan Surabaya.

Sementara itu pengawetan ikan berupa pengasinan ikan dilakukan dalam bak (Jeding). Kumpulan ikan dalam bak diberi garam secukupnya sambil diaduk-aduk hingga rata. Setelah itu ikan yang telah digarami dalam bak lantas dijemur sekitar 2 - 3 hari pada musim kemarau (panas) supaya kering. Akan tetapi dapat saja dijemur hingga 4 - 5 hari di musim hujan ikan itu baru kering (Gambar 23). Biasanya penjemuran ikan asin ini di halaman rumah masing-masing. Setelah itu, ikan asin baru dipasarkan. Pemasaran ikan asin ini tidak saja terjadi di pasar-pasar wilayah Kabupaten Pasuruan melainkan sampai di luar wilayah pasar Pasuruan seperti Malang, Probolinggo, Lumajang, Jember, dan Nguling.

Kemudian dalam pembuatan kerupuk. Biasanya ikan yang dibuat kerupuk adalah ikan "jenggelek" atau ikan tengiri. Cara pembuatannya adalah ikan tengiri itu disiangi dahulu dengan cara membersihkan sisik, insang maupun isi perutnya. Kemudian dicuci sampai bersih duri maupun tulang dibuang. Setelah itu ikan digiling sampai halus. Begitu halus lalu diaduk dengan tepung tapioka yang dicampur garam, gula, dan telur ayam menjadi satu adonan. Tepung diseduh dengan air panas hingga menjadi adonan yang kental. Bahkan lain dicampurkan ke dalam tepung sambil terus diremas-remas dengan tangan hingga menjadi lumat dan rata. Lantas adonan dibuat berbentuk silinder sesuai dengan keinginan. Sesudah itu dibungkus dengan daun pisang lalu dikukus selama 2 (dua) jam supaya masak. Untuk mengetahui sudah masak atau belum, ditusuk dengan lidi kedalamnya. Apabila tidak melekat berarti adonan telah masak. Kemudian diangkat dan dibiarkan hingga dingin dan keras. Setelah itu adonan itu diiris dengan pisau tipis-tipis. Sebelum digoreng dijemur terlebih dulu. Namun dalam pemasaran biasanya cukup dijemur hingga kering dan setelah itu dimasukkan ke dalam plastik dan siap dipasarkan (Gambar 24).

Adapun pembuatan terasi ikan biasanya menggunakan ikan-ikan kecil yang berkualitas rendah. Ikan itu dicuci bersih dan dikeringkan. Setelah itu ikan ditumbuk secukupnya. Tumbukan ikan lalu dijemur lagi di atas para-para gunanya untuk mempercepat hilangnya air yang masih ketinggalan. Jemuran tersebut disimpan lagi selama satu malam dan pada esok harinya ditumbuk lagi sampai halus. Kemudian terasi itu dibentuk dengan ukuran-ukuran tertentu dan setelah dibungkus untuk siap dipasarkan (Gambar 25).

*b. Cara Pembayaran*

Selama peneliti mengamati para juragan maupun para bakul dalam membeli ikan yang terdapat di Desa Jatirejo selalu dilakukan secara borongan. Jarang sekali para nelayan itu menjual ikannya secara dipilah-pilah atau dipilih baik jenis ataupun besar kecilnya ikan. Namun pembelian ikan dari pihak pedagang kepada juragan sekalipun dengan sistem borongan mereka menggunakan sistem pilih. Hal ini dilakukan, sebab pabrik dalam mengolah ikan hanya jenis-jenis ikan tertentu saja dan besarnya pun tertentu pula. Oleh sebab itu ikan-ikan yang diperlukan pabrik umumnya jenis-jenis ikan tertentu pula. Sedangkan jenis-jenis ikan yang tidak diolah pabrik dijual lagi ke pasaran umum. Di wilayah Jawa Timur ini terdapat beberapa pabrik pengolahan ikan yang mengolah jenis ikan tertentu. Seperti ada pabrik yang khusus mengolah ikan teri nasi saja seperti CV Tongatiur di Pasuruan, kemudian ada pula pabrik yang hanya mengolah ikan lamuru, namun ada pula pabrik yang mengolah ikan dari berbagai jenis ikan. Begitu pula para pengusaha kecil, dalam membeli ikan juga ada yang secara pilihan akan tetapi juga ada yang membeli ikan secara borongan. Sementara ini para pengusaha kecil dalam membeli ikan juga secara kontan. Bahkan para bakul yang dilakukan para istri nelayan dalam membeli ikan juga secara kontan. Tampaknya pembelian ikan di Desa Jatirejo tidak ada yang menggunakan sistem hutang.

Yang menentukan harga ikan di desa Jatirejo tempo dulu adalah pedagang. Alasannya adalah bahwa hampir sebagian besar perahu/payang yang dimiliki juragan adalah berasal darinya.

Sebelum TPI ataupun KUD berdiri di desa ini para nelayan lebih banyak dirugikan oleh juragan. Sebab harganya menurut kemauan pedagang. Sehingga tidak jarang para juragan juga ikut memainkan harga demi keuntungan. Akan tetapi dengan adanya TPI dan KUD Mina Budi Bakti sejak tahun 1977, maka yang menentukan harga ikan standar adalah KUD, yaitu yang ditentukan oleh pabrik. Berdirinya TPI dan KUD itu menyebabkan para nelayan Desa Jatirejo merasa lega dibuatnya. Sebab harga ikan dimana-mana tidak jauh berbeda. Inilah yang membangkitkan nelayan menjadi bergairah kerja. Mulai saat itu harga ikan yang diperolehnya menggunakan harga standar di KUD (Tabel). Kalau terjadi harga itu turun/naik sedikit tidak masalah. Yang terpenting pihak nelayan tidak banyak dirugikan. Sementara itu karena ada di antara nelayan yang masih punya kaitan hutang dengan juragan biasanya dalam penjualannya dihargai lebih rendah dari harga standar di KUD. Hal ini dapat dimengerti oleh nelayan bersangkutan dengan sangat terpaksa. Akan tetapi bagi nelayan yang tidak berhutang pada juragan, maka harga ikan yang dipakai adalah standar di KUD setempat. Namun hal seperti ini jarang sekali terjadi. Sebab hampir 100% para nelayan itu telah terbelit hutang kepada juragan.

**MUSIM PENANGKAPAN MUNURUT JENIS IKAN**  
**Di Desa Jatirejo, tahun 1995**

Jenis	Bulan											
	Jan	Feb	Mrt.	Apl.	Mei	Juni	Juli	Agt.	Spt.	Okt.	Nov.	Des.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Tongkol	.....	.....										
Layang						==	==					-----
Lamur												-----
Tengiri	.....	.....										-----
Bawal												-----
Tembang										==	==	==
Kembung	.....	.....	.....	-----		-----	-----					-----
Selar												
Layur					==		==	==	==			
Teri Nasi	.....	.....	==									.....
Cucut												
Lobster	.....	.....	.....	.....								-----
Udang	.....	.....	.....	.....							-----	-----
Rebon	.....	.....	.....	.....						==	==	==
Kepiting												
Rajungan												

Sumber:  
Dinas Perikanan Desa Jatirejo, 1995

KETERANGAN :  
"....." : Puncak Musim Ikan  
----- : Awal Musim Ikan  
===== : Akhir Musim Ikan

**Tabel III. 1**  
**HARGA JENIS IKAN PER KG**

No.	Jenis Ikan	Harga per kg 1995 (RP)
1.	Teri Nasi	3 500
2.	Kembung	1 000
3.	Tiga wajah	700
4.	Tengiri	5 000
5.	Tembang	4 000
6.	Bawal	17 000
7.	Tongkol	2 000
8.	Belanak	700
9.	Petek	250
10.	Mayong	1 750
11.	Udang	25 000
12.	Cumi	4 000
13.	Rajungan	2 000
14.	Kerang	1 500
15.	Bandeng	2 000

Sumber:  
Dinas Perikanan Desa Jatirejo, 1995



Gambar 14

Para Bakul Kecil yang Umumnya Dilakukan oleh Istri Nelayan Sedang Membeli Ikan dan Kemudian Dijual Kembali Kapada yang Memerlukan

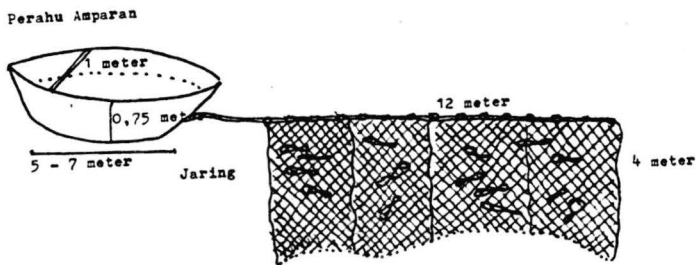


Gambar 15

Penduduk Jatirejo sedang Membuat sebuah perahu Jenis Golekan

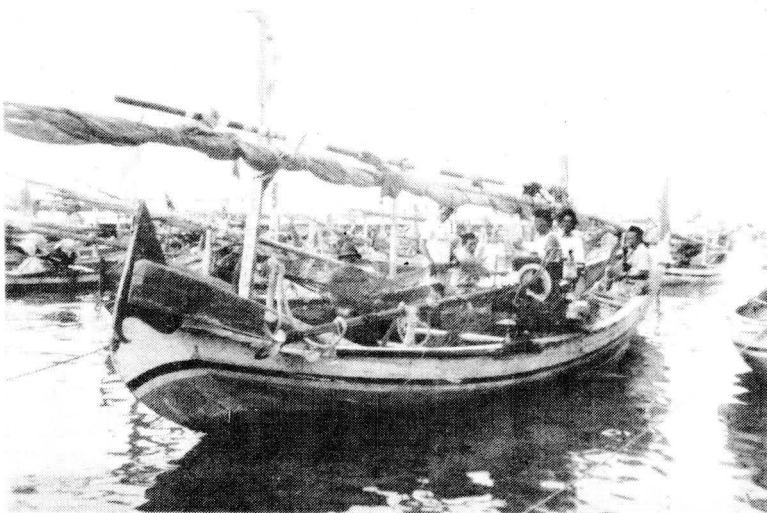


Gambar 16  
 Jenis Perahu Ambaran yang Terdapat di Desa Jatirejo

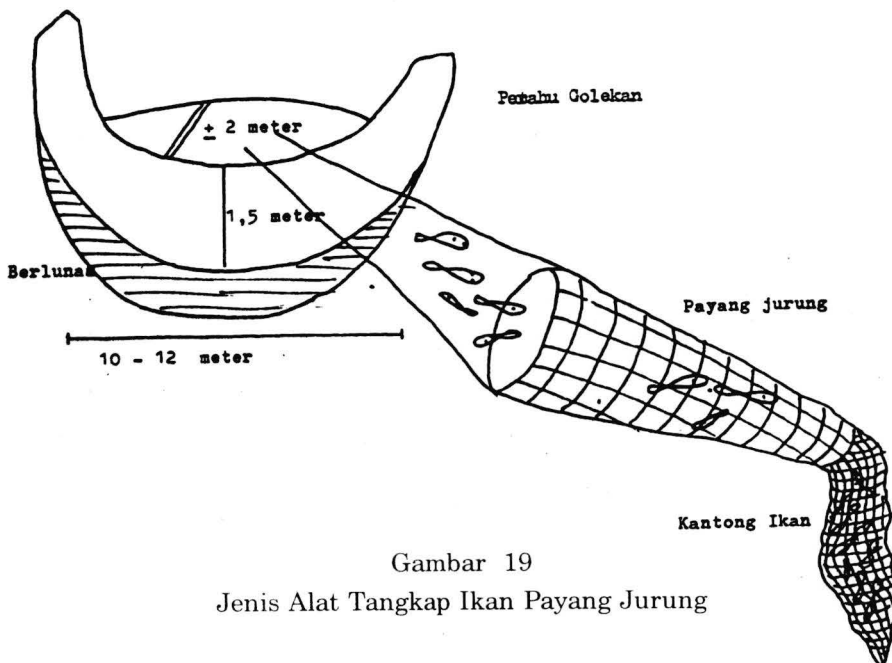


Gambar 17  
 Jenis Alat Tangkap Ikan Jaring

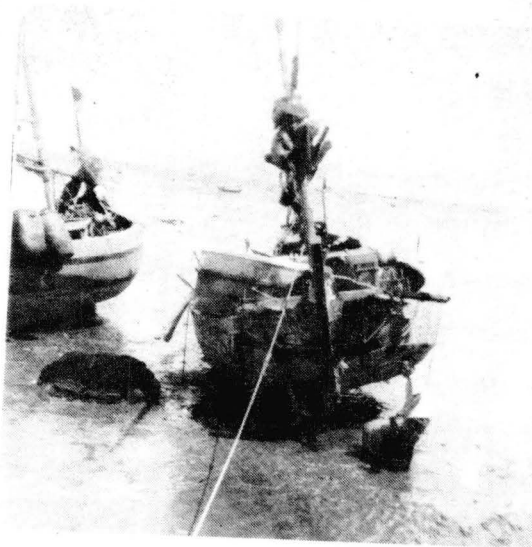




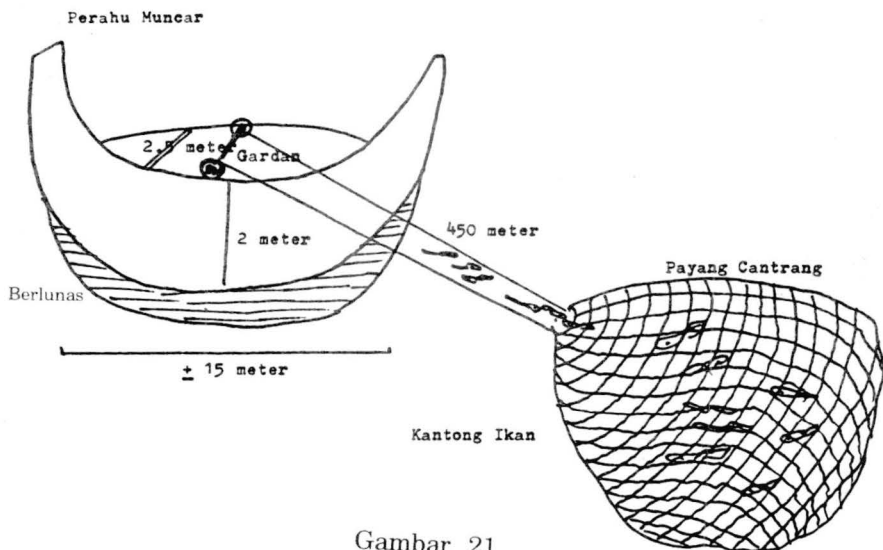
Gambar 18  
 Jenis Perahu Golekan yang Terdapat di Desa Jatirejo



Gambar 19  
 Jenis Alat Tangkap Ikan Payang Jurung



Gambar 20  
 Jenis Perahu Muncar yang  
 Terdapat di Desa Jatirejo



Gambar 21  
 Jenis Alat Tangkap Ikan Payang Cantrang

berkekuatan 12 - 16 PK. Adapun jumlah nelayan yang bekerja pada perahu ini mencapai 12 - 15 orang (Gambar 20). Payang yang biasa digunakan pada perahu muncar adalah payang lampanan dasar yang biasa disebut "payang cantrang". Payang cantrang tersebut dari benang kapas. Payang cantrang ini mempunyai ukuran panjang seluruhnya sekitar 1200 meter dan lebar 3 meter. Karena itu harga payang juga cukup mahal sebab banyak menggunakan benang. Untuk sebuah payang cantrang memerlukan biaya sekitar Rp. 1.000.000,-, hingga Rp. 1.500.000,-. Kegiatan melaut perahu ini biasanya pada malam hari yaitu sekitar pukul 01.00 dan kembali mendarat sekitar pukul 14.00 siang hari. Perolehan ikan dengan alat tangkap payang cantrang ini sangat beragam, seperti tongkol, tengiri, kembung, layang-layang dan lain sebagainya. Pada awal musim ikan setiap kali melaut dalam waktu sekitar 12 jam nelayan ini dapat memperoleh sekitar 100 - 300 kg, sedangkan pada akhir musim ikan hanya sekitar 10 - 100 kg. Penangkapan ikan dengan payang cantrang ini biasanya menggunakan sebuah mesin disel yang dibuat untuk menarik payang sehingga dibuatkan semacam gardan untuk memutar atau menggulung payang (Gambar 21). Seseorang untuk mempunyai perahu muncar beserta kelengkapannya sedikitnya mempunyai modal uang sekitar Rp. 11.000.000,-.

*d. Jenis Perahu Alet*

Perahu alet ini termasuk perahu yang terbesar bagi masyarakat nelayan di Jatirejo, sebab panjangnya mencapai sekitar 15 - 20 meter, lebar sedikitnya 3 meter dan tinggi mencapai 2 meter. Perahu ini digerakkan dengan mesin tempel disel berkekuatan 12 PK dan 16 PK. Adapun jumlahnya nelayan yang bekerja pada perahu ini biasanya sekitar 10 orang. Payang yang dipakai dalam menangkap ikan dapat berbagai macam, yaitu tergantung kepada musim yang sedang berlaku. Nama payang yang biasa digunakan adalah payang "dongkrang" atau payang alet. Perolehan ikan dengan alat tangkap payang dongkrang ini juga sangat beragam. Payang dongkrang ini sekarang telah diproduksi oleh masyarakat Jatirejo sendiri. Payang dongkrang ini dibuat dari benang kapas. Seseorang untuk dapat membeli perahu alet beserta



Gambar 24

Salah Seorang Ibu di Desa Jatirejo yang sedang mengiris Adonan Kerupuk sesuai dengan keinginan



Gambar 25

Jemuran Terasi yang masih kasar sebelum dibentuk dan dibungkus

## **BAB IV**

### **POLA KEHIDUPAN RUMAH TANGGA NELAYAN**

#### **4.1 KEHIDUPAN KELUARGA NELAYAN**

##### **1. Kegiatan Keluarga Sehari-hari**

Kegiatan menangkap ikan di laut, umumnya dilakukan oleh kaum lelaki, baik yang sudah berkeluarga maupun yang masih bujangan. Kegiatan menangkap ikan itu tidak terikat pada usia, melainkan kondisi fisiklah yang menentukan. Biasanya penduduk lelaki yang telah berusia sedikitnya 15 tahun diperkenankan oleh orang tuanya untuk ikut dalam kegiatan menangkap ikan di laut.

Dalam melakukan kegiatan di atas, umumnya para nelayan selalu memakai pakaian sekedarnya. Ciri khusus pakaian nelayan di Desa Jatirejo ini adalah selalu memakai sarung untuk mencegah udara dingin serta memakai topi sebagai pelindung dari sengatan panas matahari dan embun atau hujan yang menerpanya.

Sebagai nelayan kelompok maupun nelayan perorangan dalam sehari semalam nelayan termasuk sedikitnya bekerja sekitar 12 jam. Sedangkan nelayan perorangan yang menangkap ikan menggunakan bagan atau pancing waktunya tidak terbatas. Dapat

saja mereka bekerja sehari semalam bahkan dapat pula hingga dua hari.

Biasanya pekerjaan nelayan kelompok di Desa Jatirejo ini dilakukan sejak malam hari, yaitu sekitar pukul 24.00 - 02.00 malam. Sekitar pukul 24.00 para nelayan itu sudah bangun, yang dilanjutkan dengan mencuci muka, dan jarang di antara mereka yang menggosok gigi. Setelah itu segala persiapan yang telah disediakan oleh istri berupa makanan serta minuman lengkap dengan lauk pauknya yang telah dibungkus rapih dibawanya. Tidak lupa mereka membawa rokok beserta koreknya, adapun sholat dhuhur biasanya dilakukan di tengah perjalanan secara bergantian.

Sekitar pukul 13.00 hingga 15.00 siang para nelayan kelompok itu biasanya telah sampai di darat lagi. Mereka telah membawa hasil perolehan selama bekerja, baik berupa uang maupun ikan sekedar lauk pauk keluarga. Begitu sampai di rumah mereka mandi serta berganti pakaian yang dilanjutkan makan siang yang telah disiapkan oleh isterinya. Habis makan siang terus sholat ashar, yang dilanjutkan tidur untuk melepaskan lelah sehabis kerja semalaman. Sekitar pukul 18.00-an mereka sudah bangun dan langsung mengambil air wudhu dan melakukan sholat magrib. Kadang-kadang mereka sholat di mushola akan tetapi lebih banyak melakukan sholat di rumah. Pada saat-saat seperti itu pula mereka dapat makan bersama, sambil mendengarkan acara radio atau menonton acara televisi yang mereka sukai. Setelah sholat isya selesai, mereka berkumpul dengan keluarga sambil berbincang-bincang. Apabila tidak ada acara lain, seperti pengajian ataupun arisan, biasanya mereka tidur kembali agar kondisi tubuhnya sehat.

Sekitar pukul 24.00 malam nelayan telah bersiap-siap kembali untuk memulai kegiatannya lagi. Biasanya yang membangunkan adalah istrinya, akan tetapi bila ketiduran yang membangunkan adalah temannya sendiri dalam kelompok tersebut. Sekitar pukul 24.00 para nelayan kelompok di Desa Jatirejo telah sibuk dengan tugasnya masing-masing. Juru mesin menyiapkan alat-alatnya, seperti baling-baling mesin, pangkon

mesin, bahan bakar solar dan minyak pelumas oli. Sementara itu juru lampu mempersiapkan minyak tanah, spiritus dan kaos lampu petromak. Sedangkan juru jaring/payang mempersiapkan dan memperbaiki jaring/payang yang akan dipergunakan. Apabila semua sudah siap maka juru mudi melakukan tugasnya, disamping mengemudikan perahu juga mencari tempat lokasi ikan yang akan dipasang jaring/payang.

Lain halnya dengan nelayan perorangan seperti pada nelayan yang menggunakan perahu amparan. Kesibukan dalam mempersiapkan perlengkapan terjadi sekitar pukul 17.00 sore hingga menjelang magrib. Kegiatan tersebut dilakukan oleh dua orang sampai tiga orang saja. Nelayan perorangan membutuhkan ketrampilan ganda. Selain ia harus mampu mengemudikan perahu, ia juga harus dapat mengetahui mesin, memperbaiki jaring serta mengetahui ilmu kelautan. Dengan bekal pengetahuan ilmu kelautan walaupun serba sedikit tersebut, nelayan perorangan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi di tengah lautan apabila mendapat kesulitan.

Nelayan perorangan biasanya melaut pada sore hari menjelang air laut surut, yaitu sekitar pukul 18.00 hingga 19.00 sore. Selama mereka melaut sholat sebagai ibadah dalam ajaran keagamaan mereka tidak ditinggalkan. Sholat mereka lakukan secara bergantian. Mereka kembali ke darat pada pagi hari, yaitu sekitar pukul 06.00 hingga 07.00 pagi.

Sesampai di darat para nelayan tidak langsung turun dari perahu tetapi mengawasi ikan-ikan yang diturunkan oleh para buruh angkut (manol). Setelah kegiatan itu selesai mereka baru pulang. Kedatangan mereka biasanya disambut oleh istri dan anak-anaknya. Lain halnya apabila mereka pulang malam hari. Mereka hanya disambut oleh istrinya di depan pintu rumah. Demikianlah rutinitas kegiatan yang dilakukan para nelayan di Desa Jatirejo setiap harinya.

Perlu diketahui bahwa nelayan umumnya selain mencari nafkah juga mempunyai kesibukan kemasyarakatan, seperti arisan ataupun kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan antara lain adalah tahlilan, Yasinan, Tibaan, dan

khataman Al Qur'an. Pengajian biasanya dilakukan 3 kali seminggu.

Sedangkan para istri nelayan baik nelayan kelompok maupun nelayan perorangan selain sebagai ibu rumah tangga, ada pula di antara mereka yang bekerja. Pekerjaan mereka antara lain adalah sebagai pekerja di perusahaan pengawetan ikan, baik berupa pemindangan ataupun pengeringan. Selain itu mereka juga membuat terasi, petis dan kerupuk ikan. Sejumlah istri nelayan menjadi pedagang ikan kecil-kecilan atau yang biasa disebut dengan "bakul". Pekerjaan itu dilakukan para istri dengan bantuan anak-anaknya guna membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Mereka yang bekerja umumnya adalah istri nelayan buruh.

Sebagai ibu rumah tangga, istri nelayan biasanya bangun paling pagi, yaitu sekitar pukul 04.30 pagi. Kegiatan pertama yang ia lakukan adalah mandi dan menggosok gigi. Setelah itu sholat subuh di rumah. Sekitar pukul 05.00 pagi mereka membersihkan rumah, seperti menyapu lantai/halaman yang dilanjutkan mencuci gerabah serta mencuci pakaian. Anak perempuan biasanya ikut membantu pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan ibu dalam membersihkan rumah. Para ibu jarang memasak pada pagi hari. Untuk kebutuhan sarapan atau makan pagi didapat dengan membeli di warung terdekat. Setelah selesai mempersiapkan segala kebutuhan anak dan dirinya sendiri, sejumlah istri nelayan yang bekerja pergi bekerja.

Bagi yang bekerja, menjelang dhuhur atau sekitar pukul 12.00 - 13.00 beristirahat. Pada waktu itu biasanya mereka pulang ke rumah untuk melakukan sholat dhuhur, dan memasak untuk persediaan suami dan anak-anaknya. Jam usai pekerjaan sekitar pukul 17.00.

Di samping melaksanakan tugas rumah tangga dan bekerja sejumlah istri nelayan masih juga menyisihkan waktunya untuk kegiatan dalam kemasyarakatan. Seperti ikut dalam kegiatan arisan, pengajian serta kegiatan yang diadakan dari aparat desa seperti kegiatan PKK ataupun Posyandu. Mereka yang sempat menyisihkan waktu untuk kegiatan dalam kemasyarakatan



tersebut biasanya adalah juga istri nelayan yang membuka warung di rumahnya. Dibanding dengan jenis-jenis pekerjaan yang lain, keuangan tidaklah terlalu berat dan menyita waktu.

Anak laki-laki yang telah berusia sekitar 15 tahun membantu orang tuanya mencari nafkah di laut menjadi nelayan. Tahap pertama adalah dengan membantu orang tuanya menyiapkan berbagai kebutuhan kenelayanan, seperti membawa barang-barang yang diperlukan untuk menangkap ikan, seperti jaring, dan baling-baling mesin ke perahu. Perlengkapan lain yang perlu dibawa antara lain adalah bahan bakar solar dan oli, makanan dan minuman serta alat penerangan seperti petromak dan lain sebagainya. Tahap selanjutnya adalah ikut melaut. Sementara itu anak-anak juga dilatih mendayung perahu dan memegang kemudi. Dalam kesempatan ini anak juga di tugasi mengawasi ikan-ikan yang diturunkan para buruh sampai terjual kepada bakul. Anak-anak yang lain biasanya menunggu kedatangan ayahnya di pantai untuk membantu. Setelah semua pekerjaan usai barulah mereka pulang ke rumah.

Telah menjadi kebiasaan bahwa habis membantu pekerjaan ayahnya, anak-anak terutama yang putus sekolah itu bermain sebagaimana biasa dengan teman-teman sebayanya. Saat ayahnya akan pergi melaut terutama yang rumahnya dekat pantai biasanya anak-anak tersebut ikut mempersiapkannya. Sementara itu kegiatan di luar rumah anak-anak tersebut juga ada, seperti mengaji, dan tibaan. Akan tetapi kegiatan keagamaan itu kadang-kadang dapat mengikutinya dan kadang-kadang juga tidak dapat mengikuti sebab waktunya bersamaan dengan ayahnya pergi melaut. Begitulah kegiatan anak-anak lelaki putus sekolah yang terdapat di Desa Jatirejo.

Dalam pada itu kegiatan anak-anak perempuan nelayan tidak jauh berbeda dengan anak lelaki. Hanya saja kegiatan anak perempuan lebih banyak membantu pekerjaan ibu di rumah, seperti memasak, menyapu, mengasuh adiknya serta mencuci gerabah (piring dan gelas). Anak perempuan yang putus sekolah membantu mencari nafkah. Mereka membantu mengawetkan ikan

seperti pemindangan, mengasinkan, pembuatan terasi/petis ataupun pembuatan kerupuk ikan. Sementara itu apabila keluarga itu mempunyai uang justru dipergunakan untuk modal usaha, dan anak perempuan itu menjadi pedagang atau bakulan ikan. Hal ini dilakukan untuk meringankan beban orangtua dalam membiayai keluarga. Begitulah kegiatan sehari-hari pada keluarga nelayan di Desa Jatirejo.

## 2. *Penghasilan dan Pengelolaan*

Penghasilan nelayan tidaklah tetap. Perolehan ikan sangat tergantung dari musim yang berlaku. Pada puncak musim ikan penghasilan nelayan melimpah. Sedangkan pada saat tidak musim ikan penghasilan menjadi sangat berkurang. Apabila dirata-rata secara kasar penghasilan seorang nelayan buruh kasar adalah Rp. 2000,- per hari. Jadi penghasilan rata-rata per bulan dengan 26 hari kerja sekitar Rp. 52.000,-. Telah menjadi kebiasaan setiap hari Jum'at nelayan tidak melaut.

Sementara itu penghasilan para istri nelayan yang ikut bekerja, misalnya di pengawetan ikan rata-rata Rp. 500,- - Rp. 1000,- per hari. Pekerjaan di pengasinan ikan, antara lain berupa merebus, menjemur sambil memberi garam pada ikan dan membungkus ikan yang akan dipasarkan. Adapun pekerjaan di pemindangan meliputi menggarami dan merebus ikan serta membungkusnya. Hasil sampingan rata-rata sebulan istri nelayan itu adalah sekitar Rp. 15.000,- - Rp. 30.000,-. Sedangkan para pedagang ikan atau bakul ikan penghasilannya sangat tergantung kepada besar kecilnya modal yang dimiliki.

Penghasilan yang diperoleh istri nelayan itu biasanya digunakan untuk keperluan rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga itu meliputi kebutuhan pangan keluarga sehari-hari, yaitu beras 1 liter Rp. 800,-, minyak bakar Rp. 400,-, gula pasir Rp. 300,-, minyak sayur Rp. 300,-, bumbu dapur Rp. 500,-, air bersih Rp. 200,-, dan uang jajan anak-anak Rp. 500,-. Maka rata-rata sehari setiap keluarga nelayan paling sedikit mengeluarkan biaya Rp. 3.000,- untuk makan, atau Rp. 90.000,- per bulan. Ikan sebagai lauk tidak perlu membeli karena para nelayan telah menyisihkan sebagian hasil penangkapannya untuk di konsumsi sendiri.

Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, keluarga nelayan juga harus mempunyai persediaan biaya untuk kegiatan sosial, seperti arisan sebesar Rp. 1.500,-. Kebutuhan sehari-hari di luar makan seperti untuk membeli odol, sabun mandi, serta sabun cuci rata-rata 1.500,-. Di samping itu biaya yang harus pula mereka sediakan adalah untuk biaya anak sekolah. Bila kita bandingkan dengan rata-rata penghasilan per hari hanyalah seperti tersebut di atas, sudah barang tentu akan bertambah berat apabila jumlah anggota keluarga lebih banyak. Bagi nelayan yang mempunyai pendapatan lebih, kelebihan uang biasa dibelikan perhiasan emas (kalung, giwang, atau gelang). Barang-barang ini mudah dijual bila pada satu saat mereka membutuhkan uang, seperti pada saat musim paceklik ikan.

Di banding dengan kelompok nelayan lain, kelompok buruh nelayan kasar merupakan yang paling rendah pendapatannya. Selain hasil yang sangat rendah mereka juga senantiasa terbelit utang bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Berbeda dengan buruh nelayan yang memiliki ketrampilan seperti juru mesin, pengrampit, dan juru mudi. Penghasilan mereka lebih besar di banding dengan buruh kasar yang hanya mengandalkan tenaga dalam pekerjaannya. Lebih tingginya pendapatan nelayan buruh berketrampilan antara lain dapat dilihat dari kepemilikan barang-barang perabot rumah tangganya. Televisi dan Radio sebagai alat hiburan rumah tangga telah biasa di miliki oleh buruh nelayan berketrampilan tersebut.

### 3. *Hubungan Sosial*

Hubungan sosial antarsesama nelayan dapat di kelompokkan menjadi hubungan antarnelayan, hubungan antarnelayan dengan juragan darat, dan hubungan antar tetangga sesama nelayan. Hubungan sosial seperti itu berlaku baik untuk nelayan kelompok maupun nelayan perorangan.

Hubungan sosial antarasesama nelayan dapat dikatakan sangat baik dan akrab. Dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Madura atau bahasa Jawa dengan dialek Madura. Kegiatan tolong menolong yang berkaitan dengan

kenelayanan juga tampak menonjol di kalangan masyarakat Desa Jatirejo. Apabila ada salah seorang nelayan yang mengalami musibah baik di laut maupun di darat selalu memperoleh pertolongan secara spontan dari temannya. Tampaknya nelayan benar-benar mempunyai kerjasama dan kekompakan yang cukup baik.

Dalam hubungan kerja antarnelayan dapat dikatakan mereka saling percaya-mempercayai. Di antara nelayan tidak ada saling campur tangan dalam hal kerja, sebab di antara mereka mempunyai tugas masing-masing yang cukup jelas. Pada nelayan kelompok misalnya, ada nelayan yang bekerja pada bagian mesin, juru mudi, juru bersih (pengrampit) dan juru payang/jaring. Mereka masing-masing menekuni pekerjaannya.

Hubungan sosial antara nelayan dan juragan darat terwujud tidak hanya pada hubungan kerja saja, melainkan juga dalam hubungan tolong menolong. Hubungan tersebut terjadi ketika nelayan kehabisan uang. Dalam pada itu nelayan dapat berhutang kepada juragan. Pengembalian hutang tidak terikat waktunya. Hanya saja nelayan selama masih mempunyai hutang kepada juragan tidak boleh bekerja dengan juragan lain. Boleh saja bekerja ke tempat lain asal hutangnya dilunasi terlebih dulu.

Hubungan sosial yang terjadi antara nelayan dengan masyarakat sekitar terwujud tidak saja pada tetangga tedekat melainkan juga terjadi hubungan dengan tetangga tingkat RT, khususnya yang seprofesi sebagai nelayan. Antarnelayan di Desa Jatirejo saling kenal dengan baik. Mereka senantiasa bertegur sapa bila bertemu di jalan. Begitu juga ketika mereka berada di perahu maupun di pelabuhan, apabila berpapasan selalu bertegur sapa.

Tolong menolong selain terwujud dalam hubungan pekerja, tampak pula dalam hubungan sosial yang bersifat kekeluargaan. Bila salah seorang anggota nelayan mengadakan hajatan atau pesta perkawinan di antara anggota keluarganya, juragan pasti hadir kerana mendapat undangan. Sebaliknya apabila juragan mengadakan khitanan ataupun perkawinan para nelayan yang bersangkutan diundangnya. Biasanya cara mengundangnya dengan mengantarkan sebungkus rokok, khusus untuk bapak dan sabun untuk ibu. Sedangkan kado/sumbangan yang dibawa para

undangan biasanya berupa uang Rp. 5000,- - Rp. 7000,-. Mengenai waktu kapan dilaksanakan acara tersebut sudah ditulis pada bungkus rokok dan bungkus sabun. Di tempat acara hajatan sudah disiapkan orang yang akan menunjukkan tempat di mana tamu yang datang harus dipisahkan tempat laki-laki dan tempat perempuan.

Tidak hanya dalam hal keriaan saja mereka saling bersilaturahmi, begitu juga dalam hal kedukaan. Misalnya apabila di antara salah seorang warga juga mengalami musibah seperti kecelakaan, sakit atau meninggal dunia, mereka saling berkunjung dan membantu baik moril maupun meterial untuk meringankan beban penderitaanya. Untuk pelawatan keluarga yang meninggal mereka menyumbangkan uang yang besarnya Rp. 2000,- - Rp. 3000,-. Apabila berupa beras sebanyak 4 - 5 kg.

Wujud tolong menolong seperti tersebut di atas tampak pula jika antartetangga mengadakan hajatan seperti sunatan maupun perkawinan. Pada keluarga yang hajatan mereka memberi bantuan berupa tenaga fisik, seperti para ibu-ibu dan remaja putri membantu memasak di dapur, sedangkan para bapak-bapak dan remaja lelaki membantu memasang tenda dan mengatur kursi serta meja. Pada saat keriaan demikian, para tamu termasuk tetangga yang hadir membantu sumbangan berupa kado atau sumbangan uang yang besarnya sangat bervariasi tergantung kemampuan.

Dalam lingkungan tempat tinggal para nelayan terdapat pula organisasi sosial, seperti arisan, dan mengaji. Akan tetapi secara umum para nelayan tidak dapat mengikuti kegiatan itu berhubung di adakan malam hari yang bersamaan dengan para nelayan sedang beristirahat (tidur). Begitu juga para nelayan perorangan umumnya sedang melaut. Oleh sebab itu kegiatan sosial ini umumnya hanya diikuti oleh para istri dan anak-anak. Karena itu tidaklah mengherankan apabila antar ibu rumah tangga saling kenal dan sekaligus saling bersilaturahmi.

Wujud hubungan sosial para nelayan dengan ketua lingkungan di Desa Jatirejo umumnya hanya terbatas pada hubungan resmi dan intruksional saja. Selama mereka tidak menimbulkan kekacauan/keributan, keterikatan hubungan warga dengan ketua lingkungan berlangsung baik. Warga selalu dihimbau agar mentaati segala peraturan yang berlaku, seperti keterlibatan

dalam keamanan kampung, kerja bakti, dan pemilikan kartu tanda penduduk (KTP). Peraturan yang ada biasanya dilakukan sebatas kemampuan saja, seperti setiap warga diwajibkan ikut "Siskamling" atau sistem keamanan lingkungan. Tetapi tugas itu tidak dapat dilakukan berhubung para nelayan sebagian besar melaut pada malam hari. Oleh sebab itu pada malam hari di desa ini dijaga oleh hansip dari aparat desa. Untuk mengganti ketidakterdatangan itu para nelayan harus membayar sekitar Rp.500,- per bulan. Adapun kegiatan yang biasa diikuti para nelayan adalah kerja bakti, yaitu menjelang tanggal 17 Agustus, 1 Suro (tahun baru Islam) dan Idul Fitri atau Idul Adha. Sebab kerja bakti ini dilaksanakan siang hari dan biasanya dilakukan pada hari jumat ketika para nelayan tidak melaut.

Hubungan akrab antara nelayan dengan ketua RT tampak jika di antara mereka berbincang-bincang selalu menggunakan bahasa Madura dan atau bahasa Jawa dengan dialek Madura. Selain itu para nelayan apabila ditanya siapa ketua RT-nya mereka selalu mengenalnya bahkan nelayan tersebut juga mengetahui tempat tinggalnya. Sebaliknya pak RT juga tahu nama-nama anggota masyarakat yang dipimpinya serta alamat rumahnya.

#### 4. *Pembagian Kerja Dalam Keluarga*

Penduduk laki-laki dewasa di desa ini baik yang telah berkeluarga maupun yang belum umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Sudah barang tentu sebagai kepala keluarga mereka berkewajiban mencari nafkah demi keluarganya. Waktu luang yang dimiliki hanya sedikit karena semua waktunya habis untuk mencari ikan di laut. Sebagai kepala keluarga, para nelayan mempunyai waktu yang terbatas untuk berkumpul dengan keluarganya, yaitu hanya sekitar pukul 15.00 siang sampai malam hari sekitar pukul 24.00 malam. Itupun kalau mereka tidak kecapekan, sebab habis kerja biasanya mereka istirahat tidur.

Sementara itu istri nelayan merupakan ibu rumah tangga. Di samping itu istri nelayan juga bekerja ikut membantu mencari nafkah, seperti di pengawetan ikan atau apabila memiliki modal mereka menjadi pedagang ikan atau bakulan ikan bahkan ada pula yang menjadi pembantu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, tugas para istri adalah menyelesaikan segala tugas ke rumah

tanggungan. Pengasuhan anak menjadi tanggung jawab utama para istri, sekalipun sering dibantu oleh anak perempuannya yang telah besar. Sekalipun mempunyai kesibukan seperti itu, para istri nelayan masih menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan di luar rumah, seperti mengaji dan arisan.

Tugas pekerjaan anak lelaki yang masih sekolah berbeda dengan anak lelaki yang tidak sekolah atau putus sekolah, begitu pula dengan anak perempuan. Anak lelaki yang putus sekolah atau yang tidak sekolah lebih banyak membantu ayah sebagai nelayan. Tugas anak-anak tersebut membantu menyediakan kelengkapan yang akan dibawa melaut, seperti baling-baling mesin, membawa oli/minyak solar dan makanan, bahkan ikut melaut. Karena itu di Desa Jatirejo tidak tampak adanya anak-anak remaja pengangguran.

Sementara itu anak perempuan yang putus sekolah atau tidak sekolah umumnya membantu pekerjaan ibunya. Dalam pada itu anak lelaki yang bersekolah mereka tidak wajib membantu pekerjaan orang tua. Akan tetapi bagi anak perempuan membantu pekerjaan ibu merupakan kewajiban. Selain juga membantu mengasuh adik-adiknya.

##### 5. *Kestabilan Rumah Tangga Nelayan*

Menurut keterangan kapala Desa Jatirejo, kestabilan rumah tangga nelayan itu meliputi tingkat perkawinan, talak, dan perceraian. Tempo dulu sebelum ada undang-undang perkawinan tingkat perkawinan, talak, dan perceraian di desa ini cukup tinggi. Hal ini antara lain disebabkan karena usia muda pada saat perkawinan. Karena suami masih muda dan belum mempunyai pekerjaan yang mapan tidak mampu memenuhi permintaan istrinya untuk hidup secara layak. Dengan alasan tersebut maka si istri ditinggal pergi. Di samping itu tidak jarang perceraian disebabkan karena suami terlibat hutang pada juragan. Sedangkan dari pihak istri, karena suami tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya menyeleweng dengan lelaki lain. Hal itu mengakibatkan ketegangan dalam keluarga tidak terelakkan dan berakhir dengan perceraian.

Dalam pada itu adapun keresahan dalam kehidupan pasangan suami istri, yang justru disebabkan karena penghasilan suami mulai meningkat. Karena penghasilan menjadi lebih tidak sedikit sejumlah suami cenderung melakukan penyelewengan, yaitu memiliki istri lebih dari satu. Memang tidak sedikit para istri tergiur kepada harta sehingga lelaki yang boleh dikata berpenghasilan banyak, akan banyak disenangi oleh istri orang lain. Gara-gara ini juga menyebabkan perceraian. Akan tetapi setelah adanya undang-undang perkawinan, benar-benar talak dan perceraian itu jarang terjadi. Sebab undang-undang perkawinan itu benar-benar dilaksanakan oleh aparat (KUA kantor urusan agama). Tidak semudah seseorang melakukan perceraian kalau tidak disetujui baik oleh suami ataupun istri. Itulah salah satu hambatan yang menyulitkan talak dan perceraian terjadi, di samping pula tugas berat para ulama yang terdapat di Desa Jatirejo.

Masalah penyelewengan, baik dari pihak istri maupun suami yang tidak dapat diselesaikan dalam keluarga biasanya dibawa ke Ketua Rt setempat. Apabila pada tingkat pertama masalah itu juga tidak dapat selesai maka dapat diselesaikan oleh "modin". Apabila modin tidak juga dapat menyelesaikannya maka warga membawa masalahnya itu ke pengadilan agama (KUA).

#### 5. *Perkumpulan-Perkumpulan dan Keikutsertaan Anggota Keluarga Nelayan.*

Umumnya keikutsertaan para nelayan dalam organisasi sosial atau perkumpulan formal dan informal terbatas pada yang berkaitan dengan kegiatan kenelayan saja. Organisasi yang berkembang di Desa Jatirejo ini adalah hanya pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK), koperasi unit desa (KUD), arisan dan pengajian.

Perkumpulan formal yang berjalan di desa ini adalah kegiatan PKK. Inipun hanya melibatkan beberapa orang istri nelayan yang kebetulan kurang mempunyai kesibukan, karena agak berkecukupan ekonominya. Mereka adalah para istri juru mudi dan istri juru bersih (pengrampit). Tujuan KUD Mina Budi Bakti



antara lain adalah untuk menghilangkan para pengijon untuk meningkatkan harkat hidup nelayan dari kemiskinan. Untuk maksud tersebut KUD memberi kredit berupa fasilitas perbengkelan, bahan bakar minyak, peralatan penangkapan ikan, perahu dan mesin penggerak (mesin disel) pada para anggotanya.

Sementara ini perkumpulan informal yang terdapat di Desa Jatirejo, adalah kegiatan mengaji dan arisan. Perkumpulan mengaji ini dilakukan terutama oleh ibu serta anak-anak, baik lelaki maupun perempuan sebanyak 3 kali seminggu. Seperti hari kamis malam diadakan pengajian tahlilan dan yasinan, kemudian hari senin malam diadakan pengajian tibaan dan Rabu malam diadakan pengajian khataman Al Quran. Adapun arisan umumnya dilakukan sekali dalam seminggu dan ada pula yang dilakukan sekali dalam sebulan. Besarnya sangat bervariasi di setiap RT. Ada yang Rp. 1000,- dalam seminggu terutama untuk anak-anak. Kemudian ada pula yang Rp. 5.000,- dalam sebulan terutama untuk ibu-ibunya. Anggotanya biasanya adalah hanya se RT saja dan umumnya para keluarga nelayan itu saja.

Sementara itu pengajian untuk anak-anak terutama yang belum bekerja hampir diadakan setiap malam, bertempat di masing-masing mushola. Perlu diketahui bahwa di Desa Jatirejo ini setiap RT telah mempunyai mushola sehingga tidak kesulitan untuk mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan.

## **4.2 KEHIDUPAN KELUARGA JURAGAN**

### *1. Kegiatan Keluarga sehari-hari*

Kegiatan sehari-hari juragan sebagai pemilik modal yang juga menyediakan berbagai peralatan perlengkapan dapat diceritakan sebagai berikut . Pada sekitar pukul 16.000 - 18.00 sore juragan memeriksa perahu atau payang yang baru saja dipakai melaut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada yang rusak atau tidak setelah di pakai melaut. Di samping itu pula untuk mengetahui apakah pengrampit sebagai petugas pembersih sudah melakukan pekerjaannya atau belum. Apabila di antara alat-alat itu ada yang rusak maka juragan segera mencari tenaga yang dapat memperbaikinya. Setidaknya mengganti alat-alat tersebut dengan yang baru Begitu juga seandainya perahu dan payang itu

masih kotor segera juragan memanggil pengrampit untuk membersihkannya. Sekiranya semua telah beres maka juragan mengontrol isi oli mesin, minyak solar dan minyak tanah serta segala kebutuhan yang dipergunakan dalam kegiatan mencari ikan nanti malam.

Biasanya dalam melakukan tugas pemeriksaan/pengontrolan itu, juragan cukup berpakaian harian biasa. Pakaian harian itu antara lain memakai baju jas, berkain sarung dan tidak lupa kepala selalu bersongkok putih serta beralas kaki dengan sandal. Juragan di Desa Jatirejo ini umumnya tergolong orang mempunyai sehingga sebagian besar telah naik haji.

Sepulang dari pantai, juragan menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan para nelayan pekerja untuk melaut nanti malam. Begitu selesai menyiapkan sesuatunya, juragan langsung mandi yang dilanjutkan sholat Magrib. Dalam sholat Magrib ini biasanya dilakukan di mushola setempat bersama-sama dengan tetangganya. Sehabis sholat Magrib juragan berkumpul dengan keluarga sambil makan malam bersama. Setelah makan malam juragan melakukan sholat Isya. Apabila tidak ada acara lain di luar rumah, seperti pengajian atau arisan mereka beristirahat sambil mendengarkan atau melihat acara televisi. Dalam pada itu juragan juga sering membicarakan hal ikhwal yang berkaitan dengan masa depan, demi kemajuan usahanya ataupun meningkatkan pendidikan anak-anak dengan istrinya. Sedangkan anaknya, biasanya belajar di kamar apabila masih sekolah. Adapun anak yang sudah tidak sekolah ada yang mengaji atau ikut menyaksikan acara televisi bersama kedua orang tuanya. Sekitar pukul 22.00, juragan masuk kamar tidur dan sekitar pukul 24.00 ia bangun kembali untuk kemudian pergi ke pantai memantau para nelayan yang akan berangkat melaut. Siapa-siapa di antara nelayan pekerja itu yang belum datang pada saat mau berangkat. Dalam hal ini juragan segera menyuruh dari salah satu anggota kelompok untuk menyusul serta membangunkannya. Apabila kelompok nelayan pada perahu itu sudah lengkap dan perahu sudah berangkat maka juragan pulang ke rumah kembali. Sesampainya di rumah, juragan itu tidur kembali. Menjelang azan Subuh juragan sudah bangun. Yang mereka lakukan pertama kali adalah mandi untuk

selanjutnya melakukan sholat Subuh. Tidak lupa mereka selalu membaca Al-Qur'an hingga pukul 05.30-an. Setelah itu juragan berjalan-jalan menghirup udara segar menuju ke pantai untuk menyaksikan apakah perahu miliknya tidak terjadi halangan di perjalanan. Karena apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan biasanya berita cepat terdengar dan diperoleh dari warga sekitar. Sekiranya tidak terjadi sesuatu atau aman, juragan pulang kembali ke rumah.

Para juragan umumnya tidak mempunyai pekerjaan lain, sebab menurutnya menjadi juragan sudah sangat sibuk. Sehabis sarapan pagi misalnya, juragan telah disibukan pergi ke toko/KUD untuk membeli oli, minyak solar, minyak tanah ataupun benang untuk perbaikan payang serta onderdil yang diperlukan untuk mesin/perahu. Sebab mempunyai perahu dan alat tangkap ikan itu setelah dipakai ada saja yang rusak. Begitu ada laporan dari para nelayan bahwa alat angkut maupun alat tangkapnya rusak maka harus cepat diperbaiki agar dapat dipakai kembali melaut nanti malam.

Menunggu sholat Dhuhur dan makan siang tiba, juragan itu asyik memperbaiki apa saja yang sifatnya ringan-ringan, seperti alat-alat yang berkaitan dengan kegiatan kenelayanan yang kebetulan tidak dibawa melaut, misalnya payang yang rusak diperbaiki, begitu juga baling-baling mesin yang rusak juga kalau dapat diperbaiki. Pendek kata ada saja yang selalu dikerjakan.

Menjelang nelayan mendarat di pantai, yaitu sekitar pukul 13.00 - 14.00 siang, juragan memantaunya kembali. Seberapa banyak perolehan ikan para nelayan pekerja tersebut, sambil mengawasi agar perolehan ikan itu tidak ada yang hilang sebab ada pula di antara nelayan pekerja itu yang nakal. Biasanya dalam hal pengawasan juragan membawa seorang pembantu yang pekerjaannya menimbang ikan. Sehingga begitu perolehan ikan datang lalu digiring ke rumah juragan untuk segera ditimbang. Selesai ditimbang perolehan ikan para nelayan pekerja itu biasanya lalu diuangkan dengan sistem borongan karena itu pada saat itu pula juragan telah menyediakan uang untuk membelinya. Sedangkan cara pembagian hasilnya tetap dengan sistem ramah, seperti yang telah disepakati bersama.

Di sinilah juragan itu mulai memotong penghasilan para nelayan terutama yang mempunyai hutang. Potongan itu biasanya sesuai dengan kesepakatan mereka bersama. Misalnya perolehan

penghasilan setiap hari para nelayan pekerja itu mau mencuil berapa? Yang jelas bahwa harga ikan yang dibelinya pasti lebih rendah dari harga standar di KUD, sebab para nelayan pekerja masih mempunyai hutang kepada juragan. Sekalipun harganya tidak berbeda jauh namun tetap saja nelayan pekerja merasa dirugikan. Apabila di antara nelayan ada yang tidak mempunyai hutang kepada juragan maka harga ikan perolehannya dihargai per kilogramnya sama dengan harga standar di KUD. Namun hal ini jarang terjadi sebab umumnya nelayan pekerjaan telah terlilit hutang kepada juragan.

Sekitar pukul 15.00 siang juragan mengirim hasil ikan kepada pedagang. Setelah ikan itu ditimbang lalu dihargai per kilogramnya dengan harga standar di KUD. Biasanya pedagang ini membelinya dengan sistem bon, sebab biasanya juragan telah menghutang uang terlebih dulu kepada pedagang. Dalam hal ini pedagang tinggal mencatat jumlah hutang juragan dikurangi penghasilan hari itu. Pedagang lantas memberikan catatan sisa bon juragan kepada pedagang. Begitu seterusnya setiap hari sistem penjualan ikan juragan kepada pedagang. Pembelian dengan sistem kontan apabila juragan tidak punya hutang kepada pedagang.

Setelah selesai, juragan itu pulang dengan membawa catatan hasil penjualan ikan disamping pula membawa catatan sisa hutang juragan kepada pedagang setelah dicuil atau membawa uang hasil penjualannya. Begitu sampai di rumah, juragan itu menyimpan catatan-catatan yang berasal dari pedagang untuk tanda bukti kalau ada kekeliruan nanti maupun uang yang diperolehnya. Kemudian pada pukul 16.00 - 18.00 juragan menyempatkan diri untuk memeriksa perahu atau payang yang akan dipakai kerja nelayan nanti malam. Begitulah pekerjaan rutin para juragan nelayan kelompok di Desa jatirejo.

Lain halnya dengan juragan pada nelayan perorangan. Biasanya juragan pada nelayan perorangan justru juragan sebagai pemilik perahu dan jaring menangani sendiri. Mereka cukup dibantu oleh anggota keluarganya, seperti anak atau adik-adiknya. Oleh sebab itu juragan nelayan perorangan tidak terlalu banyak berkaitan dengan orang lain. Hal ikhwal yang berkaitan dengan alat angkut maupun alat tangkap ikan apabila ada yang rusak cukup ditangani sendiri. Karena itu juragan nelayan

perorangan ini benar-benar mempunyai ketrampilan ganda. Disamping sebagai juragan mereka juga dapat melaut dengan menghadapi segala tantangannya dan juga dapat memperbaiki alat-alatnya apabila ada yang rusak di tengah perjalanan. Biasanya nelayan perorangan ini mendarat di pantai sekitar pukul 06.00 - 07.00 pagi hari. Begitu mendarat di pantai perolehan ikan itu sudah ditunggu para pedagang ikan. Karena itu umumnya, perolehan ikan langsung ditimbang dan diuangkan. tetap saja pembagian hasilnya adalah dengan sistem ramah dan tergantung kepada fungsinya masing-masing. Sehingga tidak ada masalah yang rumit tentang pembagian hasil tersebut.

Nelayan perorangan ini biasanya tidak terikat oleh pedagang tertentu, sebab biasanya juragan bermodal sendiri. Sehingga juragan nelayan perorangan umumnya bebas memilih kepada pembeli yang berani harganya tinggi. Namun ada pula juragan nelayan perorangan ini yang meminjam uang dari salah seorang pedagang sehingga penghasilan ikannya juga harus dipasok kepada pedagang tersebut. Sekitar pukul 08.00 - 09.00 pagi juragan nelayan perorangan ini telah selesai membawa hasilnya ke rumah. Sesampainya di rumah juragan nelayan perorangan ini mandi terlebih dulu lalu makan atau minum yang telah disediakan istrinya. Sekitar pukul 10.00 nelayan tidur dan menjelang dhuhur bangun kembali untuk melakukan sholat dhuhur. Setelah makan siang, nelayan itu istirahat sambil melihat atau mendengarkan acara televisi atau radio yang disukainya. Di saat inilah mereka berbincang-bincang bersama keluarga sambil memikirkan masa depan.

Setelah mandi sore hari, nelayan perorangan itu lalu mempersiapkan lagi segala kebutuhannya untuk berangkat melaut lagi. Kebutuhan itu antara lain minyak solar, minyak tanah, oli, baling-baling mesin, jaring dan perbekalan makanan atau minuman yang telah disediakan oleh istrinya. Sekitar pukul 17.00 - 18.00 sore bersamaan dengan air laut pasang itu nelayan perorangan berangkat melaut kembali.

Sedangkan juragan nelayan perorangan yang sudah tidak ikut melaut sebab umumnya sudah berkecukupan, tidaklah jauh berbeda kegiatannya dengan juragan nelayan kelompok. Seperti biasanya karena nelayan perorangan ini berangkat sekitar pukul

17.00 - 18.00 sore, maka juragan pada saat itu memantaunya di pantai. Tujuannya untuk memeriksa apakah kelengkapan yang dibawanya sudah beres. Apabila betul sudah beres dan nelayan telah berangkat, juragan itu lalu pulang ke rumah. Sesampainya di rumah juragan itu lalu mandi yang dilanjutkan sholat Maghrib di mushola bersama dengan tetangganya. Kalau kebetulan tidak ada acara pengajian atau arisan, juragan itu pulang ke rumah. Juragan bersama keluarga makan sore bersama, sambil menonton/mendengarkan acara televisi yang disenanginya.

Setelah Isya, juragan beserta keluarganya melakukan sholat Isya dan dilanjutkan lagi menonton acara televisi. Dalam pada itu juragan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya bersama istrinya. Apalagi hal-hal yang akan direncanakan untuk memajukan usahanya. Lantas bagaimana pula pendidikan anak-anaknya di masa mendatang.

Sekitar pukul 22.00 malam, juragan ini tidur untuk beristirahat, Menjelang subuh, yaitu sekitar pukul 04.30 pagi juragan bangun kembali. Selanjutnya juragan mandi, lantas melakukan sholat Subuh. Telah menjadi kebiasaan setelah sholat Subuh dilanjutkan dengan membaca Al Quran hingga pukul 05.30 pagi. Sehabis itu juragan berjalan ke pantai untuk memantau perahu yang melaut. Apakah sudah pulang atau belum. Sementara itu di pantai bakul ikan telah banyak yang menunggu. Begitu perahu datang, juragan mengawasinya dari jauh agar ikan yang diperolehnya tidak ada yang hilang.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa perolehan ikan itu langsung ditimbang dan dijual untuk diuangkan. Para nelayan hanya membawa ikan secukupnya untuk lauk pauk keluarga di rumah. Sekalipun ikan itu telah diuangkan namun tetap saja pembagiannya sistem ramah yang umum berlaku di desa ini.

Biasanya di antara nelayan itu ada yang menjadi kepercayaan juragan. Karena itu hasil yang diperolehnya dibawa nelayan kepercayaan kemudian diberikan kepada juragan. Kadang-kadang anaknya lelaki yang telah dewasa yang menjadi tangan kanannya. Juragan atau ayahnya tinggal menerima hasilnya saja. Begitulah tugas juragan setiap harinya.

Adapun kegiatan istri para juragan baik pada nelayan kelompok maupun juragan nelayan perorangan tidak jauh berbeda. Sebab para istri juragan itu selain sebagai ibu rumah tangga juga ada yang melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan itu antara lain sebagai pedagang ikan, kemudian ada yang membuka toko kelontong atau warung makan, bahkan ada pula yang membuka toko khusus keperluan nelayan seperti toko barang untuk pembuatan jaring maupun payang. Ini berarti istri juragan itu ada yang bekerja ke luar rumah namun ada pula yang bekerja di rumah sambil membuka toko/warung. Kesemuanya itu dilakukan demi kesejahteraan keluarganya.

Sebagai ibu rumah tangga, biasanya istri juragan bangun pagi yaitu sekitar pukul 04.30-an. Begitu mereka bangun lalu mandi yang dilanjutkan dengan sholat Subuh. Sekitar pukul 05.30 pagi, istri juragan itu hanya menyediakan makan atau minuman untuk suami ataupun anaknya yang telah dimasak oleh pembantu rumah tangga bagi yang mempunyai pembantu. bagi yang tidak mempunyai pembantu istri juragan itu memasak makanan dan minuman untuk suami dan anak-anaknya yang dilanjutkan mencuci dan menyapu. Karena ada pembantu maka kegiatan memasak atau mencuci ini ditangani oleh pembantu rumah tangga. Begitu juga menyapu maupun mengepel lantai rumah telah diselesaikan oleh pembantu. Setelah istrinya juragan itu selesai menyediakan segala keperluan anak, suami maupun dirinya sendiri lalu makan bersama. Sekitar pukul 06.00 anak-anak pergi sekolah, sedangkan ibunya bekerja sebagaimana biasa, yaitu membuka toko/warung kelontongnya. Namun ada pula di antara istri juragan yang menjadi pedagang ikan di pasar. Sedangkan suaminya pergi ke toko/pasar untuk menyiapkan segala sesuatunya yang diperlukan untuk perbaikan alat angkut atau alat tangkap ikan yang dipergunakan nanti malam. Kecuali itu begitu barang-barang itu sudah dibeli, terus apa yang sekiranya rusak terus diperbaiki, hingga semuanya siap dipakai.

Menjelang Dhuhur, istri juragan yang membuka toko atau warung di rumah maupun yang berdagang ikan di pasar selalu beristirahat. Untuk itu istri juragan melakukan sholat Dhuhur di rumah. Setelah sholat Dhuhur istri juragan itu menyiapkan lagi makanan atau minuman untuk makan siang baik untuk suami maupun

anak-anaknya yang masih sekolah. Apabila anak dan suami kebetulan sudah pulang mereka dapat makan bersama. Akan tetapi apabila belum pulang istri juragan itu makan siang terlebih dahulu. Sehabis makan siang istri juragan kembali lagi ke toko/warung dan berdagang ikan di pasar kembali.

Sekitar pukul 15.00, khususnya pedagang ikan di pasar Jatirejo biasanya sudah tutup. Sedangkan pedagang kelontong di rumah tetap saja buka sampai sekitar pukul 21.00 malam. Cuma barangkali yang menunggu toko/warung itu sudah bergantian kepada anaknya yang sudah besar.

Di samping istri juragan itu melakukan tugas rumah tangga serta pedagang atau membuka usaha pertokoan, namun mereka masih menyisihkan waktunya untuk kegiatan di luar rumah tangga, seperti arisan, pengajian serta kegiatan yang diadakan oleh aparat desa seperti kegiatan PKK atau Posyandu. Pada umumnya istri juragan dapat mengikuti berbagai macam kegiatan semacam ini secara baik.

Sementara itu anak-anak lelaki juragan nelayan kelompok yang telah besar dan sudah berumur 15 tahun ke atas dan kebetulan tidak melanjutkan sekolah biasanya membantu kegiatan orang tuanya terutama ayahnya. Seperti mengawasi para nelayan yang baru datang dari laut atau mengawasi atau memantau ini dapat dilakukan oleh anaknya pada waktu malam dan siang hari. Sedangkan ayah tinggal memperoleh laporan dari anaknya. Sehingga apa yang diperlukan untuk perbaikan, baik perahu atau payang, ayahnya yang beli ke pasar atau toko KUD setempat.

Tak ubahnya proses sosialisasi dengan anak lelaki, juragan nelayan perorangan. Anak lelaki yang tidak sekolah dan umumnya sudah berumur di atas 15 tahun, pasti anak tersebut telah membantu pekerjaan ayahnya, seperti membawa jaring, membawa baling-baling mesin, perbekalan makanan dan lain sebagainya ke tempat perahu amparan miliknya. Kemudian pada awalnya anak tersebut baru diperbolehkan ikut melaut ayahnya. Lantas pulangnyanya anak tersebut dilatih untuk mendayung menuju kepantai atau setidak-tidaknya memegang kemudi perahu supaya tahu cara mengemudikan perahu. Setiba di pantai anak tersebut lalu disuruh mengawasi ikan-ikan yang telah diturunkan para buruh sampai terjual kepada bakul. Ini dimasukdikan agar anak tersebut tahu proses transaksinya. Setelah semua pekerjaan selesai berulah mereka pulang ke rumah bersama ayahnya.



Telah menjadi kenyataan bahwa habis membantu pekerjaan ayahnya, apabila hari itu sudah siang maka anak tersebut lalu bermain dengan teman-temannya. Karena mereka tergolong anak dari orang tua yang boleh dikatakan mampu, maka anak tersebut ke sana ke mari naik motor. Entah itu vespa atau honda bebek. Bahkan kadang-kadang mereka pergi ke kota untuk bermain dengan temannya. Apabila hari sudah malam barulah anak pulang ke rumahnya, lalu tidur. Sedangkan pada pagi harinya bila ayahnya pergi ke pasar atau toko membeli kelengkapan perahu ataupun payang, anaknya memperbaiki alat-alat baik perahu atau payang yang telah rusak. Setelah dirasa capek anak tersebut pergi bermain lagi entah kemana ia suka.

Dalam pada itu kegiatan anak-anak perempuan juragan tidak jauh berbeda dengan anak lelaki, baik yang sekolah maupun yang tidak sekolah. hanya saja kegiatan anak perempuan selain membantu pekerjaan ibu di rumah seperti memasak, menyapu, mengasuh adiknya serta mencuci gerabah juga ikut membantu ibunya menjaga toko atau warung bahkan ikut berdagang ikan di pasar.

Akan tetapi mulai tahun-tahun belakangan ini para juragan sudah mulai terbuka dan berpikiran maju bahwa anak-anaknya, baik laki-laki atau perempuan lebih suka disekolahkan lagi tingkat yang lebih tinggi. Tidak sedikit di antara anak-anak juragan yang sekarang ini telah bekerja di luar kenelayanan yang pernah digeluti oleh orang tuanya, seperti menjadi ABRI, guru, pegawai negeri, ustadz dan lain sebagainya. Begitulah kegiatan rutinitas yang terjadi pada keluarga juragan di Desa Jatirejo.

## 2. *Penghasilan dan Pengelolaan*

Pada prinsipnya penghasilan para juragan itu dapat dikatakan tidak tetap, sebab perolehan itu setiap hari sangat tergantung kepada musim yang sedang berlaku. Pada puncak musim ikan misalnya, penghasilan juragan cukup melimpah, kemudian pada awal musim ikan penghasilan juragan boleh dikata cukup-cukup saja. Akan tetapi pada akhir musim ikan penghasilan juragan boleh dikata hanya sedikit. Apabila secara kasar juragan

yang mempunyai 1 (satu) perahu jenis golek dengan alat tangkap payang jurung misalnya, rata-rata dalam sehari dapat menghasilkan ikan teri nasi sekitar Rp. 25.000,- bila diuangkan. Jadi penghasilan rata-rata sebulan selama 26 hari sekitar Rp. 650.000,- sebab pada hari Jumat para nelayan pekerja tidak melaut. Uang sebesar itu untuk membayar hutang pada pedagang (sebagai pemberi modal) katakan sekitar Rp. 350.000,- ditambah bunga 15%. Ini berarti membayar pedagang saja selama sebulan sekitar Rp. 350.000,- + Rp. 97.500,- = Rp. 447.500,-. Jadi penghasilan bersih juragan itu adalah hanya Rp. 650.000,- - Rp. 447.500,- = Rp. 202.500,- per bulan.

Sementara penghasilan istrinya yang juga membantu bekerja sebagai pedagang misalnya membuka toko kelontong atau warung makan, pedagang ikan di pasar dan lain sebagainya, mereka memperoleh hasil rata-rata sekitar Rp. 1000,- - Rp.7000,-. Ini Berarti hasil tambahan rata-rata per bulan sekitar Rp. 4000,- x 30 = Rp. 120.000,-.

Penghasilan yang diperoleh para istri juragan sebesar itu biasanya digunakan untuk keperluan rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga itu sendiri meliputi kebutuhan pangan keluarga sehari-hari, seperti beras 2 liter Rp. 1600,-, minyak bakar Rp. 800,-, gula pasir Rp. 500,-, minyak sayur Rp. 500,- bumbu dapur Rp. 600,-, air bersih Rp. 400,-, dan uang jajan anak-anak Rp. 800,-. Maka rata-rata sehari setiap keluarga juragan dengan 2 orang anak, pembantu 1 orang paling sedikit mengeluarkan biaya sekitar Rp. 5.200,-. Ini berarti selama satu bulan pengeluaran uang sekitar 30 x Rp. 5.200,- = Rp. 156.000,-. Itupun ikan sebagai lauk pauk tidak membeli karena para juragan telah menyisihkan sebagian hasil penangkapan ikan untuk konsumsi keluarga. Sedangkan untuk membayar pembantu rumah tangga dalam sebulan sekitar Rp. 30.000,- berarti pengeluaran itu menjadi Rp 156.00,- + Rp. 30.000,- = Rp. 186.00,-.

Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, keluarga juragan juga harus mempunyai persediaan biaya untuk kegiatan sosial, seperti arisan dalam sebulan sekitar Rp. 10.000,- dan sehari sekali menabung Rp. 5000,- kemudian membeli odol, sabun mandi, serta sabun cuci, Rp. 5.000,-. Pengeluaran rutin per bulan digunakan untuk keperluan kebutuhan pokok dan digunakan biaya anak sekolah serta persediaan kesehatan dirasa masih kurang, artinya masih harus bekerja dengan membanting tulang lagi.

Jika ada di antara keluarga juragan yang berlebih, biasanya dibelikan perhiasan benda emas (kalung, gelang, atau giwang). Sebab dengan dibelikan benda semacam itu bila mendapat kesulitan yang mendadak, barang-barang tersebut dapat dijual dengan mudah. Akan tetapi bagi juragan yang mempunyai perahu lebih dari satu buah memang akan kelihatan lebih jelas hasilnya. Sehingga juragan-juragan yang seperti itulah yang tergolong berhasil dalam hidupnya di Desa Jatirejo. Sebab dapat dihitung secara kasar penghasilan juragan itu dalam sebulan.

### 3. *Hubungan Sosial*

Hubungan sosial yang terjadi antar sesama juragan meliputi hubungan antarjuragan, hubungan juragan dengan pedagang, hubungan juragan dan masyarakat sekitar (tetangga dan aparat desa). Hubungan sosial ini berlaku baik untuk juragan, nelayan kelompok maupun juragan nelayan perorangan.

Hubungan sosial antarsesama juragan dapat dikatakan sangat baik dan cukup akrab. Tegur sapa yang selalu diucapkan adalah dengan bahasa madura atau bahasa Jawa dialek Madura. Juragan yang satu pasti mengenal juragan lainnya, baik juragan nelayan kelompok ataupun juragan nelayan perorangan. Bahkan tidak jarang di antara mereka saling mengerti alamat rumahnya.

Tolong menolong sesama mereka selain terwujud dalam hubungan pekerjaan tampak pula dalam hubungan sosial yang bersifat kekeluargaan. Bila seorang juragan mengadakan hajatan atau pesta, juragan yang lain juga datang. Bahkan apabila di antara salah seorang juragan mendapat kesusahan atau musibah, juragan yang lainpun menengok atau membantu secara spontanitas.

Sesama juragan saling percaya mempercayai. Di antara mereka tidak ada yang saling campur tangan dalam hal kerja, sebab mereka mempunyai jalur kerja masing-masing, yaitu anggota kelompok nelayan tertentu. Akan tetapi dalam hal memperoleh tenaga kerja seperti juru mudi ataupun juru mesin sering terjadi perselisihan sekalipun tidak sampai bentrok fisik. Dalam pada itu kadang-kadang ada pula salah seorang juragan yang nakal, seperti apabila ada seorang juru mudi yang baik dan pandai mencari

daerah ikan diincarnya supaya juru mudi itu menjadi pekerjaanya dengan cara memberi gaji tambahan yang lebih besar. Pada hal juru mudi itu telah bekerja pada juragan lain yang kebetulan tetangganya sendiri. Hal ini disebabkan hubungan antar juragan itu merenggang. Hal seperti ini yang menyebabkan hubungan kerja antarjuragan menjadi retak. Oleh sebab itu hubungan juragan dengan nelayan terwujud tidak hanya hubungan kerja saja melainkan juga dalam hubungan tolong menolong. Hubungan tersebut terjadi ketika salah seorang nelayan kehabisan uang. Dalam pada itu juragan memberikan uang bon (hutangan) segera kepadanya. Yang perlu dicatat bahwa pengembalian hutang itu tidak terikat waktunya. Yang terpenting nelayan selama masih punya hutang kepada juragan harus bekerja kepada juragan sebagai pemberi uang tersebut.

Hubungan sosial yang terjadi antara juragan dengan masyarakat sekitar juga terwujud baik, apalagi dengan seprofesinya, baik se-RT maupun se-dusun. Biasanya seorang juragan telah dikenal namanya oleh masyarakat sekitar atau tempat tinggalnya. Begitu pula juragan juga telah mengenal masyarakat sekitar tersebut baik nama maupun tempat tinggalnya.

Hubungan tolong menolong juragan dengan masyarakat sekitar dapat terwujud tidak saja karena hubungan pekerja melainkan tampak pula pada hubungan sosial kekeluargaan. Bila salah seorang anggota masyarakat mengadakan pesta biasanya juragan itu mendapat undangan. Sebaliknya apabila juragan mengadakan khitanan yang bersangkutan pasti diundangnya. Begitu juga dalam kedukaan, di antara juragan dan masyarakat saling mendatangi dan membantu moril atau materil sekedarnya untuk meringankan beban penderita.

Keikutsertaan dalam berorganisasi sosial, umumnya keluarga juragan ini cukup baik. Artinya baik suami, istri ataupun anak-anaknya selalu mengikutinya apabila ada kegiatan-kegiatan organisasi sosial formal maupun informal. Bahkan tidak jarang di antara suami, istri juragan ini ada yang menjadi pengurusnya. Biasanya diantara anak-anaknya juga ada yang menjadi pengurus seperti Karang taruna, pengajian dan lain sebagainya.

Wujud hubungan sosial para juragan dengan Ketua RT di Desa Jatirejo terbatas pada hubungan resmi dan instruksional saja. Selama mereka tidak menimbulkan keributan keterlibatan hubungan Ketua RT dan juragan berlangsung baik dan akrab. bahkan tidak jarang yang menjadi Ketua RT juga juragan.

#### 4. *Pembagian Kerja dalam Keluarga*

Terutama anak lelaki juragan, baik juragan nelayan kelompok maupun juragan nelayan perorangan yang telah berkeluarga maupun masih bujangan umumnya mereka bekerja yang berkaitan dengan kenelayanan entah menjadi juru mudi atau juru mesin. Setidaknya apabila orang tuanya sudah berumur lanjut ia dapat menggantikannya. Karena itu apa saja yang dikerjakan ayahnya, selalu dikerjakan pula oleh anaknya. Pada awalnya anak lelaki itu hanya membantu saja akhirnya setelah mampu anak itu dapat menangani sendiri. Misalnya anak lelaki yang sudah berumur di atas 15 tahun pada juragan nelayan kelompok dan kebetulan tidak bersekolah biasanya ikut ayahnya ketika memantau/mengawasi perahu menjelang keberangkatan ataupun kedatangan perahu dari melaut. Menjelang keberangkatan misalnya, anak itu menghitung jumlah tenaga yang akan melaut, apakah sudah lengkap atau belum. Apabila belum lengkap maka segera anak tersebut mencarinya/menyusulnya ke rumah. Kemudian ketika perahu nelayan kelompok itu baru datang maka anak lelaki juragan tersebut mengawasi perolehan ikan yang diturunkan oleh para buruh angkut agar tidak hilang. Siapa-siapa yang membawa ikan dan ikan tersebut diangkut ke mana. Selanjutnya perahu atau payang yang baru saja dipergunakan itu apakah sudah dibersihkan oleh pembersih. Apabila belum dibersihkan, maka anak itu menyuruhnya pembersih untuk membersihkan perahu dan payang, dan masih banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan kenelayanan yang perlu ditangani.

Lain halnya dengan anak lelaki juragan nelayan perorangan. Anak lelaki juragan nelayan perorangan yang telah berumur 15 tahun ke atas dan kebetulan tidak bersekolah lagi biasanya ikut orang tuanya melaut sekedar menambah pengalaman. Namun ada pula di antara anak itu yang sudah ikut membantunya. Baik sebagai penyebar dan penarik jaring maupun sebagai juru mesinnya.

bagi anak yang belum berani atau belum diperbolehkan ayahnya ikut melaut biasanya selalu menyiapkan perlengkapan perahu dan jaring yang dipergunakan melaut. Pada saat kedatangan perahu, anak tersebut menjemput di pantai. Setelah perahu itu datang anak itu mengawasi perolehan ikan supaya tidak hilang. Akan tetapi apabila kebetulan anak lelaki itu masih melanjutkan sekolah, baik anak juragan nelayan kelompok maupun juragan nelayan perorangan maka hanya pada saat-saat senggang saja anak tersebut membantu pekerjaan ayahnya.

Beberapa tahun belakangan ini para juragan umumnya telah menyekolahkan anaknya serendah-rendahnya adalah SLTA atau Aliyah, sekolah agama yang sederajat. Bahkan sebagian dari orang tua juragan tersebut telah bercita-cita agar anaknya dapat besekolah yang lebih tinggi supaya pandai. Seandainya anak tersebut tidak bekerja pada kenelayanan pun tidak menjadi soal. Akan tetapi apabila pada akhirnya anak tersebut bekerja juga di kenelayanan, anak tersebut sebagai nelayan yang pandai sehingga susah untuk dibohongi temannya. Pada prinsipnya orang tua telah berikhtiar namun hasilnya terserah Tuhan yang menentukannya. Ada juga sebagian juragan yang menyatakan anaknya harus dapat meneruskan usaha ayahnya yang telah lama dirintisnya. Sekalipun anaknya sudah sekolah tinggi, anak tersebut harus tetap menggeluti kenelayanan yang telah lama dimiliki orang tuanya. Dan ini telah terbukti bahwa banyak di antara anak juragan terutama anak juragan nelayan perorangan yang meneruskan pekerjaan orang tuanya seperti ayahnya. Sedangkan anak-anak juragan nelayan kelompok umumnya sekalipun bekerja di bidang kenelayanan, mereka menjadi petambak ikan bandeng/udang. namun yang terbanyak meneruskan usaha ayahnya, yaitu menjadi juragan. Hanya beberapa anak saja yang bekerja di kantor.

Sementara itu istri juragan merupakan ibu rumah tangga sekalipun mempunyai pembantu. Mereka tetap melayani suami sebagaimana biasa, seperti ibu rumah tangga lainnya walaupun ikut bekerja membantu suami baik sebagai pedagang ikan, buka toko/warung. Istri juragan tetap menyediakan makanan dan minuman untuk keluarganya sekalipun pembantu yang memasaknya. Begitu

juga dalam menyediakan pakaian harian suami ketika mau mandi ataupun mau bepergian. Bahkan dalam mengasuh anak-anaknya juga menjadi tanggung jawabnya. Pendeknya kesibukan istri juragan itu cukup padat. Namun demikian, istri juragan masih menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan di luar rumah, seperti mengaji, dan arisan. Tidak jarang di antara istri juragan itu yang telah menjadi pengurusnya pada kegiatan tersebut.

Sedangkan kegiatan anak perempuan, baik anak juragan nelayan kelompok maupun anak juragan nelayan perorangan terutama yang mencapai umur 15 tahun ke atas dan kebetulan tidak melanjutkan sekolah selalu membantu pekerjaan ibunya, seperti mencuci, menyapu, memasak, dan mengasuh adik-adiknya. Bahkan anak perempuan itu sekalipun sekolah setiap ada waktu senggang harus dan wajib membantu pekerjaan ibu, seperti sebelum sekolah maupun setelah pulang sekolah. Lain halnya apabila juragan itu mempunyai pembantu rumah tangga, maka anak perempuan itu membantu bekerja ibunya terutama menjaga toko/warung serta mengasuh adik-adiknya saja. Sedangkan pekerjaan ibu lainnya sudah ditangani oleh pembantu.

##### 5. *Kestabilan Rumah Tangga Juragan*

Kestabilan rumah tangga juragan yang akan diuraikan di bawah ini juga meliputi tingkat perkawinan, talak, dan perceraian. Baik tingkat perkawinan, talak maupun perceraian pada rumah tangga juragan yang terjadi di Desa Jatirejo ini relatif lebih rendah ketimbang yang terjadi pada keluarga nelayan pekerja. Hal ini mungkin lebih disebabkan tingkat keamanan pada kehidupan rumah tangga juragan lebih mantap dibanding tingkat keamanan pada kehidupan rumah tangga keluarga nelayan pekerja. Di samping itu umumnya keluarga juragan tergolong orang yang terpendang di desanya, baik di bidang pengetahuan maupun kekayaannya. Sehingga keluarga juragan merasa tidak pantas atau malu melakukann hal-hal yang tidak semestinya dilakukan. Apalagi umumnya juragan di desa ini menjadi tokoh masyarakat yang menjadi panutan. Sekalipun demikian ada pula di antara keluarga tempo dulu yang melakukan perkawinan di bawah tangan sampai beberapa kali. Seperti juragan yang

mempunyai istri 3 (tiga) atau 4 (empat), namun istri yang sah tetap satu. Hal ini dapat terjadi sebab ekonominya mampu dan gampang tatacaranya untuk ditempuh di samping alasan juragan kurang puas pada istrinya atau karena istrinya tidak mempunyai anak. Dapat saja juragan itu berbuat sekehendaknya kepada istrinya. Namun sekarang ini hal itu jarang terjadi lagi, sebab di samping undang-undang perkawinan sangat sulit persyaratannya untuk berbuat menyeleweng itu juga dendanya sangat tinggi, apabila diketahui akan penyelewengan itu. Sehingga baik perkawinan, talak, maupun perceraian yang terjadi di desa ini terutama keluarga juragan sekarang ini dapat dikatakan rendah.

Sementara itu, keresahan dalam kehidupan pasangan suami istri juragan timbul karena suami yang bersangkutan memperoleh penghasilan berlebih. Kelebihan penghasilan ini membuat suami cenderung memiliki gundik dan tidak sepengetahuan istrinya. Masalah penyelewengan dari pihak suami ini biasanya tidak dapat diselesaikan dalam keluarga sendiri, oleh sebab itu masalah tersebut dibawa ke Ketua RT setempat. Apabila pada tingkat pertama masalah itu tidak juga dapat diselesaikan ditingkat RT akan diatasi oleh modin. Tampaknya modin ini memegang peranan penting, karena mereka harus berusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapi warganya. Adanya pengarahan, bimbingan dan nasehat-nasehat dari mereka, tidak sedikit kasus-kasus ringan dalam perselisihan rumah tangga juragan/nelayan pekerja sudah banyak teratasi. Seperti beberapa pasangan suami istri dapat rujuk kembali. Apabila modin tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapi warga yang bersangkutan, barulah masalah itu diajukan ke pengadilan agama atau Kantor Urusan Agama (KUA).

#### 6. *Perkumpulan-perkumpulan dan Keikutsertaan Anggota Keluarga Juragan*

Keikutsertaan keluarga juragan dalam berorganisasi sosial juga terbatas pada organisasi sosial yang berkembang di desanya, yaitu berupa pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK), kemudian koperasi unit desa (KUD), serta arisan dan pengajian.

Kegiatan PKK di desa ini berjalan dengan baik dan lancar berkat keikutsertaan para istri juragan. Hampir semua istri juragan di desa ini ikut terlibat di kegiatan PKK. Bahkan tidak



sedikit pula di antara istri juragan itu yang menjadi pengurusnya. Entah mereka sebagai sekretaris, bendahara, maupun seksi-seksi yang lain demi kemajuan organisasi tersebut.

Adapun peranan organisasi KUD Mina Budi Bakti yang kegiatannya memberi kredit, fasilitas perbengkelan, bahan bakar minyak, oli, peralatan penangkapan ikan, perahu dan mesin penggerak telah banyak dimanfaatkan para juragan di samping warga setempat baik secara kontan ataupun kredit. Sehingga perkembangan KUD ini tampak menonjol. Bahkan sekarang ini KUD Mina Budi Bakti telah membuka toko kelontong.

Sementara ini perkumpulan mengaji telah dilakukan oleh keluarga juragan yang meliputi bapak-bapak, ibu-ibu serta anak-anaknya. Hanya waktunya yang berbeda dalam pelaksanaannya. Seperti pengajian bapak-bapak dilakukan dalam seminggu 3 kali, pada hari jumat malam berupa tahlilan, Minggu malam khataman Al Quran dan Selasa malam adalah tibaan. Begitu juga pengajian ibu-ibu dilakukan 3 kali dalam seminggu, seperti pada kamis malam berupa khataman AL Quran, sabtu malam tahlilan, serta Senin malam adalah tibaan. Pengajian yang dilakukan bapak-bapak dan ibu-ibu ini biasanya dilakukan di rumah warga secara bergiliran. Adapun pengajian anak-anak yang belum bekerja di luar rumah, baik lelaki maupun perempuan dilakukan setiap hari menjelang Magrib hingga Isya. Pengajian ini biasanya dilakukan di disetiap Mushola yang terdapat di wilayah RT setempat.

Selanjutnya dalam hal arisan dilakukan juga oleh warga juragan. Besarnya arisan sangat bervariasi di setiap kelompok. Umumnya arisan itu dilakukan sekali setiap minggu. Namun ada pula yang dilakukan dalam sebulan sekali. Anggotanya biasanya meliputi 2 atau 3 wilayah RT yang tergolong mampu, karena itu anggotanya paling banyak 10 hingga 15 orang.

## **BAB V**

### **BUDAYA KERJA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA JATIREJO**

Masyarakat pedesaan yang menjadi obyek penelitian adalah masyarakat Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur. Secara garis besar masalah budaya kerja tampak dalam berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial budaya maupun dalam gaya hidup dan berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan budaya kerja, serta pandangan masyarakat terhadap pekerjaannya, dan gaya hidup masyarakat nelayan Desa Jatirejo.

#### **5.1 KEGIATAN EKONOMI, SOSIAL ,BUDAYA**

##### *1. Kegiatan Ekonomi*

Keadaan alam Desa Jatirejo yang relatif kurang subur tanahnya berpasir dan berbatu merupakan tantangan bagi penduduknya untuk bekerja keras demi mempertahankan hidupnya. Hal ini tercermin dalam ajaran Islam "yang melakukan ibadah sholat seperti besok akan mati dan carilah harta seakan-akan hidup 1000 tahun lagi". Inilah yang mendasari masyarakat nelayan Jatirejo untuk bekerja keras. Hidupnya ibarat berbantal

ombak dan berselimut angin. Selain itu orang tua nelayan di Jatirejo telah menanamkan semangat kerja kepada anak-anaknya ketika masih duduk di sekolah dasar. Mulai saat itu sudah ada keharusan bagi anak-anak untuk membantu meringankan atau memperlancar pekerjaan orang tua di rumah maupun di laut. Apabila terjadi puncak musim ikan maupun awal musim ikan diharuskan anaknya, baik laki-laki atau perempuan untuk tidak bersekolah.

Di samping itu masyarakat nelayan Desa Jatirejo mudah menyerap hal-hal yang baru yang sekiranya dapat memperbaiki hidupnya mereka cepat menerima dan memanfaatkannya. Kenyataan ini tampak bahwa pengaruh alat-alat dari luar kadang-kadang juga diserapnya jika menguntungkan. Seperti penggunaan alat tangkap yang lagi ngetrend maka kini di wilayah ini adalah payang jurung. Payang jurung ini sebenarnya berasal dari luar daerah Desa Jatirejo, ternyata payang jurung juga dimanfaatkan nelayan Jatirejo karena hasilnya lebih meningkatkan kehidupannya.

Melihat kesibukan di pedesaan yang selalu melibatkan dirinya dalam semua bidang pekerjaan, tampak bahwa mereka menganut prinsip hidup tiada hari tanpa kerja. Dari pagi hingga malam hari selalu ada kesibukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dirinya dan keluarganya. Meskipun kegiatan itu tidak dijadwalkan namun sudah menjadi kebiasaan yang menganggap semua pekerjaan adalah penting dan harus dikerjakan. Semangat kerja keras ini telah ditanamkan sejak anak-anak. Meskipun demikian, masyarakat desa nelayan ini khususnya dalam bidang ekonomi masih saja dikelompokkan terbelakang. Hal ini disebabkan karena keadaan alam yang tidak mendukung dan teknologi yang sangat sederhana.

Sekalipun demikian, sejak tahun 1990-an para orang tua nelayan terutama jurumudi ada beberapa yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi berkat motivasi dari aparat setempat seperti kepala desa dan camatnya yang selalu mengajak agar bersama-sama menyekolahkan anaknya. Sebab sekalipun pada akhirnya anak tersebut menjadi nelayan akan tetapi nelayan

yang terampil dan berpengetahuan sehingga tidak mudah ditipu oleh orang lain. Bahkan berkat ketekunannya telah terdapat beberapa anak nelayan di Jatirejo ini yang telah menjadi juragan sehingga dapat menyekolahkan menjadi ustadz atau guru agama baik di desanya ataupun di luar desanya.

Belum lama ini juga terdapat diantara anak nelayan yang sekarang sedang belajar di luar negeri (Amerika Serikat) yaitu Saudara Jubil. Mereka mendapat beasiswa dari Universitas Brawijaya Malang untuk memperdalam bahasa Inggris. Tidak hanya itu saja melainkan beberapa anak lagi yang kuliah di Universitas terutama mengambil jurusan perikanan. Mereka dapat melanjutkan kuliah karena mendapat biaya dari orang tua asuh.

Memang saat ini telah terdapat beberapa warga nelayan yang berpikiran ke masa depan. Seperti mereka bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan sehingga mereka telah bercita-cita agar anaknya bersekolah yang lebih tinggi, dan apabila dapat pekerjaan setidaknya lain dengan pekerjaan orang tuanya yang sudah sengsara ini.

## 2. *Kegiatan Sosial*

Kegiatan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan sosial, partisipasi sangat berperan di dalamnya. Bahwa kegiatan dalam partisipasi itu merupakan kegiatan usaha bersama. Artinya orang yang terlibat dalam kegiatan partisipasi tidak boleh menjadi penonton, membiarkan orang lain bekerja sendiri, tetapi harus memiliki artian sebagai patner untuk kerja sama atas dasar sukarela tanpa paksaan.

Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh warga di Desa Jatirejo ini cukup banyak, baik terorganisasi secara formal maupun tidak. Dalam laporan ini hanya beberapa kegiatan sosial yang menonjol dan berhasil tercover dalam pengamatan dan obseravasi peneliti yang akan dideskripsikan berikut ini. Kegiatan sosial yang terorganisasi secara formal, antara lain PKK, Karang Taruna, dan siskamling. Sedangkan kegiatan sosial yang tidak terorganisasi secara formal, antara lain adalah gotong royong, pranelan, dan kerja bakti.

Pada kegiatan sosial PKK biasanya, Ketua Umum PKK adalah Ibu Kades. Jadi secara organisasi istri Kepala Desa akan selalu berhubungan dengan lurah. Jalur demikian dirasakan sangat efektif dan efisien sehingga dinamika organisasi PKK dapat berjalan lancar. Struktur organisasi PKK di Desa Jatirejo terdiri atas Ketua Umum, sebagai koordinator, didampingi oleh tiga ketua 1,2, dan 3 yang bertanggung jawab atas seksi-seksi khusus. Kemudian terdapat dua sekretaris, dua bendahara dan sebagai kelengkapan empat seksi.

Program PKK memiliki kegiatan terpadu yang disebut sepuluh segi pokok PKK. Kesepuluh tujuan akan tercapai bila semua anggotanya mendukung program tersebut. Anggota PKK adalah semua warga Desa Jatirejo yang diwakili oleh ibu rumah tangga. Mereka inilah yang sebenarnya memahami keadaan sosial desa dengan segala problematikanya. Itulah sebabnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi adalah masalah sehari-hari di desa ini.

Melalui organisasi PKK ini peranan wanita dapat dimobilisasi secara maksimal. Akan tetapi di Desa Jatirejo organisasi PKK ini belum berkembang sebagaimana mestinya. Sekalipun kegiatan mereka juga cukup beragam mulai dari penyuluhan tentang kesehatan, KB, arisan, pembinaan kebersihan lingkungan, dan kegiatan lain yang tujuannya adalah meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan. Terutama para istri para buruh nelayan masih dirasa kurang berperan sebab atas kesibukan waktunya sejak pagi hingga sore hari habis untuk bekerja menopang suami demi kehidupan keluarganya.

Kemudian organisasi sosial yang melingkupi para remaja, baik putra maupun putri adalah Karang Taruna. Dengan adanya organisasi pemuda semacam ini, maka aspirasi dan potensi pemuda di Desa Jatirejo telah mempunyai wadah yang dapat merealisasikan aspirasi dan mengatur potensi tersebut secara terarah. Anggota organisasi pemuda sudah barang tentu adalah para pemuda dan pemudi tetapi tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang telah berkeluarga. Tetapi masih berjiwa muda. Seperti organisasi lainnya, organisasi pemuda ini juga mempunyai susunan

kepengurusan mulai dari ketua sampai bendahara, dan anggota. Organisasi ini terdapat baik di tingkat desa maupun dusun. Kegiatannya meliputi beberapa bidang yang satu sama lainnya berbeda. Kegiatan utama dan sangat menonjol justru di tingkat dusun, seperti arisan, pengajian dan olah raga. Sampai penelitian dilakukan kegiatan pemuda di Desa Jatirejo yang nampak berjalan baik dan lancar adalah kegiatan arisan dan pengajian. Sedangkan kegiatan olah raga hanya aktif menjelang hari proklamasi ataupun hari-hari besar lainnya saja. Sehingga kegiatan olah raga kurang nampak keaktifannya. Disamping itu para pemuda/pemudi yang telah dewasa disibukkan oleh kegiatan mencari nafkah.

Siskamling di Desa Jatirejo telah berjalan meskipun masih musiman. Dalam siskamling ini umumnya warga disiplin dalam melakukannya. hanya saja dalam intensitas masing-masing warga di setiap RT tidaklah sama. Dan itu memerlukan pembinaan yang terus menerus dari perangkat desa.

Kegiatan sosial juga melibatkan warga dan ini sering dilakukan di wilayah Desa Jatirejo adalah kerja bakti, baik untuk kebersihan lingkungan maupun setahun sekali dalam rangka bersih desa. Untuk masalah bersih desa ini karena hanya terjadi setahun sekali maka kegiatannya boleh dikatakan tidak begitu menonjol dan memerlukan perhatian yang serius. Sedangkan untuk yang pertama, yaitu kerja bakti untuk kebersihan lingkungan tempat tinggal dilakukan secara periodik dengan waktu yang disepakati bersama. Biasanya setiap hari jumat. Sebab pada hari ini para nelayan merupakan hari libur. Sehingga diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan ini. Gerakan ini dapat dikatakan sebagai gerakan partisipasi langsung terhadap pemerintah untuk menjadikan wilayahnya bersih.

Kegiatan sosial yang hampir sama dengan kerja bakti adalah yang menyangkut peristiwa kematian. Kerja bakti lebih ditekankan pada unsur pencurahan tenaga bersama demi meringankan beban si empunya kerja secara bergantian, sedangkan peristiwa kematian selain tenaga dapat juga dalam bentuk pencurahan dana. Dalam hal pengumpulan dana untuk kepentingan kematian ini yang sifatnya individual spontan di Desa

Jatirejo juga telah dikembangkan iuran setiap bulan yang dikelola oleh tiap kepala dusun. Besarnya iuran tiap bulan setiap KK cukup bervariasi berdasarkan kesepakatan.

Masyarakat Desa Jatirejo bervariasi pada umumnya dalam kehidupan sosialnya masih berpegang teguh pada tradisi gotong royong. Karena kehidupan masih mengandalkan dirinya pada bidang kenelayanan yang umumnya masih cukup baik, maka kesadaran akan tradisi juga nampak sekali tercermin dalam aktivitas kenelayanan. Selain itu kepatuhannya kepada perangkat desa dan tokoh (sesepuh) desa itu masih sangat tinggi, sehingga perilaku saling hormat dan gotong royong dalam kegiatan desa juga berkembang dengan baik.

Meskipun masalah tradisi kerukunan dan gotong royong masih cukup terbina dengan baik dalam perilaku kehidupan masyarakat Desa Jatirejo, namun berkaitan dengan pola kehidupan yang mengandalkan bidang kenelayanan sebagai penopang utama kehidupan ekonominya seringkali masih juga muncul berbagai masalah. Tekanan yang sering menimpa mereka seperti datangnya awal musim ikan dan akhir musim ikan, yang menyebabkan mereka hanya menghasilkan ikan sedikit sering menimbulkan kesulitan dan kekurangan pangan. Disamping itu bila datang puncak musim ikan banyak masyarakat mengadakan upacara kegiatan yang menjurus ke arah pemborosan, seperti khitanan, perkawinan, dan selamatan. Namun demikian sesuai dengan tradisi dan gotong royong yang dimiliki masyarakat desa seperti telah diuraikan di depan, masih berpartisipasi terhadap pembangunan yang diwujudkan dalam bentuk penyuluhan keluarga berencana/posyandu, kelompok Nelayan dan kerja bakti.

### 3. *Kegiatan Budaya*

Manusia yang beradap tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan yang mencerminkan eksistensi dari tata nilai masyarakatnya. Kebudayaan dan kehidupan masyarakat merupakan dua dunia yang saling terkait demikian erat keduanya saling mewarnai, bersatu dan sulit dipisahkan. Dengan kata lain

kebudayaan dan kehidupan manusia merupakan dua jiwa dalam satu tubuh. Di mana tata nilai berkembang menurut kodrat tertentu didalamnya.

Di dalam suatu tatanan hidup masyarakat, berkembang kebudayaan dan tata nilai selalu terjadi sedemikian rupa. Hal ini terjadi sejalan dengan perubahan waktu serta masalah yang mencuat di dalam dinamika kehidupan masyarakat yang dinamis. Suatu hal yang mudah untuk membentuk kriteria yang menjadi landasan perkembangan sebuah kebudayaan bagi masyarakat yang menganut agama Islam secara tekun, seperti masyarakat Desa Jatirejo yang telah memiliki nilai-nilai tertentu sebagai contoh dalam kebudayaan khususnya kesenian daerah yang bernafaskan Islam sangat disenangi, seperti orkes dangdut, hadrah atau samrohan.

Hobi dan hiburan umum para nelayan di Desa Jatirejo pada umumnya adalah melihat dan mendengar televisi ataupun radio. Acara yang paling mereka sukai adalah olah raga dan kesenian tradisional terutama musik dangdut, dan kesenian yang bernafaskan Islam. Film juga menjadi kegemaran tersendiri bagi para nelayan terutama film-film Indonesia atau film asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti melihat gambaran yang jelas beberapa hobi dan hiburan yang ditayangkan lewat televisi itu telah menjadi alternatif pilihan bagi nelayan di pedesaan khususnya di Desa Jatirejo dalam menyalurkan hobinya. Pada saat penayangan tinju oleh TVRI, maka rumah-rumah yang memiliki TV telah berjubel para penoton bagaikan melihat bioskop di lapangan terbuka. Sementara itu acara film juga digemari para nelayan namun yang paling banyak penontonnya adalah dari kalangan anak-anak remaja mereka. Seni musik yang paling digemari di kalangan masyarakat nelayan pedesaan adalah orkes dangdut. Karena itu acara-acara di TVRI, musik masa kini safari dan semacamnya yang sering menayangkan musik-musik dangdut juga telah menarik minat para nelayan untuk menikmati di malam hari, yang kebetulan pada malam hari itu para nelayan masih beristirahat sehingga dapat menikmatinya.



## **5.2 BERBAGAI BENTUK KEGIATAN BERKAITAN DENGAN BUDAYA KERJA**

Telah dikemukakan bahwa masyarakat Desa Jatirejo adalah nelayan. Dalam hal ini semangat kerja tidak perlu diragukan lagi. Dimana pada puncak musim ikan tiba, baik laki-laki ataupun perempuan tua muda bersama bekerja di bidang kenelayanan.

Kesibukan yang paling menonjol dalam bidang kenelayanan ini adalah perahu-perahu nelayan ketika merapat di pelabuhan. Pada saat seperti itu, pelabuhan Jatirejo diwarnai dengan suasana hiruk pikuk dan sangat ramai. Suasana ramai ini akan bertambah frekuensinya pada saat puncak musim ikan, yaitu antara bulan November - Maret. saat itu merupakan saat panen ikan bagi masyarakat setempat tercurah di pantai yang menjadi tempat penurunan ikan. Begitu pula para pedagang ikan, baik dari daerah setempat maupun dari daerah lain berdatangan untuk berbelanja ikan dan menjualnya lagi ke daerah lain. Kemudian ada para pedagang kain, baju serta kelontong yang datang ke tempat tersebut untuk menjajakan barang dagangannya. Memang semarak pelabuhan Jatirejo pada saat itu.

Di samping nelayan, masyarakat di Desa Jatirejo juga berternak secara apa adanya tanpa menghiraukan anjuran pemerintah atau teknik-teknik baru yang lebih baik dalam mengelola ternaknya. Peternak ini merupakan usaha sampingan yang belum dapat diharapkan hasilnya untuk mencukupi kebutuhan. Hewan ternak ini sebagian besar adalah ayam kampung atau buras, dan sebagian kecil ada yang beternak kambing atau kerbau. Ternak bagi masyarakat Jatirejo lebih bersifat tabungan yang sewaktu-waktu dapat di jual untuk memenuhi kebutuhan akan tetapi ada pula yang dapat menghasilkan sesuatu keuntungan yang lebih.

Beberapa kasus yang ada dan sering muncul berkaitan dengan masalah kenelayanan di Desa Jatirejo, antara lain :

- a. Sistem pembagian hasil yang bernama "sistem ramah " dirasa para nelayan buruh belum begitu memuaskan. Sehingga para nelayan buruh selalu dalam posisi yang sangat lemah. Karena itu sangat sulit baginya untuk lebih cepat terangkat hidupnya.

- b. Pada puncak musim ikan sekalipun penghasilan para nelayan buruh banyak, akan tetapi karena harga ikan pada saat seperti itu umumnya rendah sehingga dengan penghasilan ikan yang banyak itupun menjadi sangat kecil manfaatnya.
- c. Baik perahu maupun alat tangkap ikan yang di gunakan nelayan di Desa Jatirejo masih tergolong tradisional sehingga hasilnya sangat tergantung kepada laut sekitar saja karena jangkauan operasinya masih sangat terbatas.

Sikap dan perilaku masyarakat Desa Jatirejo dalam bekerja sehari-hari dalam mencari nafkah dapat dikatakan umumnya baik dan bersungguh-sungguh. Mereka telah mempunyai pandangan yang positif terhadap pekerjaannya. Artinya mereka ingin berkembang tetapi kesadaran akan keterbatasannya, baik pendidikan maupun modal lainnya menyebabkan mereka menerima pekerjaan yang sudah didapatkannya itu seperti apa adanya.

Di Desa Jatirejo ada semacam tradisi yang sudah dianggap sebagai kewajiban oleh masyarakat, yaitu tradisi nyumbang. Pada awalnya tradisi nyumbang itu hanya dilakukan untuk acara hajatan tertentu, seperti perkawinan atau khitanan. Masyarakat merasa dipaksa oleh aturan tak resmi bahwa mereka harus nyumbang walaupun uangnya diperoleh dari hutang. Pada hal arti nyumbang itu sendiri adalah pemberian secara suka rela. Jadi jelas merasa dirugikan terutama pada masyarakat yang kurang mampu.

Tradisi lain yang masih ada adalah tradisi mengkeramatkan waktu (hari) tertentu. Masyarakat Desa Jatirejo hingga kini masih mengkeramatkan Hari Jum'at. Pada waktu hari Jum'at itu semua kegiatan melaut diberhentikan (istirahat) sekalipun puncak musim ikan tiba. Maka hal ini dapat menghambat suksesnya suatu rencana. Dan akibatnya masyarakat secara tidak sadar akan dirugikan, karena tidak melaut padahal setiap hari harus makan dan minum demi keluarganya.

Dalam hubungan ketetanggaan yang masih berlaku sampai sekarang di Desa Jatirejo adalah kebiasaan memberikan sumbangan terhadap keluarga yang sedang punya kerja seperti kebiasaan tolong-menolong dalam pencurahan tenaga untuk

tetangga yang membangun rumah, kemudian mendatangi tetangga yang sedang sakit atau kesripahan. Apakah seseorang berusaha untuk menghindari atau mengabaikan bahkan meninggalkan kewajiban-kewajiban tersebut berakibat mendapat kecaman atau perilaku negatif dari para tetangganya. Sangsi tersebut dapat dikatakan berat juga tidak, tetapi ringan juga tidak karena jelas akan mengganggu proses interaksi dalam kehidupan bertetangga. Pada Saat berjumpa, misalnya mereka saling bertegur sapa. Biasanya yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya atau orang baru selalu lebih dulu menegur dengan tutur kata yang lembut.

Tampak pula ketika melakukan kerja bakti secara bergotong royong. Jika pekerjaan itu bukan pekerjaan spesialisasi pada umumnya akan terjadi semacam pembagian tugas dengan sendirinya. Bagi yang lebih muda atau yang lebih rendah status sosialnya akan menangani bagian pekerjaan yang lebih berat atau kasar dan sebaliknya yang lebih tinggi status sosialnya akan menangani bagian pekerjaan yang lebih ringan atau bahkan hanya memberikan petunjuk-petunjuk atau saran-saran. Jika yang terjadi itu sebaliknya maka akan mendapat kecaman.

### **5.3 PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PEKERJAAN**

Masyarakat Desa Jatirejo mempunyai pandangan bahwa suatu pekerjaan akan berhasil apabila dilaksanakan sesuai dengan ketrampilan dan keahlian orang yang bersangkutan. Sebagian besar masyarakat Desa Jatirejo yang bekerja sebagai nelayan merupakan bidang pekerjaan yang telah mentradisi dan ditekuni sebagai suatu pencaharian utama. Oleh sebab itu usaha pernelayanan menjadi tumpuan kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya. Agar pekerjaan (kebiasaan) pernelayanan itu menjadi baik hendaknya berbagai bentuk penyuluhan pernelayanan perlu diprioritaskan. Bagi masyarakat Desa Jatirejo menganggap suatu pekerjaan dianggap sebagai kewajiban atau kegiatan rutin yang menjadi tanggung jawab demi kehidupannya.

Sudah dikemukakan di atas bahwa pada umumnya masyarakat Desa Jatirejo bekerja di bidang pernelayanan karena merupakan warisan orang tua. Mau tidak mau karena lingkungan Desa Jatirejo umumnya bekerja sebagai nelayan sudah barang tentu generasi penerusnya ikut menjadi nelayan. hanya satu dua orang yang alih profesi sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, wiraswasta bahkan ada pula yang urban ke kota-kota besar seperti Pasuruan, Surabaya maupun Jakarta.

Dalam kegiatan sehari-hari, masyarakat di Desa Jatirejo terdapat kebiasaan-kebiasaan yang positif maupun negatif. Kebiasaan yang positif itu misalnya : warga Jatirejo hingga kini masih senang bergotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan untuk orang banyak. Kemudian warga Jatirejo suka bergotong-royong dalam membersihkan jalan umum, mushola, kuburan dan membersihkan pantai. Semangat penduduk Jatirejo sangat tinggi dalam bekerja. Hal ini terbukti mereka sangat menyadari dan memahami pekerjaan yang ditekuninya. Pada prinsipnya mereka ingin meningkatkan hidupnya. Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa warga Desa Jatirejo ini mau diatur oleh aparat desa untuk kepentingan bersama. Karena itu dapat dikaitkan sifatnya patuh kepada pimpinannya. Adapun kebiasaan yang sifatnya negatif, antara lain: apabila istirahat terlalu lama ketika bekerja mereka suka ngobrol sambil merokok. Karena itu timbul rasa malas dan lamban dalam bekerja berikutnya. Karena itu apabila senang ngobrol di tengah-tengah bekerja akan mengakibatkan malas bekerja.

#### **5.4 GAYA HIDUP MASYARAKAT NELAYAN DESA JATIREJO**

Gaya hidup mengacu pada pola tingkah laku sehari-hari. Segolongan manusia dalam masyarakat yang dapat diamati serta memberikan identitas khusus kepada golongan itu (Suyono, 1985).

Dalam hal gaya hidup masyarakat nelayan Desa Jatirejo, unsur solidaritas dalam pergaulan merupakan indikator yang juga cukup penting untuk melihat gaya hidup suatu kelompok termasuk nelayan, sebab melalui teman bergaul inilah akan

terbentuk gaya hidup mereka. Dari sejumlah informan yang berhasil diwawancara maka yang paling banyak bergaul di antara mereka itu adalah dengan sesama nelayan di desanya. Wahana untuk bergaul dengan sesama nelayan dilakukan pada saat-saat seperti kerja membantu tetangga dalam membenahi rumah tanpa mendapat bayaran, tetangga sedang sunatan, arisan warga, siskamling, kenduri selamatan dalam membuat perahu/melepas perahu baru dan lain sebagainya. Dalam pergaulan ini mereka saling menambah pengalaman terutama yang berkaitan dengan peningkatan kenelayanan mereka dan kadang-kadang juga persoalan keluarga.

Sementara itu pergaulan nelayan dengan kelompok di luarnya antara lain dilakukan dengan para pamong, petugas penyuluhan lapangan, guru dan juragan sebagai pemilik perahu maupun alat tangkapnya. Pergaulannya dengan kelompok ini juga dilakukan pada saat berkumpul (rembug desa), arisan, pengajian maupun dalam urusan keuangan yang umumnya para nelayan lebih berperan sebagai menerima masukan daripada pemberi masukan. Pergaulannya dengan kelompok ini bisa meningkatkan pengetahuan nelayan tentang berbagai hal, misalnya masalah pendidikan anak, administrasi desa dan mengatur keuangan untuk kehidupannya. Sebab dalam menerima uang kepada juragan selalu para nelayan disarankan oleh juragan dalam penggunaan uang harus irit atau hati-hati supaya tidak cepat habis.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Desa Jatirejo yang luasnya 2.24 km<sup>2</sup> merupakan desa pantai yang topografinya agak bergelombang. Desa ini berbatasan dengan Selat Madura dengan panjang pantai sekitar 800 meter. Desa Jatirejo relatif aman dari hempasan gelombang yang cukup besar pada waktu musim angin barat.

Sebagai pelabuhan ikan, di pantai Jatirejo telah dibangun dermaga dari kayu yang menjorok ke arah laut dengan panjang sekitar 100 meter dan lebar 2 meter. Selain itu untuk menahan hempasan ombak, dermaga ini juga menjadi tempat tambat perahu. Untuk mendukung keberadaan pelabuhan ikan ini tidak jauh dari dermaga ini juga dibangun ini sebuah tempat pelelangan ikan (TPI) dan berbagai fasilitas lain, seperti Koperasi Unit Desa (KUD), Pos Keamanan, dan Kantor Sektor Perikanan.

Perairan Selat Madura yang juga melingkupi perairan Jatirejo merupakan ladang ikan bagi para nelayan. Kondisi seperti itu ditanggapi oleh sekitar 51% warga Jatirejo, yaitu memilih mata pencaharian pokok sebagai nelayan. Sebagai warga yang lainpun masih tampak keterlibatan kerja dengan produk kenelayanan

tersebut, yaitu sebagai buruh angkut ikan dan buruh pengawetan ikan. Hanya sebagian kecil saja penduduk Desa Jatirejo yang bermatapencarian tidak terkait dengan ikan, seperti pegawai negeri, guru, polisi, dan ABRI.

Tampak penduduk Desa Jatirejo sudah akrab dengan bau ikan, sehingga selama musim ikanpun merasakan tidak terganggu. Padahal hasil ikan yang melimpah selama musim ikan menimbulkan pencemaran udara dan limbah cukup mencolok, disamping di sana-sini banyak lalat.

Kesibukan di pantai Jatirejo khususnya di pelabuhan ikan tampak pada saat keberangkatan para nelayan kelompok melaut, yaitu sekitar pukul 24.00 malam hingga pukul 02.00 malam. Dan tampak ramai lagi sekitar pukul 12.00 hingga pukul 14.00 siang saat para nelayan kelompok mendarat di pantai membawa ikan hasil tangkapannya.

Pengetahuan yang diperoleh baik secara formal maupun informal telah mengalami perkembangan, seperti pada saat perekaman dilakukan sebagian besar para nelayan di Desa Jatirejo tidak tampak lagi menggunakan alat transportasi perahu layar atau dayung. Begitu pula penggunaan alat penangkap ikan yang berupa jaring biasa hanya sedikit sekali. Itupun digunakan para nelayan perorangan yang menggunakan perahu amparan. Saat perekaman ini dilakukan umumnya masyarakat nelayan menggunakan perahu yang bermesin tempel dan alat tangkapnya adalah payang jurung. Mereka telah mengerti cara pengawetan ikan yaitu dengan diberi es dalam box. Ini dimaksudkan agar ikan hasil tangkapannya tidak busuk sehingga harga ikan yang diperoleh tetap tinggi.

Masyarakat nelayan Desa Jatirejo telah bercita-cita ingin meningkatkan taraf hidupnya. Hal ini terungkap dari ketidakpuasan hasil tangkapan yang selama ini diperolehnya. Maka sekarang ini mereka lebih banyak menangkap ikan teri nasi yaitu jenis ikan yang lebih berkualitas dan harganya lebih tinggi ketimbang ikan lainnya yang terdapat di perairan Selat Madura

ini. Alat tangkapnya adalah payang jurung. Payang jurung ini harganya cukup mahal dan memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang canggih.

Berdasarkan hasil penelitian, buruh nelayan yang terdapat di Desa Jatirejo meliputi buruh trampil, seperti juru bersih, juru mudi dan juru mesin, sedangkan buruh tidak trampil, seperti buruh lainnya yang mengandalkan tenaga saja antara lain buruh pemasang payang atau penarik payang. Apabila dikelompokkan menjadi tenaga trampil dan tenaga tidak trampil maka justru tenaga trampil sementara ini memperoleh hidup layak sebagaimana mestinya. Sebab dalam pembagian hasil yang disebut dengan sistem ramah, mereka atau buruh trampil tersebut tetap lebih besar perolehannya ketimbang buruh tidak trampil. Ini terbukti bahwa kehidupan para buruh trampil ini banyak yang meningkat menjadi juragan berkat ketekunannya. Peningkatan taraf hidup seperti itu membuat mereka juga telah berpikiran maju. Tidak sedikit di antara buruh trampil yang berhasil itu sehingga mereka dapat menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tidak sedikit di antara anak para buruh nelayan tampak sekarang ini dapat melanjutkan sekolahnya. Bahkan ada pula di antara anak buruh nelayan ini yang menjadi ustadz, guru dan pegawai lainnya di luar kenelayanan. Kalaupun anak-anak di antara mereka yang bekerja di bidang kenelayanan, umumnya mereka menggeluti di bidang perikanan. Sehingga tidak sedikit pula para anak nelayan yang membudidayakan udang dan bandeng berhasil. Di samping itu pula mulai beberapa tahun belakangan ini mereka telah dapat membuat perahu sendiri yang kayunya biasanya membeli dari daerah Madura. Begitu pula dalam membuat jaring atau berbagai payang yang dipergunakan untuk menangkap ikan, penduduk setempat telah dapat membuatnya yang baik dan lebih kuat ketimbang membeli di pasar. Menurutny justru membuat sendiri lebih kuat dan lebih murah biayanya. Mulai saat ini baik perahu jaring maupun payang telah diproduksi oleh penduduk Desa Jatirejo sendiri.

Adapun budaya kerja merupakan suatu sikap yang dikehendaki dengan bebas yang tumbuh dari suatu kesadaran untuk selalu bekerja dengan tekun. Secara umum suatu indikator yang mencerminkan budaya kerja antara lain : efisiensi, kerajinan



ketrampilan sikap tekun, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, rasional dalam mengambil keputusan, kesediaan untuk berubah, sikap bekerja keras, mau bekerja sama, kemandirian, dan kesediaan memandangkan jauh ke depan. Berdasarkan uraian di depan dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

Masyarakat Desa Jatirejo memang benar sebagian besar adalah nelayan yang menjadi tumpuan hidupnya. Sedangkan lainnya lagi penghidupannya ditopang dari hasil hariannya, yaitu menjual tenaga, buruh di pengawetan ikan, buruh, angkut dan pembantu rumah tangga. Hasil menjual tenaga tersebut sering tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bagi yang cukup mampu biasanya, di samping sebagai nelayan juga beternak ayam kampung/buras serta memelihara kambing. Ternak ayam/kambing ini bersifat tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual.

Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh warga Desa Jatirejo meliputi PKK, Karang Taruna, siskamling, gotong royong, kerja bakti dan hajatan ataupun kedukaan. Sedangkan tradisi yang masih berlaku adalah selamatan/ kenduri ketika membuat perahu maupun payang baru. Begitu juga ketika akan menggunakan perahu atau payang baru selalu diadakan selamatan/kenduri terlebih dulu.

Hobi dan hiburan para nelayan di Desa Jatirejo pada umumnya adalah melihat televisi dan mendengarkan radio. Acara yang paling mereka senangi adalah olah raga seperti tinju, sepak bola dan bulu tangkis. Adapun kesenian yang mereka gemari adalah nyanyian orkes dangdut dan hadrah yang bernafaskan Islam.

Sikap dan perilaku masyarakat Desa Jatirejo dalam bekerja sehari-hari pada umumnya baik dan sungguh-sungguh. Mereka mempunyai pandangan yang positif terhadap pekerjaannya. Artinya mereka ingin mengembangkan pekerjaannya supaya dapat menghasilkan yang lebih besar lagi.

Satu hal yang patut diperhatikan di sini bahwa nelayan telah memperoleh berbagai informasi untuk menambah wawasan yang merupakan cermin bahwa nelayan mengalami transformasi dari masyarakat statis ke arah masyarakat yang dinamis.

Masyarakat menganggap bahwa suatu pekerjaan yang dianggap sebagai kegiatan rutin merupakan kewajiban yang menjadi tanggung jawab utama. Mereka juga berpandangan bahwa pekerjaan apapun dapat dilakukan asal memberikan hasil yang baik dan halal. Masyarakat Jatirejo yang hidupnya sebagai nelayan itu adalah merupakan warisan orang tua dan atau lingkungannya.

Orientasi nilai budaya nelayan sekarang ini memperlihatkan bahwa telah terjadi perubahan mentalitas. Seperti dalam hal memandang hidup, sebageaian besar nelayan memandang sebagai hal yang baik atau buruk namun manusia harus mengusahakannya agar menjadi baik. Para nelayan di Jatirejo tidak bersifat pesimis maupun pasrah terhadap nasib. Kemudian dalam hal memandang hal kerja meskipun banyak para nelayan yang beranggapan kerja untuk hidup, namun ada pula yang memandang bahwa kerja untuk membuat agar kerjanya lebih meningkat. Yang tidak kalah pentingnya adalah sebagian besar nelayan telah memiliki orientasi masa depan. Di samping itu pula dalam memandang hubungan manusia dengan alam, sebagian besar nelayan telah memandang bahwa mereka harus menguasai alam atau menjaga keselarasan dengan alam.

Terjadinya perubahan orientasi budaya nelayan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti makin meresapnya arus modernisasi di pedesaan. Kemudian makin dekatnya hubungan antara desa dengan kota melalui urbanisasi atau penjualan hasil kenelayanan ke kota. Adanya pendidikan yang semakin baik di kalangan nelayan. Adanya variasi pekerjaan sampingan yang dimiliki keluarga nelayan dan lain sebagainya.

Sekalipun masyarakat nelayan di Desa Jatirejo bercita-cita ingin meningkatkan taraf hidup yang didukung dengan budaya kerja yang ulet serta berorientasi kepada perubahan mentalitas niscaya terwujud apabila tidak ada perbaikan, seperti :

1. Sebaiknya para toke dalam memberi pinjaman uang/modal kepada pedagang dengan bunga 10 - 15% dalam sebulan, pengembaliannya bunga tidak dibebankan kepada juragan. Begitu juga para pedagang dalam memberi pinjaman uang kepada juragan yang berbunga 20% pengembailanya tidak

dibebankan kepada para nelayan pekerja. Kesemuanya itu bermuara pada hasil akhir, yang di peroleh para nelayan pekerja menjadi sangat kecil/rendah.

2. Pembagian hasil dengan sistem "ramah" yang berlaku sekarang ini dirasa sangat memberatkan para nelayan pekerja, hendaknya segera diperbaharui atau diubah dengan tujuan untuk lebih meningkatkan taraf hidup para nelayan pekerja.
3. Para nelayan pekerja secepatnya membentuk organisasi resmi yang menunjang demi kemajuan dalam kegiatan pernelayan - an agar dapat meningkatkan penghasilan ataupun kemajuan dalam usahanya.
4. Sifat boros yang terjadi pada diri para nelayan pekerja waktu puncak musim ikan hendaknya dapat ditekan sehingga khitanan, perkawinan dan selamatan di adakan pada saat yang lain untuk mengurangi biaya yang kurang bermanfaat.
5. Tradisi mengkeramatkan pada hari jumat semua kegiatan melaut diistirahatkan sebaiknya dipertimbangkan demi baiknya. Sebab hal tersebut sangat merugikan para nelayan pekerja yang setiap hari harus makan dan minum demi ke - luarganya. Sebab tumpuan untuk itu mereka harus bekerja.
6. Berbagai bentuk penyuluhan penelanaan yang menjadi tumpuan hidup sehari-hari penduduk Desa Jatirejo sebaiknya diprioritaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1995 Dinas Perikanan, Desa Jatirejo
- 1995 Kantor Desa Jatirejo
- 1995 Monografi Desa Jatirejo
- Afrianto, Eddy, et. all
- 1989 Pengawetan dan pengolahan ikan, Kanesus  
Yogyakarta
- Jonge, Huuk de
- 1989 "Hubungan Ketergantungan dalam Ekonomi Perikanan  
di Madura" dalam Agama, Kebudayaan dan Ekonomi,  
Rajawali, Jakarta
- Lampe, Mungsi
- 1989 Strategi - strategi Adaptasi yang digunakan Nelayan  
Madura dalam kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya.  
Tesis Magieter, Program Studi Antropologi, Fakultas  
Pasca Sarjana, Universitas Indonesia
- Maman, Sulaiman
- 1989 Pengelolaan Sumberdaya Laut pada masyarakat Nelayan  
Kaili di Teluk Palu, Sulawesi Tengah. Tesis Magister  
Program Studi Antropologi, Fakultas Pasca Sarjana,  
Universitas Indonesia
- Mansoleeu, Johsz
- 1983 "Sistem Pemilikan Perahu dan Hubungan Kerja antara  
Majikan dan Buruh Nelayan di Cituis", dalam  
Masyarakat Indonesia Jilid II, No. 1 LIPI, Jakarta.
- Mubyarto, dkk
- 1991 Etos Kerja dan Kohesi Sosial, masyarakat Sumba, Rote,  
Sabu dan Timor, Propinsi Nusa Tenggara Timur,  
Penerbit Aditya Media, Yogyakarta
- Proyek Media Kebudayaan Jakarta
- 1980/1981 Jenis-jenis perahu di pantai utara, Tawa Madura
- Resusun, Demanus
- 1978 Dayung Basah Periuk Berisi : satu studi tentang  
Beberapa Aspek Sosial - Ekonomi Nelayan Bagang di  
Pulau Sembilan, PLPIS, Ujung Pandang

**DAFTAR INFORMAN**  
**BUDAYA KERJA NELAYAN DI DESA JATIREJO**

No	Nama	Umur (Th)	L/P	Pendidikan	Jabatan/Pekerjaan
1.	Ali Anshori	39	L	SMA/Madrasah	Kepala Desa / Pedagang
2.	Usman Kaniman	46	L	SD/Madrasah	Juragan darat/ Kepala dusun
3.	Muhammad Arif	36	L	Aliyah/ Madrasah	Guru Madrasah
4.	Muhammad Cholil	40	L	Sanawiyah /Madrasah	Tokoh Masyarakat
5.	Sapek	43	L	Madrasah	Juragan/Ketua RT
6.	Nurul	32	P	SMP	Penggerak PKK
7.	Solikan	41	L	Madrasah	Buruh nelayan
8.	Chudori	37	L	Madrasah	Juru mudi
10.	Ponimin	60	L	SMP	KUD Mina Budi Bakti
11.	Darno	36	L	SPDMA	Dinas Perikanan Laut
12.	Ahmad	30	L	Madrasah	Pengrampit
13.	Khodir	32	L	Aliyah	Juru Mudi
14.	Tohir	52	L	Aliyah	Pedagang/Ket. Rt
15.	Haji Humaedi	52	L	Aliyah	Pedagang/Ket. Rt
16.	Pinardi	35	L	SD	Juru Mudi
17.	Sholeh	38	L	SD	Buruh nelayan
18.	Istiqomah	37	P	Aliyah/Madrasah	Toko Kelontong
19.	M.Anwar	43	L	STM	Staf urusan Kantor Kec. lekok
20.	Haji Maskuri	55	L	SD	Nelayan
21.	Abdul Salam	43	L	SMP	Peng. Perikanan
22.	Jauhariah	40	P	SMA	Pelak. Lap. Berencana
23.	Halifah	50	P	SD	Istri Nelayan
24.	Saleh	35	L	SD	Nelayan
25.	Sutiyah	40	P	SD	Istri Nelayan
26.	Moch. Sukri	40	L	SD	Juru mesin
27.	Mariam	36	P	SD	Istri nelayan
28.	Adhiati	38	P	Sarjana Muda	Staf. kantor Kec. Lekok

Perpustakaan  
Jenderal

6